

AQIDAH TAUHID

SUATU PENGANTAR KE PEMIKIRAN KALAM

Muhammad Abduh mengungkapkan bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini senantiasa dibimbing oleh iman dan aqidahnya. Apabila iman dan aqidah tersebut lurus dan benar, maka seluruh perjalanan hidup manusia akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika iman dan aqidahnya menyimpang, maka seluruh perjalanan hidupnya akan tersesat. Iman dan aqidah yang benar hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran dari sumber-sumber yang sahih, serta dibimbing oleh para ulama yang istiqamah dalam memegang prinsip-prinsip tauhid. Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd menegaskan bahwa mempelajari aqidah Islam dan menyebarkannya merupakan kewajiban paling utama dan tugas terpenting bagi setiap Muslim. Hal ini dikarenakan diterima atau tidaknya amal seseorang sangat bergantung pada kebenaran aqidahnya. Kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, tidak akan dapat diraih kecuali dengan berpegang teguh pada aqidah yang murni, bebas dari hal-hal yang bertentangan dengannya, serta terhindar dari unsur-unsur yang merusak kesucian dan kesempurnaannya. Sayyid Sabiq menambahkan bahwa "aqidah adalah ruh bagi setiap individu. Melalui aqidah, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan baik. Tanpa aqidah yang benar, ruhani seseorang akan mengalami kematian. Aqidah adalah cahaya penerang; tanpanya, manusia akan tersesat dalam hiruk-pikuk kehidupan dan kebingungan dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup." Buku ini hadir untuk mengemban misi besar, yaitu menegaskan tauhid yang bersih dari takhayul, khurafat, dan syirik.

Bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com



Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

AQIDAH TAUHID

SUATU PENGANTAR KE PEMIKIRAN KALAM

Bildung

Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

Bildung

AQIDAH TAUHID

SUATU PENGANTAR KE PEMIKIRAN KALAM

Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

AQIDAH TAUHHID

SUATU PENGANTAR KE PEMIKIRAN KALAM


Bildung

Copyright ©2025, Bildung
All rights reserved

Aqidah Tauhid
Suatu Pengantar Ke Pemikiran Kalam

Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.,

Lay Out : LinkMed Pro
Desain Cover : LinkMed Pro

xii + 150 hlm; 155 x 230 mm
ISBN : 978-634-7056-37-5

Cetakan I: Maret 2025

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan karunia dan taufik-Nya segala kebaikan terselesaikan. Kami bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah semata dan kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, pembimbing dan penuntun umat, uswah dan qudwah dalam kehidupan nyata bagi kaum muslimin dan darinya kita terbebaskan dari aqidah-kepercayaan yang menyimpang dan tersesat.

Aqidah-Tauhid ini adalah asas berislam dan beriman. Aqidah-tauhid wajib menjadi perhatian penuh bagi seorang muslim-mukmin. Sehingga Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah Tauhid*-nya mengatakan bahwa manusia itu berjalan di muka bumi ini dibimbing oleh iman dan aqidahnya, bila iman dan aqidahnya benar, maka akan benarlah seluruh perjalanan hidupnya. Demikian sebaliknya bilamana iman dan aqidahnya salah, maka akan salahlah seluruh perjalanan hidupnya. Aqidah itu bisa benar bila mempelajarinya dari sumber-sumber yang benar dan dibimbing oleh ulama-ulama yang lurus dalam aqidah tauhidnya.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan bahwa mempelajari aqidah Islam dan mendakwakkannya merupakan kewajiban yang paling pokok dan tugas yang paling penting. Sebab

diterima atau tidaknya amal seseorang tergantung pada kebenaran aqidahnya. Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat tidak bisa tercapai kecuali dengan berpegang teguh pada aqidah yang benar dan bebas dari hal-hal yang berlawanan dengannya, atau yang merusak kemurniannya dan mengurangi kesempurnaannya.¹

Sayyid Sabiq menyatakan “sesungguhnya aqidah ini merupakan jiwa bagi setiap individu. Dengan aqidah ini, ia bisa hidup dengan baik. Bila kehilangan aqidah ini, maka ruhaninya mengalami kematian. Aqidah adalah cahaya yang apabila manusia tidak mendapatkannya, maka ia akan tersesat dalam berbagai kancah kehidupan, dan mengalami kebingungan di berbagai lembah kehidupan.”²

Sesungguhnya aqidah Islamiyah yang benar, bersih, murni, tidak tercampuri oleh kebatilan tersebut telah ditunjukkan oleh al-Qur’an, dari berbagai sudut dan aspeknya, dan oleh Sunnah sahihah yang tidak tercemari oleh berbagai ilusi dan prasangka. Di antara keistimewaan aqidah Islamiyah yang kokoh ini adalah:

1. Ia merupakan pusaka peninggalan para Rasul Allah seluruhnya
2. Ia merupakan aqidah yang menghimpun dan mengikat segenap kaum muslimin dengan nama Allah yang satu di setiap zaman dan tempat
3. Ia merupakan aqidah yang positif yang dapat mengarahkan manusia menuju kemuliaan hidup dan keagungannya

Tetapi aqidah umat ini mengalami goncangan dahsyat dan krisis berat yang nyaris menghancurkannya. Meskipun ada suara-suara nyaring yang menyeru manusia untuk kembali kepada agama dan berpegang teguh kepada aqidah yang diwariskan oleh para nabi dan rasul, sebelum kegelapan materi menyelimuti berbagai segi kehidupan dan sebelum kesesatan merajalela sehingga tidak

¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kaidah Dasar Akidah Islam; Akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah* (Surabaya: Pustaka Elba, 2022), 11.

² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah* (Jakarta: Robbani Press, cet ketiga, 2010), vii.

ada seorangpun yang menghadapinya, namun suara-suara tersebut tidak optimal dan belum dapat mencapai tujuannya, karena tidak memiliki kekuatan, sarana dan media yang memadai sehingga menjadikan suara tersebut terasa nyaring didengar dan mendapat sambutan. Di samping terdapat benalu-benalu yang menempel pada aqidah-aqidah tersebut sedemikian banyaknya sehingga aqidah tersebut tidak dapat menembus akal dan hati.

Oleh sebab itu diperlukan usaha besar dalam menyebarluaskan, menampilkan dan menyampaikannya kepada umat manusia agar aqidah ini dapat mengambil tempatnya di hati maupun di akal pikiran, serta menguasai kehidupan masyarakat manusia. Karena karat-karat yang menempel pada aqidah-aqidah itu sedemikian banyaknya, sehingga aqidah ini tidak mampu menembus akal dan hati tersebut.

Sementara ilmu pengetahuan terus melaju di jalurnya sehingga dapat mewujudkan kenikmatan-kenikmatan material bagi umat manusia dan hidup hedonis, memberikan kemewahan hidup, dan menggali berbagai potensi alam dan kekayaan yang tersimpan di dalamnya. Namun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tersebut tidak mampu memberikan rasa aman dan damai kepada manusia. Juga tidak mampu mewujudkan rasa cinta, kasih sayang, tolong menolong dan mengutamakan kepentingan orang lain. Tidak mampu pula membersihkan jiwa manusia maupun meluruskan akhlak. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan mengalami keterpurukan yang sangat berbahaya akibat luasnya akal pikiran dan sempitnya hati manusia.

Sesungguhnya bangsa-bangsa ini meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai kemajuan yang sangat pesat dan akal pikirannya berkembang luas –di zaman modern ini—namun mereka masih dalam taraf kekanak-kanakan dalam bidang akhlak

dan sungguh ini sangat membahayakan jiwa manusia, bahkan membahayakan seluruh umat manusia.³

Contoh riil hilangnya aqidah pada umat ini bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dimana sepak terjang mereka dibangun di atas landasan aqidah yang rapuh. Mereka sudah tidak lagi meletakkan Allah sebagai satu-satunya yang mengatur hidup dan kehidupan ini. Misal, bilamana seseorang sakit lantas ilmunya mendorongnya untuk berobat atau mencari obat, lalu dia sembuh dari penyakitnya, yang tertanam di pikiran dan hatinya adalah dokter dan obatnya itu yang telah menyembuhkannya, tak tersirat sedikitpun pada dirinya bahwa sesungguhnya secara hakiki kesembuhan itu dari Allah. Padahal Allah berfirman: (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan yang memberi makan dan minum kepadaku, dan *apabila aku sakit, Di-lah yang menyembuhkan aku*, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali, dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kimat.⁴ Sama halnya ketika manusia berusaha dan memang manusia disuruh untuk berusaha kerja cerdas dan bekerja keras banting tulang siang malam, jungkir balik, lantas ia memperoleh kesuksesan, yang terbetik dalam pikiran dan hatinya karena kepandaian dan usahanya, itu bukan anugerah dan fadilah Allah kepadanya, bukankah banyak orang yang terus berusaha siang malam tersebut, tetapi belum bisa sukses seperti yang diharapkan.

Al-Qur'an menyatakan: "Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami memberikan nikmat Kami kepadanya, dia berkata "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena ilmuku (kepintaranku)". Sebenarnya, itu ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."⁵

³ Ibid., ix-xii.

⁴ QS al-Shu'ara' {26}: 78-82.

⁵ QS al-Zumar {39}: 49.

Buku ini hadir dengan harapan bisa memberi pancaran sinar yang bisa menerangi akal dan hati dan mampu membebaskan manusia dari gangguan-gangguan aqidah yang bengkok dan sesat, utamanya ketika menyelesaikan problema hidup dengan meletakkan Allah semata yang menjadi sumber segala hakikat, seperti nasib baik dan buruk yang menimpa, kepandaian yang diperoleh, kesembuhan dari penyakit dan sebagainya. Sebab seringkali manusia lupa akan kuasa dan taqdir-taqdir Allah yang telah menetapkannya.

Hanya kepada Allahlah kami berharap dan bermohon rahmat, hidayah dan inayah-maunah-Nya dan Allah ridlo atas upaya kecil ini.

Surabaya Maret 2025

Prof. Dr. Muktafi, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	ix
Bagian 1	
AQIDAH DAN TAUHID	1
A. Pengertian Aqidah	1
B. Pengertian Tauhid.....	2
C. Tauhid Dakwah Pertama Para Rasul.....	3
D. Ilmu Kalam.	4
E. Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam.....	5
F. Hubungan Tauhid, Kalam, Filsafat dan Tasawuf	6
G. Pembagian Tauhid	7
H. Asmā' al-Ḥusnā	14
Bagian 2	
SIFAT-SIFAT WAJIB BAGI ALLAH DAN RASULULLAH	19
A. Sifat Wajib, Muhal dan Jaiz Allah	19
B. Sifat Wajib, Muhal dan Jaiz Rasul	32
Bagian 3	
RUKUN IMAN.....	37
A. Pengertian Iman.....	37

B. Rukun Iman	40
1). Iman Kepada Allah swt.	40
2). Iman Kepada Para Malaikat	40
3). Iman Kepada Kitab-kitab	42
4). Iman Kepada Rasul-Rasul	44
5. Iman Kepada Hari Akhir	49
6). Iman Kepada <i>Qadā'</i> dan <i>Qadar</i>	78
Bagian 4	
DAMPAK IMAN BAGI KEHIDUPAN	83
A. Dampak Beriman Kepada Allah	83
B. Dampak Beriman Kepada Malaikat.	84
C. Dampak Beriman kepada Kitab	85
D. Dampak Beriman kepada Rasul	87
E. Dampak Beriman kepada Hari Akhir	88
F. Dampak Beriman kepada Qada dan Qadar	91
Bagian 5	
IMAN, KUFUR, SYIRIK DAN NIFAK	95
A. Hal-Hal yang Dapat Membatalkan Iman	95
B. Pengertian Kufur	96
C. Pengertian Shirik	101
D. Pengertian Nifaq	105
Bagian 6	
HUBUNGAN IMAN DENGAN IBADAH	
DAN AKHLAK	109
A. Kewajiban Bersyahadat	109
1. Konsep Iman Menurut Ash'ariyah	110
2. Konsep Iman Menurut Mu'tazilah	110

B. Pengertian Ibadah.....	111
C. Pengertian Akhlak.....	114
D. Hubungan Iman, Ibadah dan Akhlak	116
1. Hubungan iman dengan ibadah	116
2. Hubungan iman dengan etika	117
3. Hubungan Iman, Ibadah, dan Etika.....	118
Bagian 7	
TAKHAYYUL, BID'AH DAN KHURAFAT	121
A. Takhayyul.....	121
B. Bid'ah	130
C. Khurafat	137
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BIODATA PENULIS.....	149

Bagian 1

AQIDAH DAN TAUHID

A. Pengertian Aqidah

Kata *aqidah* secara bahasa diambil dari kata *al-‘aqd* yang berarti *al-shadd* (pengikatan), *al-babt* (ikatan), *al-ithāq* (mengikat), *al-thubut* (penetapan), *al-iḥkam* (penguatan),¹ yakni ikatan dan mengikat dengan kuat atau keyakinan yang kuat tanpa keraguan. Berarti juga pemantapan, penetapan, tempel-menempel, kait-mengait, dan penguatan. Dalam istilah umum, aqidah dipakai untuk menyebut kepastian pikiran yang mantap, baik benar maupun salah. Jika kepastian pikiran yang mantap itu benar, maka itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang Allah. Jika salah, maka itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat Nasrani yang menyatakan bahwa Allah itu adalah salah satu dari tiga oknum Tuhan (trinitas).

Aqidah Islam, yaitu kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan qadar (taqdir) yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur’an dan al-Sunnah yang sahiah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salaf al-Salih (ijma’), dan kepasrahan total kepada Allah

¹ ‘Abd Allah bin Abd al-Aziz al-Jibrin, *Mukhtasar Sharah Taṣīl ‘Aqīdat al-Islāmīyah* (Riyad: Maktabah al-Rushd, Cet V, 1435 H), 3.

dalam hal keputusan hukum, perintah taqdir, maupun syara', serta ketundukan kepada Rasulullah dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.²

Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, ilmu aqidah memiliki beberapa nama, seperti *i'tiqad* atau *aqa'id*, lalu disebut dengan *aqidah Salaf*, *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dan *aqidah Ahl Hadis*. Hal ini dibahas dalam ilmu tauhid, iman, ushuluddin, *fiqh al-akbar* dan al-sunnah. Dengan demikian Aqidah Islamiyah adalah masalah-masalah yang wajib dibenarkan oleh hati dan menjadi keyakinan kuat tanpa keraguan, bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana disepakati oleh ulama salaf al-salih.

Iman kadangkala juga dikaitkan dengan aqidah. Hal ini bisa diterima, mengingat iman adalah percaya. Iman dan Aqidah adalah unit yang tidak bisa dipisahkan, sebab jika seseorang percaya, maka ia akan terikat dengan apa yang dipercayainya. Seseorang percaya karena telah mengetahui senyatanya, tidak mungkin seseorang akan percaya terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Tahu dan percaya menjadi satu ikatan. Artinya seseorang yang tahu, maka akan terikat dengan apa yang diketahuinya. Misal kita tahu bahwa Allah adalah *al-Khaliq* (Pencipta), maka kita percaya bahwa alam semesta seluruhnya itu ciptaan-Nya.

B. Pengertian Tauhid

Kata tauhid adalah bentuk masdar dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tawhidan*. Artinya menjadikan sesuatu menjadi satu. Jadi, tauhid menurut bahasa adalah memutuskan bahwa sesuatu itu satu. Sedangkan menurut istilah tauhid berarti mengesakan Allah dan menunggalkannya sebagai satu-satunya Dzat pemilik rububiyah,

² Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kaidah Dasar Akidah Islam: Akidah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah* (Surabaya: Pustaka Elba, 2022), 17-18.

uluhiyah, asma' dan sifat. Ilmu aqidah disebut tauhid karena tauhid adalah pembahasan utamanya sebagai bentuk generalisasi.³

Tauhid adalah menunggalkan Allah dalam ibadah, baik dari dzat, sifat maupun *af'āl* (perbuatan). Imam al-Allamah Ibn al-Qayyim berkata dalam *Madārij al-Sālikīn* sebagaimana dikutip oleh Imam Muhammad bin Abd al-Wahhab, bahwa tauhid ada dua; *pertama*, tauhid ilmu dan keyakinan. *Kedua*, tauhid keinginan dan tujuan. Yang pertama dinamakan *al-tawhīd al-'ilmī*, sedangkan yang kedua disebut *al-tawhīd al-qasdi wa al-irādī*. Yang demikian itu karena yang pertama berkenaan dengan berita dan pengetahuan, sedangkan yang kedua berkenaan dengan tujuan dan keinginan.⁴

Sementara sebutan lain yang dikenal dengan ilmu kalam adalah istilah yang dikenal di luar kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah seperti Muktaẓilah, Ash'ariyah, dan sebagainya. Demikian penyebutan lainnya seperti ilmu ilahiyat, filsafat, tasawuf, metafisika dan sebagainya.

C. Tauhid Dakwah Pertama Para Rasul

Tauhid adalah dakwah pertama para rasul, persinggahan jalan yang pertama dan maqam pertama yang dilalui orang yang meniti jalan menuju Allah. Firman-firman Allah dalam al-Qur'an menegaskan bahwa rasul bertugas untuk menyampaikan ajaran pokok tauhid ini. Misal kepada Nabi Nuh Allah berfirman “sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: ‘wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada *ilah* bagimu selain-Nya” (QS al-A'raf {7}: 59. “Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada *ilah* bagimu selain-Nya” (QS al-A'raf {7}: 65. “Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada *ilah* selain-Nya” (QS al-A'raf {7}: 73. “Sembahlah Allah,

³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kaidah Dasar Akidah Islam*, 19-20.

⁴ Imam Muhammad bin Abd al-Wahhab, *Kitāb al-Tawhīd alladhī huwa Haqq Allāh (Kitab Tauhid Hak Asasi Allah)* (Surabaya: Pustaka Yassir, Cet I, 2020), 19.

sekali-kali tidak ada *ilah* bagimu selain-Nya” (QS al-A’raf {7}: 85. “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) ‘sembahlah Allah (saja) dan jauhilah taghut itu” (al-Nahl {16}: 36. “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada *ilah* (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS al-Anbiya’ {21}: 25. Sedang hadis Rasul Riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah” (HR Bukhari no 25, Muslim no 22).

D. Ilmu Kalam.

Sementara ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan agama (Islam) dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahl al-Sunnah. Ilmu kalam membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.⁵ Maka ilmu ini menyamai ilmu logika dalam filsafat. Hal ini terjadi setelah ulama Mu’tazilah mempelajari buku-buku filsafat pada masa pemerintahan khalifah al-Makmun.⁶

Perlu ditegaskan di sini bahwa ulama Salaf sangat mengecam ilmu kalam ini. Ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa mengetahui kalam adalah kejahatan, sedangkan tidak mengetahui kalam adalah ilmu. Jika seseorang menjadi pemimpin dalam kalam, maka ia disebut *zindiq* atau dituduh sebagai *zindiq*.⁷ Yang dimaksudkan

⁵ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 3.

⁶ Muhammad bin Abd al-Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Muassasah al-Kalabi, tt), 29.

⁷ *Zindiq* adalah orang yang mengaku sebagai muslim tetapi sepak terjang berpikinya merugikan dan merusak Islam.

dengan tidak mengetahui kalam ialah meyakini ketidakbenarannya, karena yang demikian itu adalah ilmu yang bermanfaat. Atau yang ia maksudkan dengannya, ialah berpaling darinya, dan tidak menjadikannya sebagai pertimbangan. Sebab yang demikian itu akan memelihara ilmu dan akal seseorang. Dengan demikian ia adalah ilmu dengan pertimbangan. Barang siapa mencari ilmu kalam, maka ia zindiq.⁸

Imam al-Shafi'i berkata: "Hukumku berkenaan dengan ahli kalam ialah mereka dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal, lalu mereka diarak di tengah-tengah masyarakat" Dikatakan, ini adalah balasan bagi siapa yang meninggalkan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta bersemangat pada kalam.⁹

Nabi kita saw telah dianugerahi pembuka perkataan, penutupnya dan intisarinya. Beliau diutus dengan membawa ilmu-ilmu kulliyah (universal), ilmu-ilmu terdahulu dan terkemudian dalam bentuk yang paling sempurna. Namun, setiap kali seseorang mengadakan suatu bid'ah, maka mereka memperluas jawabannya. Karena itu, perkataan kaum belakangan menjadi banyak, tetapi sedikit keberkahan. Berbeda dengan perkataan kaum terdahulu, perkataannya sedikit, tapi banyak keberkahan, bukan sebagaimana dikatakan oleh kaum mutakallimin yang sesat dan jahil.¹⁰

E. Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam

Ilmu kalam bersandar pada dalil-dalil 'aqliyah (rasional) dan berfungsi sebagai tameng terhadap segala tantangan dari para penentang. Dalil rasional sebagai senjata untuk memperkuat aqidah diniyah (imaniyah). Berbeda dengan ilmu tauhid yang menerangkan sifat-sifat Tuhan yang wajib dipercayai dan diketahui

⁸ Imam Ibnu Abil Izz, *Syarah Akidah Thahawiyah: Penjelasan Lengkap Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Jilid 1* (Surabaya: Pustaka eLBA, Cet I, 2018), 183.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 185.

(dimakrifati). Bahasan ilmu tauhid mencakup rukun iman yang enam sebagai landasan aqidah agama. Sebagian teolog (mutakalimin) membedakan antara ilmu tauhid dengan ilmu kalam dikarenakan ilmu yang terakhir ini dibangun dengan dasar-dasar logika atau argumentasi rasional tersebut. Sedangkan ilmu tauhid membahas tentang ke-Esa-an Allah dalam Dzat, Sifat dan Af'al-Nya sebagaimana diterangkan dalam firman-firman Allah dan sabda Rasulullah.¹¹

F. Hubungan Tauhid, Kalam, Filsafat dan Tasawuf

Ilmu Tauhid, kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian. Objek ilmu tauhid membahas masalah ketuhanan dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti dzat, sifat, af'al atau asma-Nya dan bagaimana meng-Esa-kan-Nya sebagaimana tercermin dari nama ilmu ini, yakni tauhid (menghanyasatukan Tuhan, Tuhan hanya satu, satu-satunya, yang satu itu). Sedangkan objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya yang penekanannya (stressing) pada kalam Tuhan. Sedangkan objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada, dengan berangkat dari pertanyaan apa, dari mana dan kemana dengan sarana akal dan logika rasional. Sedangkan objek ilmu tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan kepada-Nya. Jadi, dilihat dari segi objeknya, ketiga ilmu ini sama-sama membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.¹² Yang membedakan dari ketiga ilmu ini terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam sebagai ilmu yang menggunakan logika, di samping argumentasi-argumentasi *naqliyah*, yang dimaksudkan untuk mempertahankan keyakinan

¹¹ Lihat Tim Reviewer MKD 2014, *Ilmu Kalam* (Surabaya: Uinsa Press, cetr 4, 2014), 1-4.

¹² Lihat Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, Cet 2, 2001), 39.

ajaran agama, sehingga nampak nilai-nilai apologisnya. Ilmu kalam menggunakan metode *jadal* (debat) atau dialog keagamaan. Sebagai sebuah dialog keagamaan, ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen logis-rasional-argumentatif. Sedangkan filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakannya pun adalah metode rasional. Filsafat mencari dan menemukan kebenaran dengan cara perenungan akal budi (kontemplasi,) mencari kebenaran logis-rasional-kontemplatif, sistemik, dan radikal (sampai keakar persoalan), kebenaran universal, dengan tidak terikat dengan keyakinan apapun, kecuali dengan logika itu sendiri. Adapun tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan pada alam rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat berbeda, distingtif. Kebenaran yang diperoleh ilmu tasawuf bersifat subjektif, yakni berkaitan dengan pengalaman individu. Oleh sebab itu ilmu tasawuf berbeda dengan filsafat yang menggunakan pendekatan rasio, sedang tasawuf dengan pendekatan rasa (*dhawq*) atau logika hati, bukan logika akal pikiran.¹³

G. Pembagian Tauhid

Tauhid yang terbagi menjadi tiga, yakni tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah dan tauhid Asma' wa al-Sifat belum ada pada masa Rasulullah dan para sahabat. Pembagian tersebut merupakan hasil ijtihad ulama dan cendikiawan muslim di bidang ushuluddin.¹⁴ Istilah ini baru muncul pada akhir abad ke 7 Hijri atau abad ke 13 Masehi melalui ijtihad Ibn Taymiyah (Abu al-Abbas Taqiy al-Din Ahmad bin Abd al-Salam bin Abdullah bin Taymiyah al-Harrani). Pembagian tersebut tercantum dalam kitabnya, yakni

¹³ Ibid., 40-41.

¹⁴ Masa Karee Ardae, "Sejarah Pembagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asman wa Sifat dalam Pengajian Ushuluddin," *Jurnal Insancita*, Vol. 4, No. 1 (2019), 22.

Majmu' Fatawa.¹⁵ Kitab ini ditulis oleh Ibn Taymiyah pada abad ke 14 M, sebanyak 37 jilid, yang mana 4 jilid daripadanya khusus menjelaskan tentang tauhid. Jilid pertama menjelaskan tentang tauhid *al-Uluhiyah* atau *al-Ilahiyah*; jilid kedua menjelaskan tauhid *Rububiyah* serta jilid kelima dan keenam menjelaskan tauhid *Asma' wa Sifat*. Meskipun begitu pemahaman mengenai kandungan ketiga bagian tauhid tersebut secara implisit sudah ada dalam tulisan-tulisan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebelumnya. Namun secara eksplisit baru dijelaskan lagi oleh ulama seperti Taqiy al-Din Ahmad bin Ali al-Maqrizi (764-845 H) dalam kitab *Tajrid al-Tawhid al-Mufid*, Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab *al-Tawhid*, yang substansinya lebih menjurus kepada Tauhid *Uluhiyah*, serta beberapa ulama lainnya. Pembagian tersebut lalu disebarakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya dari kalangan para ulama Najd dan kerajaan Arab Saudi. Kemudian disebarakan lagi oleh para ulama yang mendapat pendidikan di sekitar negara Timur Tengah, khususnya di universitas-universitas kerajaan Saudi dan Jordan.¹⁶

Dengan demikian tauhid itu ada tiga macam, yaitu *rubūbiyah*, *ulūhiyah* dan *asma'*. Berikut penjelasannya.

- 1). Tauhid Rububiyah. Kata *rububiyah* diambil dari kata *rabb* (Tuhan). Oleh sebab itu setiap kata *rabb* yang terdapat di dalam al-Qur'an dijadikan dasar dari adanya tauhid rububiyah. Kata *rabb* adalah bentuk masdar dari kata *rabba-yarubbu*, yang secara umum berarti mengurus dan mengatur. Majduddin Ibn Athir (w. 606 H) menjelaskan bahwa kata "rabb" secara bahasa berarti *mālik* (pemilik/penguasa), *sayyid* (tuan/pemimpin), *mudabbir* (pengatur), *murabbi* (pendidik), *qayyim* (penjaga), dan *mun'im* (pemberi nikmat), dan kata ini tidak diartikan

¹⁵ Ibid., 23.

¹⁶ Ibid., 31.

secara mutlak kecuali untuk Allah.¹⁷ Tauhid Rububiyah yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, penguasa, pencipta segala sesuatu. Allah pengatur alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Allah satu-satunya yang Maha Suci, Yang Menciptakan, Mengatur dan Mengendalikan perkara bagi seluruh makhluk. Pengakuan terhadap tauhid ini, yaitu dengan memercayai bahwasanya Allah adalah *al-Khāliq* (Pencipta), *al-Rāziq* (pemberi rezeki), *al-Mu‘tī wa al-Māni‘* (pemberi dan penolak), *al-Muḥyi wa al-Mumīt* (menghidupkan dan mematikan) dan sebagainya. Untuk menetapkan tauhid Rububiyah ini, Ibn Taymiyah menggunakan manhaj *wijdani* atau metode fitri, yakni pada dasarnya manusia secara fitri mengakui bahwa Allah adalah Penciptanya, dan hanya Dia yang berhak untuk disembah. Fitrah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah dengan hadisnya bahwa setiap manusia yang lahir dalam keadaan fitrah (*kull mawlūd yūlad ‘alā al-fiṭrah*).

Tauhid *rubūbīyah*, yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segala makhluk. Dia Penguasa alam dan Pengatur semesta, Dia yang mengangkat derajat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah menciptakan semua makhluk-Nya di atas fitrah pengakuan *rubūbīyah*-Nya.¹⁸ Tidak ada Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur alam kecuali Allah, maka tidak ada yang berhak menerima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah.

¹⁷ Lalu Heri Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir Hadits dan Bahasa)”, *Jurnal Tasfiyah*, Vol. 2, No. 1 (2018), 44.

¹⁸ Lihat Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Ummul Qura, 2012), 31-94. Pembagian tauhid menjadi tiga (*uluhiyah, rububiyah, asma wa al-sifah*) ini adalah pembagian dalam paham tauhid Wahabi, tetapi materi ini perlu juga dipelajari untuk diketahui oleh para mahasiswa agar ada wawasan tambahan.

Jadi, tauhid rububiyah bermakna bahwa Allah lah Pencipta segala sesuatu, dan bahwa di alam semesta tidak ada dua atau lebih pencipta yang setara dalam sifat dan perbuatan-Nya. Tauhid ini adalah hak yang tiada keraguan di dalamnya, dan inilah puncaknya tauhid menurut banyak dari ahli nazar dan ilmu kalam serta segolongan kaum sufi. Tauhid ini tidak ditolak oleh satu kelompokpun dari kalangan bani Adam. Bahkan telah difitrahkan untuk lebih mengakuinya dibandingkan hati difitrahkan untuk mengenal eksistensi-eksistensi selainnya (QS Ibrahim {14}: 10); “berkata rasul-rasul mereka; apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi”. Orang masyhur yang dikenal pura-pura tidak tahu dan menampakkan pengingkarnya terhadap sang Pencipta adalah Fir’aun, padahal ia menyakini dalam batinnya (QS al-Isra’ {17}: 102); “Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu’jizat-mu’jizat itu kecuali *rabb* yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata”. (QS al-Naml {27}: 14); “dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya”.¹⁹

- 2). Tauhid *Uluhiyah*. Kata *ilāh* adalah masdar dari kata *alaha-ya’lahu*. Al-Fairuz al-Zabadi (w. 817 H) berkata: “*alaha-ilāhah-ulūhah-ulūhīyah*”. Dari kata ini *ilāh* terambil lafaz *Jalālah* (Allah), akar katanya ialah *ilāh* dengan wazan *fi’āl* yang berarti *ma’lūh* (yang disembah).²⁰ Tauhid ini disebut dengan tauhid ibadah karena ubudiyah adalah sifat *‘ābid* (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan

¹⁹ Lihat Imam Ibnu Abil Izz, *Syarah Akidah Thahawiyah: Penjelasan Lengkap Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Sutrabaya: Pustaka eLBA, Cet I, 2018),195-196.

²⁰ Lalu Heri Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyah, 46..

kepada-Nya.²¹ Tauhid *ulūhīyah* adalah tauhid ibadah, karena *ilāh* maknanya *ma‘būd* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam doa kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh menyembelih qurban atau bernazar kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untuk-Nya dan karena-Nya semata. Jadi, tauhid *rubūbīyah* adalah bukti wajibnya tauhid *ulūhīyah*. Allah memerintahkan agar menyembah dan beribadah kepada-Nya. Tauhid *ulūhīyah* menjadi bukti tauhid *rubūbīyah*. Tauhid *ulūhīyah* adalah inti dakwah Rasul. Setiap rasul selalu berdakwah dengan perintah tauhid *ulūhīyah*. “Sembahlah Allah yang tiada Tuhan selain Dia (QS al-A‘raf {7}: 59, 65, 73, 85). Sembahlah Allah dan bertaqwalah (QS al-Ankabut {29}: 16). Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama (QS al-Zumar {39}: 11), Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah/menyembah kepada-Ku (QS al-Dhariyat {51}: 56), padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar menegakkan salat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) (QS al-Bayyinah {98}: 5).

Tauhid yang diserukan para rasul dan karenanya kitab-kitab diturunkan ialah tauhid ilahiyah yang berisikan tauhid rububiyah, yaitu beribadah kepada Allah swt semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebab kaum musyrikin dan kalangan Arab terdahulu mereka mengakui tauhid rububiyah, dan bahwa Pencipta langit dan bumi adalah satu (QS Luqman {31}: 25); “dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka ‘siapakah yang

²¹ Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Fihrisatu, 2003), 91.

menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab “Allah”. Katakanlah segala puji bagi Allah; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”. (QS al-Mu’minun {23}: 84-90); “Katakanlah, kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab, kepunyaan Allah. Katakanlah, maka apakah kamu tidak ingat”. Katakanlah ‘siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan memiliki Arsy yang Agung? Mereka akan menjawab “milik Allah”. Katakanlah, mengapa kamu tidak bertakwa. Katakanlah, “siapakah yang ditangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab, (milik) Allah . katakanlah, kalau demikian, maka bagaimana kamu sampai tertipu. Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta. Mereka tidak beranggapan bahwa berhala-berhala terlibat bersama Allah dalam penciptaan alam.²²

- 3). Tauhid *Asma wa al-Sifah*. Makna tauhid *al-asmā’ wa al-sifah* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah menurut yang pantas bagi Allah, tanpa *ta’wīl*, tanpa *ta’tīl*, tanpa *takyīf* dan tanpa *tamthīl*, karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (al-Shura {42}: 11). Maksudnya adalah mengimani dan menetapkan sebagaimana ia datang tanpa *tahrīf* (mengubah), tanpa *ta’tīl* (menafikan), tanpa *takyīf* (mempersoalkan tentang bagaimananya), dan tanpa *tamthīl* (menyerupakan). Tauhid

²² Lihat Imam Ibnu Abil Izz, *Syarah Akidah Thahawiyah: Penjelasan Lengkap Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, 199-200.

Asmā' wa al-Sifāt akan rusak jika terdapat beberapa hal, seperti *tashbih*²³, *tahrif*,²⁴ *ta'tīl*²⁵ dan *takyif*.²⁶

Ada golongan yang menafikan sifat-sifat dalam sebutan tauhid (Jahm bin Safwan, penganut Mu'tazilah) dan orang-orang yang sehaluan dengannya, karena mereka mengatakan, menetapkan sifat-sifat itu berkonsekwensi pembilangan kewujudan (*ta'addud al-qudamā'*/berbilangnya yang qadim). Pendapat seperti ini adalah salah, sulit diterima, karena penetapan zat yang lepas dari semua sifat itu tidak mungkin bisa dibayangkan memiliki eksistensi. Akal hanya mungkin memastikan suatu yang mustahil dan mengimajinasikannya. Ini adalah puncak *ta'tīl* (penafian sifat-sifat).²⁷

Dzat bersatu dalam keilahian, keazalian, keabadian dan tidak membutuhkan sesuatu yang mewajibkan dan mewujudkan. Menafikan keserupaan dan kesamaan, dari tandingan yang serupa serta penolong. Sedangkan sifat dzat, menyatu dengan keazalian, dengan keabadian, dengan keesaan dan jauh dari menghajatkan pada

²³ *Tashbih* artinya menyamakan hakikat Tuhan dengan hakikat ciptaan, seperti halnya umat Nasrani yang menyamakan al-Masih bin Maryam dengan Allah, orang-orang Yahudi membandingkan Uzair dengan Allah. Kaum musyrik menyamakan berhala mereka dengan Tuhan, golongan yang mengibaratkan wajah Tuhan dengan wajah makhluk, tangan Tuhan dengan tangan makhluk, makhluk mendengar suara Tuhan dan sebagainya.

²⁴ *Tahrif* adalah mengubah atau mengganti, yaitu mengubah pengucapan nama Allah dengan menambahkan atau menghapus atau mengubah halaqah ilahiyah atau mengubah makna.

²⁵ *Ta'tīl* adalah mengingkari hakaikat Allah dan mengingkari keberadaan-Nya dalam hakikat Allah, missal mengingkari keutuhan-Nya dengan mengingkari nama dan sifat-sifat-Nya. Mereka tidak memuja-Nya atau menolak sesuatu pun yang merupakan ciptaan Allah, seperti orang-orang mengatakan nbahwa makhluk-makhluk itu adalah Qadim (tidak bermula).

²⁶ *Takyif* adalah mengondisikan, menentukan kondisi dan menetapkan esensinya, misalnya Tuhan berada dan mengambil tempat.

²⁷ Lihat Imam Ibnu Abil Izz, *Syarah Akidah Thahawiyah: Penjelasan Lengkap Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, 193-194.

yang mewajibkan dan mengadakan, dan dia senantiasa memiliki kequdusan dengan tidak adanya serupa dan sama dengan-Nya, bersama dengan keumuman hubungan-hubungan sifat sifat-sifat itu dan kekomprensifan cakupannya.²⁸

H. *Asmā' al-Ḥusnā*

Allah memiliki *asmā'* (nama-nama) dan *asmā'* Allah itu adalah *ḥusnā* (terbaik). Maksudnya sangat baik, karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikitpun. Ia bukan sekedar nama-nama kosong yang tak bermakna atau tak mengandung arti. Allah memerintahkan berdoa dan bertawassul kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama-Nya (al-A'raf {7}: 180) (Dan Allah memiliki *al-Asmā' al-Ḥusnā* {nama-nama yang terbaik}, maka bermohonlah dengan menyebut *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan), dan al-Isra' {17}: 110 (Katakanlah {Muhammad} “serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik {*al-Asmā' al-Ḥusnā*} dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah pula merendahnya dan usahakan jalan tengah antara kedua itu), dan Thaha {20}: 8 (Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik).

Adapun nama-nama itu sesuai Hadis Riwayat Abu Hurairah adalah: 1) Allah, 2) al-Rahman/Yang Maha Penyayang, 3) al-Rahim/Yang Maha Pengasih, 4) al-Malik/Yang Maha Merajai, 5) al-Quddus/Yang Maha Suci, 6) al-Salam/Yang Maha Memberi Kesejahteraan, 7) al-Mukmin/Yang Maha Memberi Keamanan, 8) al-Muhaimin/Yang Maha Mengatur, 9) al-'Aziz/Yang Maha Perkasa, 10) al-Jabbar/Yang

²⁸ Syaikh al-'Izz bin Abdus Salam, *Syajaratul Ma'arif: Tangga Menuju Ihsan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet II, 2020), 11.

Memiliki Kegagahan Mutlak, 11) al-Mutakabbir/Yang Maha Megah, yang Memiliki Kebesaran, 12) al-Khaliq/Yang Maha Pencipta, 13) al-Bari/Yang Maha Melepaskan(membuat, membentuk, menyeimbangkan, 14) al-Musawwir/Yang Maha Membentuk rupa makhluk-Nya, 15) al-Ghaffar/Yang Maha Pengampun, 16) al-Qahhar/Yang Maha Menundukkan/menaklukkan segala sesuatu, 17) al-Wahhab/Yang Maha Pemberi Karunia, 18) al-Razzaq/Yang Maha Pemberi Rezeki, 19) al-Fattah/Yang Maha Pembuka Rahmat, 20) al-‘Alim/Yang Maha Mengetahui, 21) al-Qabiz/Yang Maha Menyempitkan, 22) al-Basit/Yang Maha Melapangkan, 23) al-Khafiz/Yang Maha Merendahkan, 24) al-Rafi‘/Yang Maha Meninggikan, 25) al-Mu‘iz/Yang Maha Memuliakan, 26) al-Mudhil/Yang Maha Menghinakan, 27) al-Sami‘/Yang Maha Mendengar, 28) al-Basir/Yang Maha Melihat, 29) al-Hakam/Yang Maha Menetapkan, 30) al-‘Adl/Yang Maha Adil, 31) al-Latif/Yang Maha Lembut, 32) al-Khabir/Yang Maha Mengenal, 33) al-Halim/Yang Maha Penyantun, 34) al-‘Azim/Yang Maha Agung, 35) al-Ghafur/Yang Maha Memberi Pengampunan, 36) al-Shakur/Yang Maha Pembalas Budi, 37) al-‘Ali/Yang Maha Tinggi, 38) al-Kabir/Yang Maha Besar, 39) al-Hafiz/Yang Maha Memelihara, 40) al-Muqit/Yang Maha Memberi Kecukupan, 41) al-Hasib/Yang Maha membuat perhitungannya, 42) al-Jalil/Yang Maha Luhur, 43) al-Karim/Yang Maha Pemurah, 44) al-Raqib/Yang Maha Mengawasi, 45) al-Mujib/Yang Maha Mengabulkan, 46) al-Wasi‘/Yang Maha Luas, 47) al-Hakim/Yang Maha Bijaksana, 48) al-Wadud/Yang Maha Mengasihi, 49) al-Majid/Yang Maha Mulia, 50) al-Baith/Yang Maha Membangkitkan, 51) al-Shahid/Yang Maha Menyaksikan, 52) al-Haqq/Yang Maha Benar, 53) al-Wakil/Yang Maha Memelihara, 54) al-Qawi/Yang Maha Kuat, 55) al-Matin/Yang Maha Kokoh, 56) al-Wali/Yang Maha Melindungi, 57) al-Hamid/Yang Maha terpuji, 58) al-Muhsi/Yang Maha menghitung, 59) al-Mubdi/Yang Maha memulai, 60) al-Mu‘id/Yang Maha mengembalikan, 61) al-Muhyi/Yang Maha menghidupkan, 62) al-

Mumit/Yang Maha Mematikan, 63) al-Hayy/Yang Maha Hidup, 64) al-Qayyum/Yang Maha Mandiri, 65) al-Wajid/Yang Maha Penemu, 66) al-Majid/Yang Maha Mulia, 67) al-Wahid/Yang Maha Tunggal, 68) al-Shamad/Yang Maha dibutuhkan, tempat meminta, berlindung, bergantung, 69) al-Qadir/Yang Maha menentukan, Maha menyeimbangkan, 70) al-Muqtadir/Yang Maha Berkuasa, 71) al-Muqaddim/Yang Maha Mendahulukan, 72) al-Muakhkhir/Yang Maha mengakhirkan, 73) al-Awwal,/Yang Maha Awal 74) al-Akhir/Yang Maha Akhir, 75) al-Dahir/Yang Maha Nyata, 76) al-Batin/Yang Maha Ghaib, 77) al-Wali/Yang Maha Memerintah, 78) al-Muta'ali/Yang Maha Tinggi, 79) al-Barr/Yang Maha Penderma, 80) al-Tawwab/Yang Maha Penerima Taubat, 81) al-Muntaqim/Yang Maha pemberi balasan, 82) al-Afuww/Yang Maha Pemaaf, 83) al-Rauf/Yang Maha Pengasih, 84) al-Malik al-Mulk/Yang Maha Penguasa Kerajaan semesta, 85) Dzu al-Jalal wa al-Ikram/Yang Maha Pemiliki Kebesaran dan Kemuliaan, 86) al-Muqsit/Yang Maha Pemberi Keadilan, 87) al-Jami'/Yang Maha Mengumpulkan, 88) al-Ghani/Yang Maha Kaya, 89) al-Mughniy/Yang Maha Pemberi Kekayaan, 90) al-Mani'/Yang Maha Mencegah, 91) al-Darr/Yang Maha Penimpa Kemudaratan, 92) al-Nafi'/Yang Maha Pemberi Manfaat, 93) al-Nur/Yang Maha Bercahaya, 94) al-Hadi/Yang Maha Pemberi Petunjuk, 95) al-Badi'/Yang Maha Pencipta tiada Tandingannya, 96) al-Baqi/Yang Maha Kekal, 97) al-Warith/Yang Maha Pewaris, 98) al-Rashid/Yang Maha Pandai, Cerdas, 99) al-Sabur/Yang Maha Sabar.

Asmā' al-Husnā (nama-yang Allah yang *husna*) di atas, masih perlu ditulis dalam bahasa Arabnya, agar tidak salah menyebut atau membacanya, maka tulisan tersebut adalah:

الله -الرحمن -الرحيم -الملك -القدوس -السلام -المؤمن
-المهيمن -العزيز -الجبار -المتكبر -الخالق -البارئ -المصور

-الغفار-القهار-الوهاب-الرزاق-الفتاح-العليم-القابض-
 -الباسط-الخافض-الرافع-المعز-المذل-السميع-البصير-
 -الحكيم-العدل-اللطيف-الخبير-الحليم-العظيم-الغفور-
 -الشكور-العلي-الكبير-الحفيظ-المقيت-الحسيب-الجليل-
 -الكريم-الرقيب-المجيب-الواسع-الحكيم-الودود-المجيد-
 -الباعث-الشهيد-الحق-الوكيل-القوي-المتين-الولي-
 -الحميد-المحصى-المبدئ-المعيد-المحيي-المميت-الحي-
 -القيم-الواجد-الماجد-الواحد-الاحد-الصمد-القادر-
 -المقتدر-المقدم-المؤخر-الاول-الآخر-الظاهر-الباطن-
 -الوالي-المتعالي-البر-التواب-المنتقم-العفو-الرؤوف-
 الملك الملك -ذوالجلال ولاكرام-المقسط-الغني-المغني-
 -المانع-الضار-النافع-النور-الهادي-البديع-الباقى-الوارث-
 -الرشيد الصبور

Sebagaimana Allah memiliki nama-nama tersebut, Allah juga memiliki nama-nama teragung (*Ism al-A'zam*),²⁹ yang bila memanggil dengan asma itu niscaya dijawab dan bilamana meminta dengannya niscaya diberi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah, yakni:

²⁹ Sayyid Sabiq, *al-'Aqā'id al-Islāmīyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992M/1412 H), 31-33.

١. اللَّهُمَّ اني اسئلك باني اشهد انك انت الله لا اله الا انت
الاحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد
٢. اللَّهُمَّ لا اله الا الله انت المنان بديع السموات والارض
ذوالجلال والاکرام
٣. والهکم اله واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم الم الله لا اله
الا هو الحي القيوم
٤. لا اله الا انت سبحانک اني كنت من الظالمين

Bagian 2

SIFAT-SIFAT WAJIB BAGI ALLAH DAN RASULULLAH

A. Sifat Wajib, Muhal dan Jaiz Allah

Allah memiliki sifat wajib sebanyak 20, sifat muhal sebanyak 20 dan sifat jaiz 1, sehingga jumlahnya ada 41 sifat. Sedang bagi semua rasul, mereka memiliki sifat wajib sebanyak 4, sifat muhal sebanyak 4 dan sifat jaiz 1, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 50.¹ Hal ini dikenal dengan sifat 20 dan aqaid 50 (Jawa: *seked*).

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sifat Dhatiyah, yakni sifat yang senantiasa melekat dengan-Nya. Sifat ini tidak terpisah dari Dzat-Nya, seperti *al-'Ilm* (ilmu), *al-Qudrah* (kekuasaan), *al-Sama'* (mendengar), *al-Basar* (melihat), *al-'Izza* (kemuliaan), *al-Ḥikmah* (hikmah), *al-'Uluww* (ketinggian), *al-'Azamah* (keagungan), *al-Wajh* (wajah), *al-Yadayn* (dua tangan), *al-'Aynayn* (dua mata).

Sedangkan bagian kedua adalah sifat *fi'liyah*, yakni sifat yang Dia perbuat jika berkehendak, misalnya bersemayam di atas Arsh, turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga akhir dari malam dan datang pada hari kiamat (sebagaimana dalam Riwayat).

¹ Lihat Asy Syeikh Muhammad al-Fudloli, *Ilmu Tauhid (terjemah Kifāyat al-Akhyār)* (Surabaya: al-Miftah, tt), 26-27.

Allah memiliki sifat-sifat wajib yang dihimpun oleh para ulama berdasarkan dalil-dalil naqli dan aqli. Berikut penjelasannya.

1. *Wujūd*. *Wujud* artinya “Ada”. Bukti bahwa Allah Ada ialah dengan adanya ciptaan (makhluk)-Nya. Tidak mungkin segala yang ada ini terjadi dengan sendirinya. Tetapi ada penciptanya, yakni sang Khaliq (Pencipta). Dalil-dalil dalam al-Qur’an banyak dijumpai tentang Tuhan sebagai Pencipta ini. Misal firman Allah dalam surat al-An’am {6}: 101, 102; “Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dia-lah Pemelihara segala sesuatu”, surat al-Baqarah {2}: 117; “(Allah) Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, ‘jadilah’, maka jadilah sesuatu itu, surat al-Tur {52}: 35, 36; “atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri), ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan”, surat al-Ra’d {13}: 16; “katakanlah (Muhammad), ‘siapakah Tuhan langit dan bumi? Jawablah, “Allah”. Katakanlah, pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diri sendiri? Katakanlah “samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah, “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa”.

Sedangkan dalil akal sebagaimana pendapat para filosof yang berpendapat bahwa harus ada Pencipta pertama yang tidak

diciptakan, disebut dengan *prima causa*, yakni sebab pertama yang tidak disebabkan (Ada Pertama yang tidak diadakan). Dalam ilmu tauhid dikenal dengan istilah “dawur wa tasalsul”, yakni pertalian sesuatu dengan yang lain tanpa ada batas akhirnya dan tasalsul yang demikian itu mustahil terjadi. Dengan perkataan lain, keberadaan alam semesta yang teratur dengan hukum-hukumnya (sunnatullah) membuktikan bahwa alam ada yang mengatur. Konsep wujud ini menjadi pokok pembahasan dalam kajian teologi Islam (ilmu kalam), dimana para ulama menyusun argumentasi yang didasarkan pada logika dan nalar sillogistik untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Memang, dalam sejarahnya, pemikiran tentang wujud ini dipengaruhi oleh tradisi akademik Abad Pertengahan dan ilmu logika. Para ulama membahas sifat wujud melalui pendekatan logika dan perangkat argumentasi seperti postulat, premis dan proposisi. Salah satu argumentasi yang digunakan adalah bahwa alam semesta adalah sesuatu yang baru. Segala sesuatu yang baru pasti tercipta, sehingga keberadaan alam semesta menunjukkan adanya Pencipta. Ini adalah argumentasi logis atau dalil aqli yang digunakan untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Nalar silogistik misalnya “alam ini baru, setiap yang baru pasti tercipta, sehingga lahirlah konklusi bahwa keberadaan alam memiliki Pencipta.” Inilah yang disebut argumentasi logis atau dalil aqli yang dibangun untuk membuktikan eksistensi Tuhan.² Argumentasi ini juga melibatkan konsep bahwa alam sebelum tercipta berstatus *mumkin*, yakni memiliki potensi eksistensi dan potensi kenihilan. Ketika alam benar-benar eksis, hal itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya pilihan yang dilakukan, yang menunjukkan bahwa ada pihak lain yang memilih eksistensi alam dari pada ketiadaannya. Oleh karena

² Ahmad al-Nahrawi, *al-Durr al-Farid* (Kairo: Dār al-Ih}yā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t), 7-8.

itu, keberadaan alam semesta yang baru, menuntut adanya Tuhan sebagai Pencipta. Dalam kajian ilmu tauhid/kalam *wujud* itu ada dua, yakni wujud wajib (*wājib al-wujūd*) dan wujud mungkin (*mumkin al-wujūd*). Yang dimaksud *wājib al-wujūd* adalah Ada yang bilamana dibayangkan tidak adanya adalah tidak ada. Ada terus dan terus Ada, ada senantiasa dan senantiasa ada. Dia adalah Ada sebelum adanya ada-ada yang lain. Sedangkan *mumkin al-wujūd* adalah suatu yang bilamana dibayangkan adanya dan tiadanya adalah ada. Ia adalah ada yang berubah-ubah. Itulah alam makhluk. Nalar ini akan nampak jelas bilamana dihubungkan dengan sifat-sifat Tuhan selanjutnya. Alam yang baru diciptakan ini dapat menjadi bukti adanya Allah, karena pada dasarnya tidak mungkin alam ini bisa ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya, karena sebelum alam ini diciptakan, keberadaannya sama halnya jika ia tidak diciptakan.³

2. *Qidam*, artinya “dahulu.” Allah Ada tanpa didahului tiada-Nya, maka mustahil Allah ada didahului oleh tiada-Nya, karena Ada yang Pertama harus tidak didahului oleh tiada. Maksudnya Allah itu terdahulu tanpa ada awalnya dan terkemudian tanpa ada akhirnya. Allah Maha terdahulu tanpa ada yang mendahului, Dia dahulu tanpa didahului oleh yang lain. Mustahil Allah baharu atau ada yang mendahului. Artinya, Allah adalah Dzat yang awal dan juga yang akhir, tidak ada yang mendahului-Nya dan tiada yang akhir-Nya. Keberadaan alam semesta terlahir karena ada yang menciptakan dan yang mengatur, yakni Allah yang mendahului dan alam semesta sebagai ciptaan akan berakhir, hancur (setelah kiamat).

Arti dari *qidam* adalah tidak ada permulannya. Allah memiliki sifat *qidam* adalah wujud-Nya adalah tidak ada permulaannya.

³ Lihat Asy Syeikh Muhammad al-Fudloli, *Ilmu Tauhid (terjemah Kifayat al-Akhyar)* (Surabaya: al-Miftah, tt), 34-35.

Apakah qidam dan azali itu satu makna atau memiliki arti yang berbeda. Bagi yang menyamakan arti qidam dan azali mendefinisikan Qadim itu dengan kata *mā lā awwala lahu* dengan mengartikan *mā* dengan *shay'un*, yakni sesuatu yang tidak memiliki permulaan. Sedang azali adalah *al-shay'u alladhī lā awwala lahu*, yakni sesuatu yang tidak memiliki permulaan, sehingga hal ini akan mencakup dzat Allah dan segala sifat-sifat-Nya⁴. Dalam al-Qur'an al-Hadid {57}: 3 menyatakan: “Dialah Yang Awwal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. Artinya, Dia yang awal (dahulu) yang tidak didahului oleh yang lain. Dia yang akhir yang tidak diakhiri oleh yang lain. Dia yang dohir (nampak) dan yang batin (yang tidak nampak, alias tersembunyi). Tuhan karena sangat tampaknya (terangnya), maka Dia menjadi tersembunyi (Dia Maha Ghaib).

3. *Baqā'* artinya kekal dan abadi. Dia Akhir yang tidak diakhiri oleh akhir yang lain. Artinya ketika alam makhluk tiada, Dia tetap ada dan terus ada tanpa tiada setelah yang ada-ada itu tiada. Dia terus ada yang tiada akhir yang tiada diakhiri oleh akhir yang lain, karena segala yang ada dalam alam makhluk akan tiada, sementara Dia kekal abadi selama-lamanya. Dia ada sebelum adanya alam dan tetap ada setelah tiadanya (hancurnya) alam. Allah akan selalu ada dan tidak akan mati. Berbeda dengan ciptaan-Nya, manusia, tumbuhan, hewan dan makhluk hidup yang lain pasti akan mati. Sementara Allah akan kekal.
4. *Mukhālafatuh li al-ḥawādīth*. Allah memiliki sifat *Mukhalafatuh li al-Ḥawadith* ini pengertiannya adalah Allah tidak sama dengan makhluk semuanya, baik manusia jin, malaikat dan lain-lain di alam ini. Dalam hal ini, Allah tidak mungkin memiliki sifat yang dimiliki oleh semua makhluk seperti berjalan, duduk,

⁴ Asy Syeikh Muhammad Fudloli, *Ilmu Tauhid*, 43-45.

atau mempunyai susunan anggota badan. Allah terlepas dari susunan anggota badan seperti punya mulut, mata, kuping dan lain-lain. Segala sesuatu yang terlintas dalam hati dan pikiran seperti panjang, lebar, pendek, gemuk, maka Allah tidak seperti itu. Maha Suci Allah dari segala sifat yang dimiliki oleh makhluk.⁵ Dalam al-Qur'an surat al-Saffat {37}: 180 :“Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan”. Dia berbeda dengan barang-barang baru (alam). Dia mustahil adanya bersamaan atau menyamai dengan adanya makhluk. Sebab jika bersama atau menyamai ada-Nya dengan makhluk, maka berarti ada yang menciptakan. Dia berbeda baik dari sisi Dzat, Sifat-Sifat dan af'al-Nya. Sifat ini berarti berbeda dengan semua makhluk yang diciptakan. Dalam al-Qur'an surat {42}: 11; “...tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”, surat al-Ikhlās {112}: 4; “dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

5. *Qiyāmuḥ bi nafsih*, artinya berdiri sendiri. Allah mustahil berdiri karena yang lain, sebab jika demikian berarti Dia bergantung pada yang lain untuk berdirinya. Allah tidak memerlukan yang lain. Allah itu wujud, mustahil Dia *'adam* (tiada), Allah itu *qidam* (dahulu), Allah itu *baqa'* (kekal abadi), mustahil *fana'* (hancur, tiada), Allah itu *mukhālafatuh li al-ḥawādīth* (berbeda dengan makhluk, *mumāthaluh li al-ḥawādīth*), maka mustahil sama dengan alam ciptaan yang baru. Allah itu *qiyāmuḥ bi nafsih* (berdiri sendiri), mustahil Allah ada yang mencipta. Logika tersebut sesuai dengan nash-nash aqli, sehingga mendapat legitimasi argumentasi rasionalnya. Allah tidak membutuhkan bantuan apapun dan dari siapapun, seperti pendapat filosof dengan *prima causa* (sebab pertama yang tidak disebabkan), penggerak pertama yang tidak digerakkan dan lain sebagainya).

⁵ Asy Syeikh Muhammad al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, 55-56.

6. *Wahdaniyah*, artinya “Esa.” Esa dalam dzat, sifat dan af‘al-Nya). Dzat Allah adalah sesuatu itu sendiri dan inti dari sesuatu itu. Dzat Allah (*wajh*) adalah Allah itu sendiri dan bersifat mutlak. Setiap zat memiliki sifat. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hanya saja pada suatu saat tertentu atau dalam keadaan tertentu sifat dapat berubah dengan sifat lainnya. Sifat-sifat tersebut merupakan perwujudan kemampuan dan kecirian zat yang disifatkan. Maka zat hanya mampu bergerak dan memberi akibat sesuai hukum yang dimiliki. Dzat Allah tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, karena keterbatasan dan ketidakmampuan kerja akal untuk menjangkau hakikat Dzat Allah (*extra sensory perception*). Oleh sebab itu yang menjadi pokok dalam hal ini adalah tidak boleh memikirkan Dzat Allah, tetapi cukup memikirkan makhluk-makhluk-Nya sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi saw. Selanjutnya, mustahil Allah itu berbilang. Dalil-dalil naqli yang menunjukkan ke-Esa-an-Nya banyak dijumpai dalam al-Qur’an maupun hadis dan dibenarkan menurut logika rasional manusia, sebab jika Tuhan itu banyak, maka akan kacau tatanan alam dan kehidupan ini (al-Anbiya’ {21}: 22; “seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada Tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah yang memiliki Arsy, dari apa yang mereka sifatkan”, dalam surat al-Ahqaf {46}: 4; “Katakanlah (Muhammad), terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perhatikanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau adakah peran serta mereka (dalam penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (al-Qur’an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu orang yang benar”. Dalam surat al-Thur {52}: 35-36; “atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul atukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri atau mereka telah menciptakan langit

dan bumi)? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)”. Allah ialah Tunggal, satu dan tidak ada yang menandinginya. Hal ini dapat dibuktikan dengan keteraturan di alam semesta sebagai wujud ciptaan Allah tersebut.

7. *Qudrah*, artinya “kuasa.” Allah itu Maha Kuasa, mustahil Allah itu lemah (*’ajz*). Kalau Dia lemah tentu makhluk-Nya tidak akan terjadi, dan jika lemah tentu bukan Tuhan. Dalil naqli dan aqli banyak dijumpai seperti dalil-dalil lainnya. Kekuasaan Allah tak terbatas atas segalanya. Tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Bukti kekuasaan Allah yaitu keberadaan jagat raya, planet dan miliaran bintang yang dapat bergerak beraturan tanpa adanya tabrakan dan itu berlangsung lama, sejak dulu hingga saat ini. Qudrah Allah adalah juga *af’al*-Nya, artinya perbuatan Allah itu meliputi segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. *Af’al* Allah tidak hanya terbatas pada perbuatan Allah swt yang mempengaruhi manusia, tetapi juga perbuatan Allah yang mempengaruhi alam semesta secara keseluruhan.⁶
8. *Irādah* artinya “kehendak”. Allah Maha berkehendak. Iradah artinya menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya, mustahil ia dipaksa oleh kekuatan lain untuk melakukan sesuatu. Ketika Allah telah berkehendak atas sesuatu, maka pasti akan terwujud. Allah memiliki kehendak sendiri dalam menciptakan sesuatu tanpa perintah pihak lain. Dalam al-Qur’an surat Yasin {36}: 82 dinyatakan “Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia berkata kepadanya “jadilah” maka jadilah sesuatu itu.” Dalam surat al-Buruj {85}: 16 dinyatakan “Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki”.
9. *’Ilm* artinya “Mengetahui”. Allah bersifat mengetahui, mustahil Allah itu *jāhil* (bodoh). Allah itu mengetahui segala sesuatu.

⁶ Adam bin Badrul Hisham, “Analisis Konsep Af’al Allah dan Af’al al-’Ibad dalam Pengurusan Bencana Wabah Covid Menurut Perspektif Ahli Sunnah Wal Jamaah”, *Jurnal Maw’izah*, Vol. 3. No. 1, 32020, 85-86.

Allah tahu seluruhnya, baik yang telah dijadikan maupun yang akan dijadikan. Allah Maha Mengetahui segalanya, baik yang dhohir maupun yang batin. Tidak ada kejadian yang bisa lepas dari pengetahuan Allah. Al-Qur'an surat Yunus {10}: 61 "...tidak lengah sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun seberat darah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar dari pada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (lauh Mahfuz)", surat al-An'am {6}: 59; "dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya, tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".

10. *Hayāh* artinya "Hidup". Allah bersifat Maha Hidup, lawannya mati dan mustahil Allah itu mati. Bila Ia mati niscaya berantakan alam ini, karena tidak ada yang mengendalikannya lagi. Allah akan hidup selama-lamanya, kekal abadi. Dalam surat al-Baqarah {2}: 255 dinyatakan: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur...".
11. *Sama'* artinya "Mendengar". Allah memiliki sifat mendengar, lawannya tuli. Mustahil Allah tuli, sebab sifat ini adalah merupakan kekurangan. Mustahil Allah memiliki sifat kekurangan. Allah mendengar segalanya dan tidak ada sesuatupun yang tidak didengar oleh-Nya. Lihat surat al-Baqarah {2}: 127, 137, 181, 224, dan 227 seperti lafaz *Innaka anta al-sami' al-'alim, innahu sami' bashir* dsb.
12. *Bashar* artinya "Melihat". Allah memiliki sifat melihat, lawannya adalah buta dan itu mustahil bagi Allah. Buta adalah sifat kekurangan, Maha Suci Allah dari hal memiliki kekurangan. Allah dapat melihat segalanya, baik besar maupun kecil, bahkan

yang tersembunyi sekalipun. Penglihatan Allah tidak terbatas, teknologi canggih manusia tidak akan dapat melampaui penglihatan Allah. Lihat surat al-Baqarah {2}: 127, 137, 181, 224, dan 227 seperti lafaz *Innaka anta al-sami‘ al-‘alim, innahu sami‘ bashir* di atas.

13. *Kalām* artinya “Berbicara”. Allah Maha berbicara, mustahil bisu. Jika Allah bisu tentu tidak bisa memerintah dengan baik. Keberadaan bahwa Allah memiliki sifat kalam yaitu dibuktikan dengan firman-firman-Nya yang diturunkan kepada para nabi dan Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, yakni kitab al-Qur’an. Allah berbicara kepada beberapa rasul dan nabi secara langsung. Seperti diterangkan dalam surat al-Baqarah {2}: 253 “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain, diantara mereka ada yang langsung Allah berfirman dengannya dan Sebagian lagi ada yang ditinggikannya beberapa derajat.” Dalam surat al-Nisa {4}: 164 disebutkan “dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung”.
14. *Qādiran* artinya “Maha Kuasa”. Allah memiliki sifat Maha Kuasa, artinya Dia tetap selalu dalam keadaan berkuasa (*kawnuhu qadiran*), mustahil Allah dalam keadaan lemah. Atau dengan kata lain Dia berkuasa terus menerus, tak terputus, tak terselingi, dari dulu sampai akhir. Kuasanya tidak diselingi sesaatpun dengan tidak berkuasa, selalu, terus dan tetap berkuasa. Allah merupakan Dzat yang memiliki kuasa dan dapat berkehendak atas segala sesuatu yang Ia ciptakan.
15. *Muridan* artinya “Maha Berkehendak atau berkemauan.” Tuhan bersifat berkehendak, artinya tetap selalu dalam menghendaki (*kawnuhu murīdan*), mustahil Ia dalam keadaan tidak menghendaki. Senantiasa berkehendak tanpa diselingi istirahat

dengan tidak berkehendak. Allah berkehendak atas segala sesuatu yang yang Ia ciptakan.

16. *Āliman* artinya “Maha Mengetahui”. Allah Maha Mengetahui atinya tetap selalu dalam keadaan tahu (*kawnuhu āliman*), mustahil Ia dalam keadaan tidak mengetahui. Dia terus menerus mengetahui dari dahulu sampai akhir. Pengetahuannya tidak diselingi oleh ketidaktahuan. Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang bisa disembunyikan tanpa pengetahuannya.
17. *Hayyan* artinya “Maha Hidup”. *Hayyan*, artinya Tuhan selalu tetap dalam keadaan hidup (*kawnuhu hayyan*), mustahil Ia dalam keadaan mati. Jika Allah Maha Ada, Maha Dahulu, Maha Kekal dan Maha segalanya berarti Dia Hidup terus menerus. Allah merupakan Dzat yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati selamanya.
18. *Sami’an* artinya “Maha Mendengar”. Allah bersifat Mendengar, artinya Allah tetap selalu dalam keadaan mendengar, mustahil Ia dalam keadaan tuli. Mendengar terus menerus tanpa diselingi sunyi (*kawnuhu sami’an*). Allah Mendengar segala sesuatu.
19. *Basīran* artinya “Maha Melihat.” Allah bersifat Maha Melihat, artinya Allah tetap selalu dalam keadaan melihat (*kawnuhu basīran*), mustahil Ia dalam keadaan buta. Mengawasi terus menerus tanpa lalai sesaatpun. Allah dapat melihat apapun, bahkan yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh makhluknya.
20. *Mutakalliman* artinya “Maha Berbicara.” Allah senantiasa berbicara, artinya Allah tetap selalu dalam keadaan berkata (*kawnuhu mutakalliman*), mustahil Ia bisu. Sifat yang terakhir ini (*mutakalliman*) yang berarti berkata-kata. Hal ini dibuktikan dengan al-Qur’an yang berisi firman-firman Allah.

Catatan untuk menjadi perhatian:

Kalam Allah itu tidak berhuruf, tidak bersuara, tidak berpermulaan dan tidak juga berpengakhiran, tidak tersusun, dan tidak ada *binā'nya* (bangunan). Al-Qur'an (termasuk mushaf) bukan kalam Allah. Maksudnya kalam Allah bukan lafaz-lafaz *sharīfah* (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw itu, karena al-Qur'an tersebut baru diturunkan, sementara sifat kalam yang ada pada Allah ta'ala itu Qadim (sejak dahulu). Al-Qur'an yang ada pada kita ada permulaannya, ada akhirnya, ada surat-surat dan ada ayat-ayatnya. Sedang sifat kalam yang Qadim terlepas dari semua itu, sehingga di sana tidak terdapat ayat, surat maupun i'rabnya, karena semua itu (al-Qur'an) adalah merupakan kalam yang mengandung berbagai macam huruf dan suara, sedangkan pada sifat kalam qadim, tidak terdapat huruf dan suara. Lafaz-lafaz *sharīfah* biasa disebut dengan nama al-Qur'an atau kalam Allah, hanya saja bedanya bahwa lafaz-lafaz *sharīfah* (al-Qur'an) itu diciptakan dan ditulis di Lawh al-Mahfuz yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw setelah terlebih dahulu al-Qur'an tersebut diturunkan pada *laylat al-qadr* di *bayt 'izzah*, sebuah tempat yang ada di langit dunia yang ditulis pada beberapa lembar kertas dan kemudian disimpan di sana. Perhatikan dengan seksama akan perbedaan al-Qur'an qadim dan al-Qur'an makhluk ini, karena banyak orang salah memahaminya.⁷

Dua puluh (20) sifat wajib Allah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat (4) saja, yaitu, Nafsiyah, Salbiyah, Ma'āni, dan Maknawiyah.

- 1). Sifat *Nafsiyah* berkaitan dengan Dzat Allah semata. Allah hanya satu, yaitu wujud (ada),

⁷ Lihat Asy Syeikh Muhammad al-Fudloli, *Kifāyat al-'Awām*, terjemahan Achmad Sunarto (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, tt), 114-117.

- 2). Sifat *Salbiyah* adalah sifat yang menolak segala sifat yang tidak layak bagi Allah karena Allah Maha Sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Sifat *Salbiyah* ada lima (5), yaitu *qidam, baqā', mukhālafatuh li al-hawādīth, qiyāmuhu bi nafsihi, dan wahdaniyah,*
- 3). Sifat *Ma'āni* ini ada tujuh (7), yaitu *qudrat, irādah, ilmu, hayat, sama', baṣar dan kalam.* *Ma'āni* juga dimiliki oleh makhluk-Nya, tetapi dalam diri Allah maka maknanya tidak terbatas. Sedangkan jika yang memiliki makhluk, maka maknanya terbatas. Misal: Allah Maha Hidup, artinya selamanya dan tidak akan mati, sedangkan makhluk-Nya juga hidup tapi suatu waktu akan mati.
- 4). *Ma'nawiyah.* Adapun sifat *Ma'nawiyah* ada tujuh sebagaimana sifat *ma'ani* (dan lafaznya terambil darinya), yakni *qādiran, murīdan, 'āliman, hayyan, sami'an, basīran, dan mutakalliman.*

Itulah yang dinamakan dengan sifat 20 yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap muslim yang mukallaf. Dengan diketahuinya sifat wajib yang 20, maka dengan sendirinya akan mengetahui sifat yang mustahil, karena sifat ini adalah menjadi sifat lawannya. Itulah ke 40 aqidah yang harus diketahui oleh setiap mukallaf, baik laki-laki maupun Perempuan, yakni yang 20 sifat wajib Allah, dan yang 20 lagi adalah sifat muhal serta inilah yang masing-masing menetapkan satu sifat dan menafikan kebalikannya.

Aqidah yang ke 41 adalah “Tuhan bersifat Jaiz”. Artinya Allah boleh berbuat dan boleh tidak berbuat. Bagi Tuhan tidak ada yang bisa memaksa untuk berbuat atau tidak berbuat. Untuk itu Tuhan tidak diminta pertanggung-jawabannya mengenai mengapa berbuat dan mengapa tidak berbuat. Berbuat dan tidak berbuat menjadi hak prerogatif Tuhan.⁸ Allah tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan,

⁸ Lihat juga KH Sirajuddin Abbas, *I'tiqaad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, cet XXX, 37-45.

tetapi merekalah (manusia dan jin) yang akan ditanya (QS al-Anbiya' {21}: 23).⁹ Dia Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki (QS al-Buruj {85}: 16).¹⁰ Allah bisa menciptakan sesuatu yang baik atau yang buruk, Allah bisa menciptakan si fulan itu kafir atau mukmin, Allah bisa menciptakan seseorang menjadi pandai dan yang lain bodoh dan sebagainya.

B. Sifat Wajib, Muhal dan Jaiz Rasul

Aqidah yang ke 42 adalah sifat para rasul, yakni: 1) *al-Sidqu* (selalu benar) dalam segala tindakan dan ucapannya. Seandainya mereka itu berdusta niscaya berita-berita yang datang dari Allah itu dusta, karena Allah telah membenarkan pengakuan mereka sebagai rasul dengan menampakkan mukjizat yang ada di tangan mereka dan mukjizat itu memiliki kedudukan yang sama dengan firman Allah.

Sifat *siddiq* adalah poros utama kenabian dan menjadi pusat orbitnya. Semua yang disampaikan para nabi sepenuhnya merupakan sebuah kebenaran dan kejujuran yang murni serta tidak mungkin menyalahi kebenaran. Ini terbukti sebelum diangkat menjadi rasul saw, Muhammad bin Abdullah tidak pernah dipanggil oleh penduduk Mekah dengan nama asli beliau, melainkan menggunakan julukan “al-amin”.¹¹ Sejak dilahirkan, Rasulullah saw memang telah menjadi sosok yang sangat jujur, terpercaya, terpilih. Itulah sebabnya orang-orang langsung menyatakan beriman kepada risalahnya setelah Rasulullah mengumumkan kenabian beliau.

Aqidah yang ke 43 adalah para rasul itu memiliki sifat 2) *Amanah* (terpercaya). Kata *amānah* adalah derivasi dari kata *al-īmān*. Jadi,

⁹ QS al-Anbiya' {21}: 23.

¹⁰ QS al-Buruj {85}: 16.

¹¹ Lihat Muhammad Fethullah Gulen, *al-Nur al-Khalid Muhammad Mufakhkharat al-Insaniyah/Cahaya Abadi Muhammad saw Kebanggaan Umat Manusia, buku 1* (Jakarta: Republika, Cet III, 2013), 83-87.

seorang mukmin adalah orang yang memiliki sifat keimanan yang kemudian berkonsekwensi pada munculnya sifat amanah. Sebagaimana dimaklumi sebelum segalanya bermula, Rasulullah saw adalah sosok yang terpercaya. Beliau sangat terpercaya atas risalah yang diberikan Allah, sehingga sama sekali tidak mungkin untuk dibayangkan bahwa beliau akan menyelewengkan amanah ini. Sehingga semua makhluk dapat menaruh kepercayaan dan bersikap tenang terhadap beliau, sebab Rasulullah saw telah menunjukkan betapa dahsyatnya kadar sifat amanah yang beliau miliki,¹² yakni mereka (para nabi dan rasul semuanya) terlindungi agar tidak terjerumus untuk melakukan yang haram atau yang makruh. Jika seandainya mereka berkhianat dengan melakukan hal-hal yang haram atau yang makruh, niscaya kita juga diperintahkan untuk melakukan sebagaimana apa yang mereka lakukan, padahal tidak benar bila kita diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang haram atau yang makruh, karena tidak mungkin Allah akan memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang keji dan munkar. Dengan demikian jelas bahwa para rasul itu hanya melakukan ketaatan saja, baik itu wajib maupun sunnat, dan tidak menyangkut yang mubah. Andaikan para rasul itu melakukan hal-hal mubah itu hanya sekedar menjelaskan bahwa hal itu boleh.

Aqidah yang ke 44 adalah para rasul memiliki sifat 3) *Tabligh* (menyampaikan) segala perintah kepada semua makhluk. *Tabligh* adalah tujuan keberadaan setiap nabi. Kalau bukan demi melakukan *tabligh*, pastikah diutusny Rasul akan menjadi sia-sia dan tak bermakna.¹³ Jika seandainya mereka tidak menyampaikan semua perintah Allah, niscaya kita juga akan diperintahkan untuk tidak menyebar-luaskan ilmu. Padahal tidak benar jika kita tidak menyebarluaskan ilmu yang kita miliki, karena orang tidak mau menyebar-luaskan ilmunya dia akan dilaknat. Dengan demikian

¹² Ibid., 167.

¹³ Ibid., 188.

rasul telah menyampaikan semua perintahnya sehingga mereka memiliki sifat *tabligh*.

Aqidah yang ke 45 adalah para rasul memiliki sifat 4) *Faṭānah* (cerdik). Adapun dalil bahwa para rasul memiliki sifat *faṭānah* (cerdik) adalah bahwa seandainya mereka tidak memiliki kecerdikan, niscaya mereka tidak akan mampu menyampaikan hujjah agama. Padahal kenyataannya para rasul mampu menyampaikan hujjahnya dalam berbagai pembicaraan dan al-Qur'an juga telah menunjukkan betapa banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang penegakan hujjah. Bukti dari sifat *faṭānah* Rasulullah saw dapat dilihat dari misi yang diembannya. Beliau harus berhadapan dengan berbagai lapisan manusia dengan tingkat kecerdasan intelektual yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka adalah kalangan agamawan yang menghabiskan sebagian besar hidup mereka di dalam gereja, sinagog, atau kapel, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas dan banyak mengetahui tentang seluk-beluk jiwa manusia. Sebagian dari mereka, ada para cendekiawan yang menguasai filsafat dan logika, para pengusaha dan saudagar yang kaya raya, para panglima perang yang piawai menyusun strategi perang dan melakukan intrik politik, dan juga antara mereka ada orang-orang Badui pelosok yang tidak tahu apa-apa. Beragam kalangan tersebut tentu memiliki masalah masing-masing yang semuanya harus dipecahkan dan dicarikan jawabannya oleh Rasulullah. Itulah sebabnya setiap kali Rasulullah menyampaikan sesuatu, beliau selalu berusaha menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami, baik oleh para ilmuan maupun oleh orang Badui untuk kemudian masing-masing mereka menarik kesimpulan dari pernyataan Rasulullah itu berdasarkan kemampuan nalar mereka.¹⁴ Semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah adalah cerdik, cerdas, tidak dungu dan karakter syariat Islam yang universal ini akan terus lestari hingga akhir zaman.

¹⁴ Ibid., 246-247.

Itulah 4 (empat) sifat (*siddīq, amānah, tabligh, dan fatānah*) yang dimiliki para rasul. Bahwa akal tidak bisa menerima manakala sifat-sifat tersebut tidak dimiliki mereka. Bagi para rasul mustahil memiliki sifat-sifat yang menjadi kebalikan dari ke 4 sifat tersebut. Mereka mustahil memiliki sifat *kadhib* (dusta), *khiyānah*, *kitman* (tidak menyampaikan), dan *balādah* (dungu).

Sedangkan 1 (satu) sifat rasul adalah *Jaiz*, artinya para rasul memiliki sifat-sifat yang lazim dilakukan oleh manusia biasa selama sifat-sifat tersebut tidak sampai menurunkan derajat mereka yang tinggi itu. Dalil yang menunjukkan bahwa para rasul itu memiliki sifat-sifat *jaiz* yang lazim dilakukan oleh manusia biasa adalah karena para rasul tersebut senantiasa naik pada derajat yang lebih tinggi, misal mereka ditimpa suatu penyakit, maka dengan penyakit itu dalam rangka menaikkan martabat mereka yang lebih tinggi dan umatnya akan merasa terhibur olehnya serta orang-orang yang berakal pun akan dapat mengetahui bahwa dunia tidak merupakan tempat pembalasan bagi para kekasih-Nya. Sebab jika dunia ini sebagai tempat pembalasan kepada para kekasih-Nya, niscaya mereka sedikitpun tidak akan tertimpa musibah apapun.¹⁵

Secara keseluruhan itulah penjelasan tentang aqidah iman Islam yang dijelaskan oleh para ulama berdasarkan dalil-dalil naqli dan aqli, sehingga orang yang mengilmui dan mengimaninya, maka akan kuatlah keyakinan tauhidnya kepada Allah, tidak akan terjatuh kepada kesyirikan dalam beragama.

¹⁵ Al-Syeikh Muhammad al-Fudloli, *Kifayat al-Awam*, 180-193

Bagian 3

RUKUN IMAN

A. Pengertian Iman

Iman secara bahasa adalah membenarkan dengan hati (*al-tasdiq bi al-qalb*) dan secara shara' adalah yakin dengan hati dan menyatakan dengan lisan (*al-i'tiqād bi al-qalb wa al-iqrār bi al-lisān*).¹ Dikatakan: barang siapa bersyahadat dan beramal tapi tidak yakin adalah munafik, dan barang siapa yang bersyahadat dan tidak beramal dan yakin adalah fasiq, dan barang siapa tidak bersyahadat adalah kafir.² Atau kata *īmān* berakar kata *āmana - yu'minu - imānan* yang secara harfiah artinya percaya dengan yakin. Iman adalah akidah Islamiyah, yakni sistem keyakinan atau kepercayaan dalam Islam. Akidah (*'aqada - ya'qidu - 'aqdan/aqīdatan*); artinya ikatan, yakni ikatan hati atau jiwa, alias keyakinan atau kepercayaan.

Secara istilah iman adalah percaya dengan yakin akan adanya Allah swt, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat, serta Qadha dan Qadar sebagaimana yang terangkum dalam Rukun Iman.

Allah swt berfirman:

¹ Al-Syaikh al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafi, *al-Ta'rifāt* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2020), 43.

² Ibid.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
 رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh." (QS al-Nisā': 136)

Iman adalah masalah mendasar dalam Islam. Iman menjadi titik tolak permulaan seseorang menjadi pemeluk Islam (Muslim). Seseorang yang menyatakan diri memeluk Islam harus mengikrarkan dua kalimat syahadat (pintu menjadi muslim), mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya, lalu melaksanakan apapun perintah Allah dan Rasul-Nya, juga menjauhi larangan-Nya.

Islam sebagaimana agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw mencakup masalah iman dan amal. Iman atau aqidah merupakan fondasi dimana syariah Islam ditegakkan di atasnya. Iman adalah *usūl* (pokok, fondasi) dan syariah adalah *furū'* (cabang, bangunan). Iman dan amal memiliki kaitan yang erat, ibarat buah dengan pohon, antara sebab dengan musababnya, antara kesimpulan dan pengantarnya. Oleh sebab itu, keterkaitan antara iman dan amal banyak disebutkan dalam al-Qur'an, misal dalam surat al-Baqarah {2} ayat 25, surat al-Nahl {16} ayat 97: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan

pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”, dan surat Maryam {19} 96: “Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)”, dan lain-lain.

Iman atau aqidah itu mengandung enam unsur seperti yang terdapat dalam rukun iman. Berikut penjelasannya.

1. Mengetahui Allah, nama-nama yang terbaik (*asmā' al-husnā*) dan sifat-sifat-Nya yang Mahatinggi dan mengetahui dengan dalil-dalil wujudnya beserta bukti-bukti keagungan-Nya di alam semesta
2. Mengetahui alam metafisika atau alam yang tidak kelihatan seperti malaikat yang melambangkan kebaikan, dan iblis serta tentaranya yang melambangkan keburukan, terdiri dari setan-setan, alam jin dan ruh
3. Mengetahui kitab-kitab Allah yang telah diturunkan untuk menjelaskan hal-hal yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram, pantas dan tak pantas
4. Mengetahui nabi-nabi dan rasul-rasul yang terpilih untuk memandu mengantarkan manusia kepada kebenaran
5. Mengetahui Hari Akhir, dimana terdapat kebangkitan dan balasan amal, pahala dan siksa, surga dan neraka
6. Mengetahui kadar yang berlaku atasnya hukum alam dan aturan dalam ciptaan.

Itulah pemahaman iman, yakni keyakinan yang Allah telah turunkan tentangnya melalui kitab-kitab-Nya, mengutus para rasul-Nya dan menjadikan wasiyat bagi orang-orang terdahulu dan terkemudian.³

³ Al-Sayyid Sabiq, *al-Aqid al-Islamiyah* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1412/1992), 8.

B. Rukun Iman

1). Iman Kepada Allah swt.

Iman terhadap keberadaan Allah adalah fondasi dari semua unsur keyakinan yang ada. Dari sanalah muncul berbagai macam keyakinan yang harus diyakini, dimengerti dan diterima akal, untuk kemudian dipercaya sepenuh hati.⁴ Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah *Rabb* dan Raja segala sesuatu, Dialah Yang Mencipta, Yang Memberi Rizki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan. Hanya Dia yang berhak diibadahi. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya. Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan, serta Dia bersih dari segala cacat dan kekurangan.

Memercayai bahwa Allah itu adalah Zat (esensi) dan Ada (eksistensi) pada Allah Maha Esa itu merupakan satuan. Ada pada Allah itu bersifat mutlak, berbeda dengan eksistensi manusia bersifat nisbi. Aliran Sunni menambahkan beberapa sifat-*Ilāh* yang merupakan suatu kemestian, yaitu Azali (*al-Qidam*), kekal tanpa batas (*al-Baqā'*), berbeda dengan setiap kebaruan (*Mukhālafatuh li al-Ḥawādith*), keberadaannya itu pada zat-Nya sendiri (*Qiyāmuhū bi Nafsih*), Maha Esa (*al-Wahdāniyah*), berkemampuan tanpa batas (*al-Qudrah*), berkemauan tanpa hambatan (*al-Irādah*), tahu atas setiap sesuatu (*al-ʿIlm*), hidup (*al-Ḥayāh*), mendengar (*al-Sama'*), menyaksikan (*al-Baṣar*), berbicara menurut zat-Nya (*al-Kalām*).

2). Iman Kepada Para Malaikat

Iman kepada malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat, yang diciptakan dari cahaya. Mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah, adalah hamba-hamba

⁴ Muhammad Sa'd Ramadhan al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyah al-Kawnīyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 77.

Allah yang dimuliakan. Adapun yang diperintahkan kepadanya, mereka laksanakan, tidak pernah membangkang perintah (QS al-Tahrim {66}: 6; “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”). Mereka bertasbih siang dan malam tanpa berhenti (QS al-Anbiya’ {21}: 20; “Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang”), surat al-A’raf {7}: 206; “Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud”), surat al-Zumar {39}: 75, “dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan “Segala Puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”, surat Ghafir {39}: 7; “Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka”). Malaikat melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat mutawatir dari nash-nash al-Qur’an maupun al-Sunnah. Jadi, setiap gerakan di langit dan di bumi, berasal dari para malaikat yang ditugasi di sana, sebagai pelaksanaan perintah Allah Azza wa Jalla. Maka, wajib mengimani secara *tafsīl* (terperinci), para malaikat yang namanya disebutkan oleh Allah, yang berjumlah 10, yakni Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan

Ridlwān. Adapun yang tidak disebutkan namanya, wajib mengimani mereka secara ijmal (global). Masing-masing malaikat memiliki tugas umum seperti bertasbih, bertahmid dan bertahlil, beristighfar di alam arsy sebagaimana diterangkan di atas dan tugas khusus bagi masing-masing malaikat, seperti 1) Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah swt, dikenal juga dengan *ruh al-quds*, *ruh al-amin*, *Namus*, 2) Mikail bertugas mengatur urusan hujan serta tumbuh-tumbuhan sesuai yang ditentukan Allah. Selain itu dia bertugas memberi rezeki kepada manusia yang telah diurus oleh-Nya, 3) Israfil bertugas meniup terompet sangkakala yang kelak akan ditiup pada hari Kiamat. Jumlah tiupan yang akan dilakukan oleh Israfil tiga kali, tiupan pertama menimbulkan ketakutan, tiupan kedua mematikan semua makhluk dan tiupan ketiga membangkitkan kembali semua makhluk. 4) Izrail bertugas mencabut nyawa semua makhluk Allah yang bernyawa. Malaikat ini disebut dengan malaikat maut, 5) Munkar bertugas menanyakan dan memeriksa manusia di alam kubur mengenai amal perbuatan mereka ketika masih hidup, 6) Nakir tugasnya sama dengan malaikat munkar, yakni menanyai manusia di alam kubur tentang amal mereka, 7) Raqib bertugas mencatat segala amal baik yang dikerjakan manusia, baik yang telah dilakukan, sedang dilakukan maupun rencana baik yang hendak ditunaikan, 8) Atid tugasnya kebalikan dari malaikat Raqib, yakni bertugas mencatat amal buruk manusia yang telah dilakukan, 9) Malik ditugaskan dalam menjaga pintu neraka. Mereka dikenal dengan malaikat Zabaniyah dan jumlahnya begitu banyak. Adapun Malik disebut sebagai komandannya, dan 10) Ridlwān bertugas sebagai penjaga surga.

3). Iman Kepada Kitab-kitab

Maksud iman kepada kitab-kitab adalah meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah memiliki kitab-kitab yang diturunkan oleh-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya, yang benar-benar

merupakan Kalam (firman, ucapan)-Nya. Ia adalah cahaya dan petunjuk. Apa yang dikandungnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah. Wajib beriman secara ijmal, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib baginya mengimaninya secara *tafsīlī*, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah, wajib pula mengimani bahwa Allah telah mengucapkannya sebagaimana Dia telah mengucapkan seluruh kitab lain yang diturunkan. Wajib pula melaksanakan berbagai perintah dan kewajiban serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an merupakan tolok ukur kebenaran kitab-kitab terdahulu (QS Ali Imran {3}: 3-4; "Dia menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan, sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Maha Perkasa lagi mempunyai hukuman") dan al-Maidah {5}: 48; "Dan Kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya..."). Hanya al-Qur'anlah yang dijaga oleh Allah dari pergantian dan perubahan (QS al-Hijr {15}: 9; "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya").

Pada dasarnya semua rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat, manusia selalu Allah sediakan kitab sebagai pedoman mereka dalam berdakwah, namun sayangnya dari semua yang diturunkan hanya 6 (enam) yang disinggung dalam al-Qur'an, yaitu suhuf Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa, Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an.⁵

⁵ Muhammad bin Salih bin Muhammad bin Uthaimin, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah Juz I* (Arab Saudi: Dār Ibn Jawzī, 20011), 65.

4). Iman Kepada Rasul-Rasul

Iman kepada rasul-rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Kebijakan-Nya telah menetapkan bahwa Dia mengutus para rasul itu kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman kepada mereka (QS al-Fath {48}: 8; “Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan”), al-Ahzab {33}: 45; “Hai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar berita gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi”). Maka, wajib beriman kepada semua rasul secara ijmali sebagaimana wajib pula beriman secara *tafsil* kepada siapa di antara mereka yang disebut namanya oleh Allah, yaitu 25 di antara mereka yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur’an, yakni Adam, Idris Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Ismail, Luth, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Syu’ayb, Ayyub, Dzul Kifli, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, Muhammad (Rasulullah). Wajib pula beriman bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah, dan tidak ada yang mengetahui nama-nama mereka selain Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Wajib pula beriman bahwa Muhammad saw adalah yang paling mulia dan penutup para nabi dan rasul, sebagaimana disebut dalam al-Qur’an surat al-Ahzab {33}: 40; “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”, al-An’am {7}: 130; “Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, ‘kami menjadi saksi atas kami

sendiri, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir”, surat al-Jin {72}: 1-2; “katakanlah (hai Muhammad), ‘telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur’an), lalu, mereka berkata, ‘sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur’an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami”, surat al-Ahqaf {47}: 29-31; “dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur’an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata: ‘diamlah kamu (untuk mendengarkannya). Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: ‘hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan setelah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih“. Artinya, risalahnya meliputi bangsa jin dan manusia, serta tidak ada nabi setelahnya.

Istilah nabi dan rasul adalah pembahasan yang bersifat ijtihadi; berupa dugaan yang belum pasti atau qat’i, yang belum disepakati oleh ulama mujtahid. Oleh karena itu, maka terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Apakah nabi dan rasul merupakan dua kalimat yang berbeda artinya atau merupakan dua kalimat yang menunjukkan satu arti saja, yakni seseorang bisa disebut sebagai nabi dan rasul.

Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya atau diilhamkan di hatinya atau diberitakannya dalam mimpi yang benar (*ru’yat al-salihah*). Adapun rasul lebih utama, dengan wahyu khusus di

atas wahyu kenabian, karena sesungguhnya rasul adalah orang yang diwahyukan kepadanya oleh Jibril secara khusus dengan menurunkan kitab dari Allah.⁶

Kalimat “nubuwwah” berasal dari kata naba’ yang berarti berita. Arti kenabian ialah sampainya berita atau khabar dari Allah dengan jalan wahyu yang diberikan kepada orang-orang tertentu yang dipilih-Nya. Pengertian ini memberikan penjelasan adanya hubungan antara seorang nabi dengan Allah, yaitu hubungan wahyu dengan pemberitaan. Sedang “risalah” adalah tugas yang diberikan Allah kepada seorang rasul untuk menyampaikan hukum atau syariat tertentu kepada umatnya. Pengertian ini menjelaskan adanya hubungan antara seorang nabi dengan kelompok masyarakat tertentu, yaitu hubungan tugas dan kerasulan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kenabian adalah kondisi yang menerangkan adanya hubungan antara seorang nabi dengan Allah, sedang kerasulan adalah kondisi yang menegaskan adanya hubungan antara seorang rasul dengan manusia sebagai anggota masyarakat.

Jika dilihat secara formal dari hubungan tersebut, maka kenabian adalah lebih mulia daripada kerasulan, karena kerasulan adalah menjelaskan hubungan seorang nabi dengan manusia, sedangkan kenabian menerangkan hubungan antara seorang rasul dengan Allah.⁷

Yasir Burhani dalam *al-Furqān bayn Awliyā’ al-Rahmān wa Awliyā’ al-Shaytān*, menyebutkan mengenai perbedaan nabi dan rasul. Jika nabi hanya bertugas untuk menyempurnakan aspek ubudiyah dirinya dengan Allah, sedang rasul diutus untuk menyebarkan dakwah kepada manusia dengan kitab dan syariat

⁶ al-Syaikh al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafī, *al-Ta’rīfāt*, 235.

⁷ Machfould Harim, *Akidah Islam dalam Lintasan Al-Qur’an dan Sunnah* (Malang: Aditya Media Publishing, Cet I, 2015), 145.

yang dibawa. Oleh sebab itu seorang rasul lebih utama dari seorang nabi. Adapun jumlah para rasul 310 lebih, ada yang mengatakan 315, sedangkan untuk jumlah nabi adalah 124.000 dimana kita tidak mengetahui rinciannya, karena tidak disebutkan oleh nash-nash yang jelas.⁸ Sementara al-Qur'an hanya menyebutkan tentang adanya pengutusan para rasul sebelum Nabi Muhammad saw dan di antara mereka ada yang dikisahkan dan sebagian lain tidak dikisahkan (QS: al-Nisa' {4}: 164): "dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan. Dalam surat Ghafir {40}: 78: juga dinyatakan "dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan"). Di antara rasul itu ada yang dari bangsa Arab seperti Hud, Shalih, Shuaib dan Muhammad saw. Adapun yang pertama kali diangkat menjadi rasul adalah nabi Nuh (QS: al-Nisa' {4}: 163). Adapula yang menyebut bahwa Nabi Adam as ialah nabi yang pertama, bukan sekaligus sebagai rasul yang pertama. Namun ada pendapat lain yang meyakini bahwa Adam adalah Nabi dan Rasul, karena ia diutus untuk menyampaikan syariat kepada kedua anaknya, yakni Qabil dan Habil. Pada saat itu syirik masih belum ada hingga akhirnya muncul para penyekutu Allah sejak zaman Nabi Nuh as. Nabi Nuh menjadi rasul pertama yang diutus untuk menyampaikan syariat kepada seluruh umat manusia di zamannya.⁹

Dengan demikian Nabi Adam as adalah seorang Nabi dan Rasul, namun ia hanya diutus sebatas kepada kedua anaknya saja, sehingga bila merujuk pada pertanyaan siapa nabi yang diutus menyampaikan ajaran kepada umat manusia, maka jawabannya ialah

⁸ Abdullah, *'Abd al-Jāwī alā Sharḥ Tijān al-Durārī* (Banyumas: Maktabah al-Faza, 2023), 131.

⁹ Ahmad Ghalusi, *Da'wat al-Rasūl 'alayh al-Salām* (TK: Muassasah al-Risālah, 2002), 39.

Nabi Nuh as. Adapun jarak antara nabi Adam as dan Nabi Nuh as adalah sepuluh abad.

Sifat dan kepribadian Muhammad saw adalah:

- (1) Shiddiq. Artinya jujur. Nabi Muhammad saw sangat tidak mungkin bersifat bohong (*kidhib*). Beliau sangat jujur, baik dalam pekerjaan, maupun perkataannya. Sesuatu yang dikatakan, disampaikan, dan yang diperbuatnya adalah benar dan tidak bohong. Akhlak beliau adalah cerminan dari perintah Allah swt.
- (2) Amanah. Artinya dapat dipercaya. Nabi Muhammad saw sangat tidak mungkin bersifat khianat atau tidak dipercaya. Beliau tidak berbuat sesuatu yang melanggar atau aturan Allah swt. Beliau taat kepada-Nya. Dalam membawa risalah, beliau sesuai dengan petunjuk-Nya dan tidak mengadakan pengkhianatan terhadap-Nya maupun umatnya.
- (3) Tabligh. Artinya menyampaikan. Nabi Muhammad saw sangat tidak mungkin bersifat menyembunyikan (*kitman*). Setiap wahyu dari Allah swt disampaikan kepada umatnya dan tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan walaupun yang disampaikan itu pahit dan bertentangan dengan tradisi orang kafir. Beliau menyampaikan risalah secara sempurna, sesuai dengan perintah-Nya. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat menyebutkan hal demikian, misalnya QS Ali Imran {3}: 20; QS al-Maidah {5}: 92, 99, QS al-Nahl {16}: 35, QS al-Nur {24}: 54 dan lain-lain, yang intinya tugas Nabi Muhammad hanyalah menyampaikan risalah yang diterimanya dari Allah swt, berfungsi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.
- (4) Fathanah. Artinya cerdas. Nabi Muhammad saw tidak mungkin bersifat bodoh. Semua nabi cerdas sehingga dapat menyampaikan wahyu yang telah diterima dari Allah swt. Mereka adalah manusia pilihan-Nya. Jika para nabi bodoh

maka mereka tidak akan mampu menyampaikan wahyu dari Allah swt.¹⁰

5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir (Akhirat) adalah memercayai dan meyakini akan adanya kehidupan yang kekal dan abadi setelah kehidupan dunia ini. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya, sedangkan kehidupan dunia hanyalah senda gurau dan sementara. (QS al-Ankabut {29}: 64) Bagi orang Islam wajib mengimani dan meyakini bahwa suatu ketika nanti dunia yang kita huni beserta isinya ini akan hancur, yang dikenal dengan Hari Kiamat. Setelah itu manusia akan dibangkitkan lagi dari alam kuburnya untuk menerima kebenaran (keadilan) yang sesungguhnya, yakni manusia akan mempertanggungjawabkan semua yang diperbuat selama hidup di dunia. Bukti seseorang beriman kepada Hari Akhir adalah ia mau mempersiapkan diri untuk menyambut hari itu, yakni dengan banyak berbekal amal saleh, contohnya salat lima waktu, infaq, belajar dengan giat, dan lain-lain. Datangnya hari kiamat tidak ada orang yang tahu kapan waktunya. Datangnya hari kiamat merupakan rahasia Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat T{aha ayat 15 yang artinya: "Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahakan"¹¹, dalam surat al-A'raf {7}: 187; "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'bilakah terjadinya? Katakanlah, 'sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhan-ku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-

¹⁰ Tim Ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi & Rasul* (tk: Penerbit Erlangga, 2017), 354.

¹¹ QS Taha {20}: 15.

tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'

Berikut adalah nama-nama Hari Akhir yang disebutkan al-Qur'an:

1). *Yawm al-al-Ākhir*

Hari Akhir dimulai dari hancurnya alam kita ini (kiamat), maka matilah seluruh yang hidup, dan digantilah bumi dan langit. Kemudian Allah mencipta/memulai kehidupan akhirat, lalu Allah membangkitkan manusia seluruhnya. Mereka dikembalikan kepada kehidupan yang kedua. Setelah hari kebangkitan Allah akan menghisab (menghitung) setiap diri atas amal kebaikan atau kejelekan. Barang siapa yang kebaikannya mengalahkan kejelekannya, maka Allah akan memasukkannya ke surga, dan barang siapa yang amal kejelekannya mengalahkan kebaikannya, maka Allah akan memasukkannya ke neraka.¹² Oleh sebab itu, kehidupan pertama (dunia) adalah merupakan *yawm al-ʿamal*, di mana manusia melakukan perbuatan taat atau beramal kebajikan untuk menentukan akhiratnya kelak. Dunia ini adalah tempat bercocok tanam amaliah (*al-dunyā mazraʿat al-ākhirah*). Manusia harus menyelesaikan kehidupannya untuk akhiratnya di dunia ini secara tuntas. Yang harus dipertanggung jawabkan oleh manusia adalah tentang kehidupan dunianya, tidak dan bukan kehidupan di alam ruh di saat manusia belum terlahir maupun di alam akhirat setelah mereka mati dan bangkit lagi dari kematian di alam kuburnya. Sehingga ditinjau dari segi ini hidup yang sesungguhnya dalam arti amal hanyalah di dunia, bukan akhirat. Sebab kehidupan akhirat hanyalah merupakan hasil amal di dunia. Atau dengan kata lain, akhirat adalah *yawm al-jazāʿ* (hari pembalasan/dibalasnya amal).

¹² al-Sayyid Sābiq, *al-Aqāid al-Islāmiyah* (Beirut: Dār al-Kutub, 1992), 260.

Dari itu semua yang menentukan apakah manusia akan bahagia dan celaka hanyalah ditentukan dari hasil amal kehidupan di dunia ini. Sementara konsep amal manusia di dunia ini dalam Islam haruslah dilakukan secara maksimal (upaya, harta, tenaga, pikiran, waktu dan sebagainya secara sungguh-sungguh). Maksimalisasi amal itulah yang dituntut oleh Islam.¹³ Oleh sebab itu pada setiap kelebihan karunia yang diberikan oleh Allah haruslah diabdikan secara proporsional dan dilakukan secara maksimal. Setiap kelebihan yang dimiliki manusia adalah anugerah dari Allah. Misal; kelebihan orang kaya adalah kekayaannya, maka haruslah mereka beramal semaksimal dengan harta kekayaannya itu. Jangan sampai orang yang telah ditakdirkan kaya mengambil posisi seperti orang miskin, tidak berkenan berbagi (kikir). Orang yang kikir adalah yang menyembunyikan nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya dan mereka dianggap telah kafir nikmat serta siksanya kelak adalah adzab yang menghinakan.¹⁴ Begitu juga orang yang diberi kelebihan ilmu, maka haruslah beramal dengan ilmunya dan diabdikan untuk mencerdaskan umat, membimbing dan mengarahkan untuk kebaikan mereka. Mereka yang dianugerahi posisi jabatan, pangkat dan kekuasaan haruslah dipegang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Demikian seterusnya, seseorang yang diberi kekuatan fisik dan kesehatan yang prima, haruslah memberi manfaat kepada orang lain yang lemah. Dengan demikian masing-masing diri saling memberi sumbangan kebaikan kepada pihak lainnya. Jangan terjadi sebaliknya, orang kaya mengambil posisi orang miskin, orang pandai mengambil posisi orang bodoh, orang kuat berposisi lemah. Orang yang kikir (harta, ilmu, kebijakan, tenaga dan sebagainya) berarti menyembunyikan anugerah kelebihan yang Allah telah berikan kepadanya sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an ayat 37 surat al-Nisa' dan orang yang seperti

¹³ QS al-Baqarah (2):

¹⁴ QS al-Nisa' {4}: 37.

itu jauh dari rahmat Allah. Rasul bersabda: “orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka, sedangkan orang yang kikir jauh dari manusia, jauh dari Allah dan dekat dengan neraka. Hal-hal seperti itulah yang menjadi dasar beramal dalam kehidupan ini. Maka, beramallah dan beramallah sesuai dengan profesi dan kemampuan yang maksimal agar tidak dipersalahkan di negeri akhirat, ketika tidak bisa lagi beramal dan penyesalan di akhirat tak ada gunanya lagi. Amal itulah yang akan dibawa ke hadapan Allah kelak.¹⁵

2) *Yawmal-Ba'th: al-Rūm (30):*

وقال الذين اوتوا العلم والايمان لقد لبثتم في كتاب الله الى
يوم البعث فهذا يوم البعث ولكنكم كنتم لا تعلمون

Artinya: “(dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata {kepada orang-orang kafir} sungguh kamu telah berdiam {dalam kubur} menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi {dahulu} kamu tidak meyakini(nya).

3) *Yawm al-Qiyāmah: al-Zumar (39): 60.*

(ويوم القيامة ترى الذين كذبوا على الله وجوههم مسودة اليس
في جهنم مثوى للمتكبرين)

= Artinya: “dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta kepada Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri”?

¹⁵ QS al-Tawbah {9}: 105.

4) **al-Sā'ah: al-Qamar (54): 1.**

(اقتربت الساعة وانشق القمر)

Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulanpun terbelah, al-Hajj (22): 1. wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu, sungguh guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar.

5) **al-Ākhirah: al-A'lā (87): 16-17**

(وللاخرة خير لك من الاولى)

sedangkan orang-orang kafir memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

6) **Yawm al-Dīn: al-Fatihah (1): 4.**

(مالك يوم الدين)

Pemilik Hari Pembalasan (hari waktu manusia menerima pembalasan amalnya, baik atau buruk = qiyāmah, hisāb.

7) **Yawm al-Hisāb: Ghāfir (40): 27.**

وقال موسى انى عدت برى وربكم من كل متكبر لا يؤمن بيوم الحساب.

dan (Musa) berkata, “sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.

8) *Yawm al-Fath: al-Sajadah (32): 29.*

قل يوم الفتح لا ينفع الذين كفروا ايمانهم ولا هم ينظرون
katakanlah "Pada hari kemenangan (hari kiamat) itu tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan".

9) *Yawm al-Talāq: Ghāfir (40): 15.*

رفيع الدرجات ذوالعرش يلقي الروح من امره على من يشاء
من عباده لينذر يوم التلاق

(Dialah) Yang Mahatinggi derajatNya, yang memiliki Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintahNya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)

10) *Yawm al-Jam' wa al-Taghābun: al-Taghābun (64): 9.*

يوم يجمعكم ليوم الجمع ذلك يوم التغابن ومن يؤمن بالله
ويعمل صالحا يكفر عنه سيئاته ويدخله جنت تجري من
تحتها الانهر خالدن فيها ابداء ذلك الفوز العظيم

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."

11) *Yawm al-Khulūd*: Qāf (50): 34.

ادخلوها بسلم ذلك يوم الخلود))

“masuklah (ke dalam surga) dengan aman dan damai, itulah hari yang abadi.”

12) *Yawm al-Khurūj*: Qāf (50): 42.

(يوم يسمعون الصيحة بالحق ذلك يوم الخروج)

(yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur).

13) *Yawm al-Hasrah*: Maryam (19): 39.

وانذرهم يوم الحسرة اذ قضى الامر وهم في غفلة وهم
لا يؤمنون)

dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.

14) *Yawm al-Tanād*: Ghāfir (40): 32.

ويقوم اني اخاف عليكم يوم التناد

dan wahai kaumku, sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil (karena berkumpul di padang mahsyar sebagian memanggil yang lain untuk minta tolong)

15) *al-Āzifah*: *al-Najm* (53): 57 dan 58.

(ازفة الازفة ليس لها من دون الله كاشفة)

Yang dekat (hari kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.

16) *al-Tāmmah*: *al-Nāzi'āt* (79): 34 dan 35.

(فاذا جاءت الطامة الكبرى يوم يتذكر الانسان ماسعى)

Maka apabila malapetaka besar (kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya

17) *al-Şākhkhah*: *Abasa* (80): 33.

(فاذا جاءت الصاخة)

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua).

18) *al-Hāqqah*: *al-Haqqah* (69): 1 dan 3.

(الحاقة ما الحاقة)

Hari Kiamat (haqqah = yang pasti). Apakah hari kiamat itu?

19) *al-Ghāshiyah*: *al-Ghāshiyah* (88): 1.

(هل اتك حديث الغاشية)

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari kiamat)?

20) *al-Wāqī'ah*: *al-Wāqī'ah* (56): 1.

(إذا وقعت الواقعة)

Apabila terjadi hari kiamat

Nama-nama tersebut menggambarkan akan kejadian, sifat, keadaan Hari Akhir itu sendiri, dimulai dari ditiupkannya sangkakala malaikat Israfil yang memekakkan pendengaran, dan kejadian itu sangat dahsyat, sehingga mereka pada berhamburan mencari tempat perlindungan dan pertolongan dengan cara berteriak memanggil antara satu dengan yang lainnya. Hari Akhir sebagai malapetaka besar, dan kejadiannya adalah sangat dekat¹⁶, dalam arti kejadiannya sudah pasti. Sesuatu yang pasti terjadi itu bermakna dekat. Pada hari itu, seluruh manusia yang telah mati akan bangun dari kuburnya dan dikumpulkan di padang Mahsyar (tempat berkumpul seluruh manusia), kemudian melihat timbangan amalnya ketika hidup di dunia, maka pada hari itu semuanya akan yang menyesal, menyesal terhadap sedikitnya kebaikan yang dilakukan ketika hidup di dunia, apalagi yang kurang amal kebajikannya dan mereka yang durhaka dan kafir. Hari Akhir adalah hari pembalasan dari amal kehidupan dunia ini. Nasib manusia akan ditentukan apakah akan masuk surga atau neraka, hidup bahagia atau menderita sengsara.

Beriman kepada hari Akhir dan kejadian yang ada padanya merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Untuk mencapai kesempurnaan iman terhadap Hari Akhir (*the Day After*), maka semestinya setiap Muslim menyadari peristiwa dan tahapan yang akan dilalui manusia pada hari tersebut, di antaranya yaitu masalah *ḥisāb* (perhitungan) yang merupakan maksud dari iman kepada Hari Akhir. Karena, pengertian dari beriman kepada hari kebangkitan adalah beriman dengan hari kembalinya manusia kepada Allah, lalu dihisab. Oleh karena itu

¹⁶ QS al-Qamar {54}: 1.

hakikat iman kepada hari kebangkitan adalah iman kepada hisab ini.

Mengingat fitrah manusia yang merupakan makhluk dengan bentuk paling sempurna di antara semua makhluk ciptaan Allah swt yang lain, namun tetaplah di antara manusia-manusia itu tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. Manusia yang memeluk ajaran Islam akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak dan manusia harus melalui beberapa tahapan sebelum mencapai hal itu. Namun, adapula orang-orang yang terjerumus ke dalam neraka akibat kelainannya dalam beribadah ataupun karena tidak mengindahkan perintah Allah swt.

Orang yang percaya adanya Hari Akhir dan benar-benar beriman kepada Hari Kiamat akan terus beribadah dan akan meningkatkan kuantitas dan memperbaiki kualitas ibadahnya. Mereka yang percaya adanya Hari Akhir pasti akan senantiasa menjaga perilakunya dan berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Mereka yang percaya dan mengimaninya biasanya akan takut karena merasa dirinya belum cukup pahalanya dan amal-amal yang sudah dilakukan, semua itu karena memang manusia tidak pernah luput dari dosa dan menganggap dirinya sangat lemah bila nanti di hadapan sang Pencipta.

Adanya Hari Kiamat bertujuan untuk mengembalikan semua umat yang ada di alam semesta ini ke hadapan sang Pencipta yang nantinya setiap umat akan diadili tentang apa yang mereka perbuat di masa hidupnya. Pada saat itu umat yang lebih banyak melakukan perbuatan dosa akan meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia agar mereka bisa menjalani apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tetapi itu tidak mungkin.¹⁷ Sesal kemudian tiada berguna lagi.

¹⁷ QS al-Munafiqun (63): 10.

a). Padang Mahsyar.

Padang Mahsyar adalah tempat di mana manusia seluruhnya akan dikumpulkan. Ini adalah tanah yang berwarna putih yang belum pernah dijamah oleh siapapun sebelumnya, sebagaimana digambarkan dalam hadis-hadis sahih (Bukhari dan Muslim). Pada saat itu seluruh manusia akan dibangkitkan kembali dari kuburnya dan digiring ke Padang Mahsyar, tempat mereka akan berkumpul dan menunggu keputusan akhir dari Allah. Di sana mereka akan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya ketika hidup di dunia. Suasana Padang Mahsyar digambarkan mencekam dan penuh ketegangan, namun Allah dengan sifat pemurah-Nya akan melindungi dan memberikan kenyamanan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ini adalah suatu peristiwa puncak pada Hari Akhir yang akan dialami oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali.¹⁸

Sebelum dikumpulkan di Padang Mahsyar, diawali dengan peristiwa Kiamat Kubra dan semua manusia akan dibangunkan dari tidur panjangnya, lalu dikawal menuju Padang Mahsyar, lalu dihisab dengan timbangan yang seadil-adilnya. Setiap manusia akan menerima balasan setimpal dengan amal perbuatannya. Amal yang akan ditimbang sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an adalah seluruh perbuatan manusia ketika hidup di dunia ini, baik yang besar maupun yang kecil tidak ada yang luput darinya. Firman Allah (QS; al-Anbiya' : 47.) yang artinya "Dan Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorangpun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Cukuplah Kami yang membuat perhitungan.

Pada saat ini masing-masing manusia akan menerima catatan amal. Rekaman amal itu jelas sebagai bukti yang sah dan akurat dan

¹⁸ Sri Ulfa Rahayu, Muhammad Akbar Rasyidi Datmi, dan Idris Seregar, "Kebangkitan dan Mahsyar Perspektif al-Qur'an dan Hadis Ibn Abbas 5, No 1 (11 Agustus 20220, <https://doi.org/10.51900/ias.v5i1.12554>).

adil., tiadak ada yang terdzalimi, sempurna tanpa bisa dibantah, karena malaikat pencatat amal (Raqib Atid) telah bekerja dengan teliti dan sempurna. Penyerahan dan penerimaan catatan amal (buku ajaib) yang baik akan diarahkan ke tangan kanannya. Demikian sebaliknya catatan amal buruknya akan diterima dari sisi tangan kirinya, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an (QS al-Haqqah {69}: 18-19) yang artinya: "pada hari itu kamu dihadapkan kepada Tuhanmu. Tidak ada sesuatu apapun dari kamu yang tersembunyi. Adapun yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, dia berkata (kepada orang-orang yang berada di sekelingnya): ambillah dan bacalah kitabku (ini). Dalam ayat 28-29 surat al-Jatsiyah {45} Allah menyatakan "dan pada hari itu engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. Allah berfirman "inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan".¹⁹

b). Hisab amal.

Pengertian *hisāb* di sini adalah, Allah akan menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya.²⁰ Atau Allah mengingatkan dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Dengan demikian *hisāb* merupakan perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan secara sungguh-sungguh oleh Allah untuk dipublikasikan terhadap pelakunya, baik mukmin maupun kafir. Saat dilakukannya *hisāb* ini dikenal dengan istilah *yawm al-hisāb*. Nabi Muhammad saw bersabda: "Setiap orang di antara kamu nanti akan ditanya oleh Allah swt yang menguasai alam semesta.

¹⁹ QS al-Jathiyah {45}: 28-29.

²⁰ QS al-Taghabun (64): 9-10.

Yang pertanyaannya itu tanpa batas dan tidak ada penterjemahnya. (muttafaqun alaih)”

Pada hari kiamat nanti masing-masing manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan amal perbuatannya akan di*hisāb* (diperhitungkan). Sebagaimana firman Allah swt: “Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan meski sebesar atom, niscaya ia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan meski sebesar atom, maka ia akan melihatnya pula.” (QS al-Zalzalah: 7-8).

Pada hari itu manusia akan menyaksikan amal perbuatan yang telah dilakukannya semasa dia hidup di dunia. Pada waktu itu bumi akan menceritakan beritanya. Bumi akan menjadi saksi atas hamba laki-laki maupun perempuan tentang apa yang dilakukannya di atas bumi, sebagaimana firmanNya: “Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka Allah Yang Maha Benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).” (QS al-Nu>r: 24-25).

Pada hari itu orang yang berdosa tidak diperkenankan bicara dan ditanya tentang dosanya, dan semua manusia akan diperlihatkan kebaikan dan kejahatan yang diperbuatnya, sehingga manusia tahu apa yang dikerjakannya, menyaksikan apa yang dikerjakan serta yang diabaikan. Pada hari itu lisan-lisan tidak mampu berbicara, yang ada hanya anggota tubuh dan bumi yang akan menjadi saksi atas perbuatan manusia semasa hidupnya. Allah berfirman: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”. (QS Yasin: 65).

Pada hari itu manusia akan mendapat tiga buah buku catatan, yaitu buku catatan yang berisi amal sholeh, buku catatan yang berisi dosa-dosa, buku catatan yang berisi nikmat-nikmat Allah swt yang dianugerahkan kepadanya. Ketika manusia menerima catatan amal kebajikan dan keburukannya, maka manusia akan segera mengetahui kebenaran setiap huruf yang tercatat di dalam buku catatan amalnya. Pada hari kiamat nanti manusia akan ditanya tentang: 1). Umurnya, 2) Ilmunya, 3) Hartanya, 4) Badannya, sebagaimana diterangkan dalam hadis.

Itulah *hisāb* dan ketentuannya yang pasti akan terjadi, karena *hisāb* adalah bagian dari Hari Kiamat yang termasuk rukun iman yang wajib diyakini oleh umat Islam.

1. Macam-macam Hisab

Hisab menurut istilah aqidah memiliki dua cara:

1) *Al-'Arad* (penampakkan dosa dan pengakuan).

Al-'Arad mempunyai dua pengertian: 1). Pengertian umum, yaitu seluruh makhluk ditampakkan di hadapan Allah dalam keadaan menampakkan lembaran amalan mereka. Ini mencakup orang yang diperiksa secara sungguh-sungguh dan yang tidak dihisab, dan 2). Pemaparan amalan maksiat kaum Mukminin, mengenai penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka di hadapan orang lain) dan pengampunan Allah atasnya. Hisab demikian ini dinamakan hisab yang ringan (*hisāb yasir*).

2) *Munāqashah* (diperiksa secara sungguh-sungguh).

Munāqashah adalah hisab (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan.

مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ
تَعَالَى فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ
الْعَرَضُ وَلَكِنَّ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ

“Barangsiapa yang dihisab, maka ia tersiksa”. Aisyah bertanya, “Bukankah Allah telah berfirman: ‘maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah’” Maka Rasmusallah saw menjawab: “Hal itu adalah al-‘arad. Namun barangsiapa yang dimunaqashah hisabnya, maka ia akan binasa”. (Muttafaq ‘alayh)

Imam Ibn Abil Izz (w.792 H) menjelaskan, makna hadis di atas, seandainya Allah memeriksa dengan menghitung amal kebajikan dan keburukan dalam hisab hamba-Nya, tentulah akan mengadzab mereka dalam keadaan tidak menzalimi mereka sedikit pun, namun Allah memaafkan dan mengampuninya.

Besarnya pandangan *hisāb* terlihat dari siapa yang menghisab, dia adalah Allah, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, dan bisa jadi cahaya terang yang menyinari Padang Mahsyar itu terjadi pada saat hadirnya Allah untuk menetapkan keputusan-Nya.

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالتَّابِئِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٩)

“Dan terang benderanglah bumi (Padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberitakanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan”. (QS al-Zumar: 69)

Para rasul dihadirkan, mereka ditanya tentang amanat yang Allah bebankan atas mereka; yakni menyampaikan risalah dan wahyu kepada umat mereka, para rasul tersebut bersaksi atas umat mereka sebatas apa yang mereka ketahui. Para saksi pada hari itu berdiri tegak, mereka bersaksi atas seluruh makhluk dengan apa yang mereka lakukan dulu, para saksi tersebut adalah para malaikat yang mencatat amal-amal perbuatan manusia. Kepastian adanya *hisāb* ini telah dijelaskan di dalam, QS al- Ghasiyah (88) : 25-26

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (٢٥) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (٢٦)

“Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, 26. Kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka”. (QS al-Ghāsiyah (88) : 25-26

Allah memang menulis semua amalan hamba-Nya, yang baik maupun yang buruk, tanpa dikurangi dan ditambah sedikitpun, bahkan Allah memperhitungkan amalan hamba-Nya dengan sangat teliti dan cermat sampai hal yang sekecilpun. Sebelum dihisab, mereka diberitahu tentang amal perbuatan yang telah mereka kerjakan meskipun mereka telah lupa apa yang mereka kerjakan. Amal manusia di dunia telah dicatat oleh malaikat tanpa ada kekeliruan sedikitpun.

Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Zalzalah (99): 7-8. Sehingga seluruh pelaku perbuatan melihat amalannya dan tidak dapat mengingkarinya, karena bumi menceritakan semua amalan mereka. Begitu pula seluruh anggota tubuh pun berbicara tentang perbuatan yang telah ia lakukan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS al-Zalzalah (99) : 7-8)

Dalam melakukan penghisaban, Allah menggunakan sejumlah kaidah sebagai asas dan prinsipnya. Di antara kaidah itu:

1. *Prinsip keadilan yang sempurna* tanpa sedikitpun kezaliman, sehingga tidak ada kebaikan atau keburukan walau hanya sebesar atom hidrogen yang terlepas dari proses penghisaban.
2. *Tidak ada pelimpahan atau pewarisan dosa*, sehingga seseorang tidak akan disiksa karena dosa yang dilakukan orang lain.
3. *Pengungkapan amal perbuatan kepada pelakunya*, sehingga mereka dapat melihat dan menilai sendiri diri mereka dan tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk menolaknya.
4. *Penghadiran saksi-saksi* atas orang kafir dan munafik.

c). Cara-Cara Penghisaban

Penghisaban manusia juga berbeda-beda. Sebagian manusia mengalami penghisaban yang sulit. Mereka adalah orang-orang kafir, musyrik penyekutu Allah dan pembangkang agama. Orang Mukmin yang melakukan maksiat juga terkadang menjalani yang lama dan sulit karena banyak dan besarnya dosa-dosa mereka. Sebagian yang lain dihisab dengan hisab yang mudah. Mereka tidak mendapatkan pertanyaan yang pelik atau introgasi yang rumit dan detail, tetapi hanya ditunjukkan dosa-dosa mereka kemudian diampuni. Ada juga yang masuk surga tanpa hisab. Mereka ini para *anbiyā'*, *awliyā'*, *shuhadā'*, *sālihīn*, *muttaqīn* dan orang-orang yang menjadi kekasih Allah. Hanya saja jumlah mereka tidak banyak (QS al-Nur : [38]).

Adapun cara penghisaban terdapat 3 jenis manusia, yakni terhadap orang mukmin, terhadap orang kafir dan terhadap orang munafik.

(1) Terhadap orang Mukmin

Terhadap orang beriman Allah tidak menghisab kaum Mukminin dengan *munāqashah* (diperiksa secara sungguh-sungguh), namun mencukupkan dengan *al-'arad*. Dia hanya memaparkan dan menjelaskan semua amalan tersebut di hadapan mereka, dan Dia merahasiakannya, tidak ada orang

lain yang melihatnya, lalu Allah berseru: “Telah Aku rahasiakan hal itu di dunia, dan sekarang Aku ampuni semuanya”.

Demikian dijelaskan Rasulullah dalam hadis Ibn ‘Umar,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ
يُذِنُ الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُمْ يَقُولُ أَتَعْرِفُ
ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا
قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ
فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَعْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا
الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى
رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

“Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mendekati seorang mukmin, lalu meletakkan padanya sinar dan menutupinya (dari pandangan orang lain), lalu (Allah) berseru: ‘Tahukah engkau dosa ini? Tahukah engkau dosa itu?’ Mukmin tersebut menjawab ‘Ya, wahai Rabb-ku,’ hingga bila selesai menyampaikan semua dosa-dosanya dan mukmin tersebut melihat dirinya telah binasa, Allah berfirman ‘Aku telah rahasiakan (menutupi) dosa itu di dunia, dan Aku sekarang mengampunimu’, lalu ia diberi kitab kebajikannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka Allah berfirman: ‘Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka’. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim” .(HR Bukhari)

(2) Terhadap orang Kafir dan Munafik

Terhadap orang-orang kafir, mereka akan dipanggil di hadapan semua makhluk. Kepada mereka disampaikan semua nikmat Allah, kemudian akan dipersaksikan amalan kejelekan mereka di sana. Dijelaskan dalam hadis Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda:

فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ أَلْمَ أُكْرِمَكَ وَأُسَوِّدَكَ وَأَزَوَّجَكَ
وَأَسَخَّرَ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذْرَكَ تَرَاسُ وَتَرْبَعُ فَيَقُولُ
بَلَى قَالَ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيٌّ فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ
فَإِنِّي أُنْسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَّ فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ
أَلْمَ أُكْرِمَكَ وَأُسَوِّدَكَ وَأَزَوَّجَكَ وَأَسَخَّرَ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ
وَأَذْرَكَ تَرَاسُ وَتَرْبَعُ فَيَقُولُ بَلَى أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ
أَنَّكَ مُلَاقِيٌّ فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ فَإِنِّي أُنْسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي ثُمَّ
يَلْقَى الثَّلَاثَ فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ
وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَبِئْسَنِي
بِحَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ فَيَقُولُ هَاهُنَا إِذَا قَالَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ الْآنَ
نَبَعْتُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ
عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ وَيُقَالُ لِفَخِيذِهِ وَلِحْمِهِ وَعِظَامِهِ انْطِقِي
فَتَنْطِقُ فَخِيذُهُ وَلِحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ
وَذَلِكَ الْمَنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخُطُ اللَّهُ عَلَيْهِ

*“Lalu Allah menemui hambaNya dan berkata: “Wahai Fulan!
Bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikan engkau*

sebagai pemimpin, menikahkanmu dan menundukkan untukmu kuda dan onta, serta memudahkanmu memimpin dan memiliki harta banyak?” Maka ia menjawab: “Benar”. Allah berkata lagi: “Apakah engkau telah meyakini akan menjumpaiKu?” Maka ia menjawab: “Tidak,” maka Allah berfirman: “Aku biarkan engkau sebagaimana engkau telah melupakanKu”. Kemudian (Allah) menemui orang yang ketiga dan menyampaikan seperti yang disampaikan di atas. Lalu ia (orang itu) menjawab: “Wahai Rabbku! Aku telah beriman kepada-Mu, kepada kitab suci-Mu dan rasul-rasul-Mu. Juga aku telah shalat, bershadaqah,” dan ia memuji dengan kebaikan semampunya. Allah menjawab: “Kalau begitu, sekarang (pembuktiannya),” kemudian dikatakan kepadanya: “Sekarang Kami akan membawa para saksi atasmu,” dan orang tersebut berfikir siapa yang akan bersaksi atasku. Lalu mulutnya dikunci dan dikatakan kepada paha, daging dan tulangnya: “Bicaralah!” Lalu paha, daging dan tulangnya bercerita tentang amalannya, dan itu untuk menghilangkan udzur dari dirinya. Itulah nasib munafik dan orang yang Allah murkai”. (HR Muslim).

Demikianlah keadaan tiga jenis manusia. Yang pertama seorang mukmin, ia mendapatkan ampunan dan kemuliaan Allah. Yang kedua seorang yang kafir dan ketiga orang munafik. Keduanya mendapat laknat dan kemurkaan Allah.

d). Surga

Jannah (surga) menurut etimologi berarti taman yang terdiri dari pohon kurma atau pohon lain-lain. Kata ini diambil dari lafal *janna* yang artinya menutupi. Sebab disebut demikian ialah karena pohon-pohon yang ada di dalam surga amat rindang daunnya, rimbun sekali, sedang cabang-cabang dari pohon yang satu bertaut dengan cabang-cabang dari pohon lainnya, sehingga bagian atas

merupakan sebuah naungan atau payung tempat berteduh. Ibn al-Qayyim al-Jawziyah menyatakan bahwa surga adalah tempat yang meliputi segala bentuk kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, kesenangan dan hal-hal yang menyejukkan mata.²¹

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa lebarnya (luas) surga itu adalah seluas keseluruhan langit dan bumi, yakni alam semesta yang tak terbatas ini. Pernah Nabi saw ditanya tentang tempat neraka, "Jika luas surga adalah seluas keseluruhan langit dan bumi, maka di manakah tempat neraka?" Beliau memberikan jawaban tentang ini dengan sabdanya, "Maha Suci Allah, di manakah malam, jika siang sudah menjelma."

Surga tidak akan dimasuki selain orang yang benar-benar mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia serta bersifat dengan berbagai keutamaan dan keluhuran. Allah Taala berfirman, "Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan mengaruniakan surga untuk mereka. Mereka berperang untuk membela agama Allah, sebab itu mereka pun membunuh dan terbunuh, menuruti janji Allah yang tersebut dalam kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah itu? Oleh sebab itu, maka bergembiralah dengan perjanjian yang telah kamu semua perbuat. Yang sedemikian itu adalah suatu keuntungan yang besar sekali. Orang-orang yang bertobat kepada Allah, orang-orang yang menyembah-Nya, orang-orang yang memujiNya, orang-orang yang berpuasa, orang-orang yang rukuk, orang-orang yang sujud, orang-orang yang menyuruh mengerjakan kebaikan, orang-orang yang melarang mengerjakan keburukan dan orang-orang yang menjaga batas-batas hukum Allah, maka sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman itu." (QS al-Tawbah: 111-112)

²¹ Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif al-Qur'an, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 01 (April 2021), 141-142.

1). Kenikmatan Surga

Allah swt menjelaskan tentang sifat-sifat dan keadaan surga, yakni bahwa kenikmatan-kenikmatan yang ada di dalamnya kekal, kesenangan di sana tidak akan pernah habis dan apa saja yang terdapat di dalamnya benar-benar tidak ada tandingannya. Tentang sungai-sungainya banyak sekali dan bercabang-cabang pula, airnya pun meluap dan tidak akan kering. Dalam al-Qur'an disebutkan, "Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah sebagai suatu taman yang di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang rasanya tetap tidak berganti-ganti, sungai-sungai dari anggur yang amat sedap rasanya bagi orang-orang yang meminumnya dan sungai-sungai dari madu yang bening jernih. Di sana mereka memperoleh segala macam buah-buahan serta pengampunan dari Tuhan." (QS Muhammad:15)

Sungai-sungai mengalir di bawah gedung-gedung dan istana-istana yang besar-besar lagi indah, yang di dalamnya penuh tersedia berbagai buah-buahan dan daging burung. Ini jelas difirmankan oleh Allah Taala, "Para penghuni surga menerima buah-buahan, yang mana saja mereka bebas memilihnya dan juga daging burung, mana saja yang mereka inginkan" (QS al-Wāq'ah: 20-21).

Penghuni-penghuni surga setiap dikaruniai rezeki berupa buah-buahan, mereka senantiasa berkata, "Ini tentunya yang pernah kita peroleh sebelum sekarang," padahal yang diberikan kepada mereka memang serupa benar dengan yang lalu. Tetapi yang terang letak persamaan dalam hal kebagusan dan indah bentuknya. Allah berfirman, "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman serta mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, sesungguhnya mereka akan memperoleh taman-taman surga yang mengalir beberapa

sungai di bawahnya. Setiap mereka mendapatkan pemberian rezeki dari surga dari buah-buahan, mereka berkata, 'Ini adalah seperti rezeki yang kita terima sebelum sekarang.' Kepada mereka diberikan pemberian-pemberian yang serupa. Di dalam surga pun mereka akan memperoleh jodoh yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (QS al-Baqarah: 25).

Rezeki, baik yang berupa makanan atau minuman yang diberikan kepada penghuni surga dilayani oleh pemuda-pemuda yang tetap tinggal muda dan mereka adalah bagaikan mutiara yang bertaburan karena sangat molekul, rupawan dan indah pakaiannya. Ini dinyatakan oleh Allah Taala dalam firman-Nya, "Dan beredarlah (melayani) di sekitar mereka bujang-bujang yang tetap tinggal muda. Kalau engkau lihat mereka, engkau kira mereka mutiara yang bertaburan. Dan ke mana saja engkau melihat, engkau akan melihat kenikmatan (merasa amat senang sekali) serta kerajaan yang besar. Bujang-bujang muda itu mengenakan pakaian yang berupa sutera halus yang berwarna hijau dan pula sutera tebal, juga diberi perhiasan gelang tangan dari perak. Tuhan memberikan minuman kepada mereka dengan minuman yang bersih." (QS al-Insān: 19-21)

2). Tingkatan dan Nama-nama Surga

Adapun penyebutan nama-nama surga dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

- (1) *Jannat al-Firdaws*. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya. (Q.S. Al-Qahfi 107-108), Mereka itulah yang akan mewarisi, (yakni yang akan mewarisi surga Firdaus (al-mukninun {23}: 11).
- (2). *Jannat 'Adn*. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakannya

pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga `Aden, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat-istirahat yang indah; (QS al-Kahfi: 30-31). Yaitu surga-surga `Aden, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang-orang yang menyucikan diri (Thaha {20}: 76).

- (3). *Jannat al-Na`im*. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Luqman: 8-9), dan sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertaqwa, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan (QS al-Maidah {5}: 65), Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai (Yunus {10}: 9), Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan (al-Hajj {22}: 56, Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan (al-Shu`ara' {26}: 85).
- (4). *Jannat al-Khuld*, Katakanlah (Muhammad) “apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan

kepada orang-orang yang bertaqwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka (al-Furqan {25}: 15).

- (5). *Jannat al-Ma'wa*, Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan (al-Sajadah {32}: 19).
- (6). *Dār al-Salām*, Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (di surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah Pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan (al-An'am {6}: 127, Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam) (Yunus {10}: 25).
- (7). *Dār al-Qarār*, yaitu surga yang terbuat dari emas merah (Ibrahim {13}: 26, 29).

e) Neraka

Neraka (*nār*) adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *nawwara* atau *anāra*, yang berarti bersinar. Kata *al-nār* adalah bentuk tunggal dan jamaknya adalah *nīrān* yang berarti bersinar atau cahaya. Selain itu, *al-nār* juga merupakan kata benda feminim, karena bentuk *tasghirnya* (yang menunjukkan kecil) juga feminim, yakni *nuwayrah*, yang berarti api kecil atau cahaya kecil. Kata *al-nār* digunakan untuk menggambarkan rasa panas, baik itu panasnya perasaan, api, atau panasnya peperangan.²²

Neraka merupakan hukuman bagi manusia yang membangkang terhadap Tuhan dan tidak beriman. Tuhan tidak menzalimi manusia, tetapi manusia sendirilah yang aniaya terhadap dirinya sendiri. Neraka adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Neraka bukan hanya tempat penyiksaan oleh Allah, tetapi juga tempat penyucian. Siksaan yang diterima berfungsi untuk membersihkan diri dari

²² Amir Hamzah, "Konsep Neraka dalam al-Qur'an", *al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 06, No. 02 (2014), 16-19.

segala kotoran yang diakibatkan oleh perbuatan buruk manusia selama di dunia.²³

Orang yang masuk ke dalam neraka disebut dengan *ahl al-nār* (penduduk neraka). Mereka adalah yang memiliki sifat-sifat tidak baik seperti kekufuran dan orang-orang yang melakukan kekufuran disebut kafir. Di samping kufur, sifat-sifat lain yang mengantarkan orang masuk ke dalam neraka adalah *takdhib* (mendustakan Tuhan) dan sebagainya. Siksaan di neraka dilaksanakan setelah manusia melalui perhitungan mempergunakan *mizān* (timbangan) terhadap amal masing-masing. Hal ini dilakukan setelah Hari Kiamat, manusia dibangkitkan dari kubur untuk dihitung semua amalnya, kemudian diketahui siapa yang berhak masuk neraka dengan berbagai macam siksaannya.

Lamanya seseorang berada dalam Neraka berbeda-beda. Ada yang hanya sebentar saja, yakni orang mukmin yang melakukan dosa dan setelah dosanya dibakar dalam neraka kemudian dia dimasukkan ke dalam surga. Dan ada pula yang kekal di dalam Neraka, yakni orang-orang kafir dan orang-orang musyrik yang mendustakan agama.

Adapun nama-nama Neraka yang disebut di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

- 1). Neraka *Jahannam*. Neraka Jahannam adalah salah satu nama neraka yang sudah tidak asing lagi di pendengaran kita. Nereka Jahannam menduduki tingkatan pertama atau tingkatan yang paling atas dari neraka. Neraka Jahannam akan digunakan oleh umat Nabi Muhammad yang suka melakukan maksiat atau dosa besar, namun tidak segera bertaubat kepada Allah. Orang-orang yang berada di neraka ini akan disiksa sesuai dengan banyaknya dosa selama di dunia. Tak hanya itu, calon penghuni neraka Jahannam adalah orang-orang yang durhaka, munafik, kafir

²³ Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka", 142.

dan selalu mengabaikan perintah Allah (QS al-Taubah {9}: 68). Disebut dalam surat al-Tawbah ayat 63 : Artinya: “Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang yang munafik, laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا
فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ.

“Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.”

- 2). Neraka Saqar. Neraka Saqar adalah neraka yang diciptakan khusus bagi orang-orang yang tidak mengerjakan sholat, orang yang suka membicarakan keburukan orang lain, orang yang mendustakan Hari Pembalasan, dan orang-orang yang tidak menyantuni orang miskin padahal mampu (QS al-Mudatstsir {74}: 42-43).
- 3). Neraka Huthamah. Neraka Huthamah adalah neraka yang diciptakan untuk orang-orang yang senang berghibah dan mengumpat. Selain itu calon penghuni dari neraka ini juga orang-orang yang suka mengadu domba dan orang-orang yang terlena dengan kekayaan yang sedang mereka miliki. Orang-orang ini menganggap bahwa harta adalah segalanya. Padahal harta ini tidak berguna di akhirat jika tidak digunakan untuk perbuatan baik (QS al-Humazah {104}: 1-9). Artinya; “sungguh celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya

itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pastilah dia akan dolemparkan ke dalam neraka Huthamah.

- 4). Neraka Jahim. Neraka Jahim adalah neraka yang digunakan untuk menyiksa orang-orang musyrik atau yang menyekutukan Allah. Neraka Jahim memiliki api yang menyala-nyala dan melahap (QS al-Shu'ara' {26}: dan kemudian diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. Neraka disebut dalam surat al-Dukhan ayat 56 :

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ
الْجَحِيمِ.

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka. Allah mengancam orang-orang yang munafik, baik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka adzab yang kekal (QS al-Taubah {9}: 68).

- 5). Neraka *Ladā*, Laza diartikan sebagai menyala-nyala. Ini artinya, neraka Laza adalah neraka dengan api menyala-nyala dan berkobar. Neraka Laza calon penghuninya adalah orang-orang yang mendustakan kebenaran, berpaling dari keimanan kepada Allah dan mengikuti jejak setan. Orang-orang ini adalah yang paling celaka yang ada pada penghujung hidupnya (QS al-Layl {92}: 12-16. “Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling dari (iman). Disebut pula dalam surat al-Ma'arij ayat 15-18:

كَلَّا إِنَّهَا لَأَظَىٰ. نَرَاغَةً لِلشَّوَىٰ. تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ. وَجَمَعَ
فَأَوْعَىٰ.

“Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.”

- 6). Neraka Wayl. Neraka Havia atau Neraka Wayl. Neraka Havia dikenal dengan tempat penderitaan terdalam. Calon penghuni dari neraka ini adalah orang-orang yang berbuat curang dalam menakar dan menimbang urusan dunia atau dikenal dengan pedagang culas. Dagangan mereka kelak akan dibakar dan dimasukkan dalam perut sebagai azab atas perbuatan yang sudah mereka lakukan selama ini. Disebut dalam surat al-Mutaffifin ayat 1-3 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا
كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ.

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

- 7). Neraka Sa'ir. Neraka Sa'ir menjadi seburuk-buruk tempat kembali. Calon penghuni neraka Sa'ir adalah orang-orang yang mengabaikan peringatan, membantah tentang Allah tanpa memiliki ilmu pengetahuan, dan mereka yang menjadi pengikut setan. Selain itu neraka ini juga dihuni oleh orang-orang yang semasa hidupnya berbuat zalim, yakni dengan

memakan harta anak yatim. Neraka Sa'ir juga menjadi tempat bagi orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan menantang dakwah dari para nabi dan rasul. (QS al-Ahzab {33}: 64-65. Artinya: "sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong".

- 8). Neraka *Hāwiyah*. Neraka Hawiyah digambarkan sebagai jurang yang gelap dan dalam. Calon penghuni neraka Hawiyah adalah orang yang memiliki sifat munafik semasa hidupnya. Ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa orang munafik akan ditempatkan pada tingkatan terbawah. Disebut dalam surat al-Qāri'ah ayat 8-11.

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ. فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَتْ. نَارٌ حَامِيَةٌ.

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas."

6). Iman Kepada *Qada'* dan *Qadar*

Rukun iman yang keenam adalah iman kepada *qada'* dan *qadar* Allah. Makna *qada'* dalam segi bahasa adalah hukum, ketetapan, keputusan, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah, *qada'* adalah ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Sedangkan *qadar* menurut bahasa adalah kepastian, peraturan, ukuran. Menurut istilah, *qadar* adalah perwujudan atau kenyataan

ketetapan Allah terhadap makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya.²⁴

Terdapat 4 (empat) perkara untuk mengetahui iman terhadap *qada'* dan *qadar*, yakni: 1) mengetahui atau percaya kepada Allah bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu, baik secara global maupun secara terinci, 2) percaya bahwa Allah sudah menulis garis kehidupan setiap makhluk di Lauh Mahfuz, 3) Percaya bahwa segala sesuatu tidak akan pernah terjadi selain atas izin Allah, dan 4) Percaya bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah dengan Dzat, Sifat dan Perbuatan-Nya.²⁵

Allah berfirman: Artinya: “yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (QS al-Furqān: 2).

Machfould Harim dalam bukunya *Akidah Islam dalam Lintasan Al-Qur'an dan Sunnah* menjelaskan bahwa kalimat *qadā'* dalam segala derivasinya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki arti “menentukan atau menetapkan sesuatu” (QS al-Baqarah {2}: 117, Ali Imran {3}: 47, al-An'am {6}: 2), “memutuskan suatu hukum” (Ibrahim {14}: 22, al-Zumar {39}: 69, Thaha {20}: 72, “selesai atau berakhir dan final” (al-Jumu'ah {62}: 10, al-Ahzab {33}: 23, “perintah secara pasti” (al-Isra' {17}: 23.

Dari ayat-ayat tersebut diperoleh pengertian bahwa *qadā'* adalah suatu ketentuan hukum yang sudah pasti dan tidak bisa diubah hasilnya, karena telah sesuai dengan ketentuan dan desain

²⁴ Moch. Ali Mutawakkil dan J. Nabel Aha Putra, *Qada' dan Qadar Perspektif al-Qur'an Hadits dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1 (2020), 64.

²⁵ Yufi Mohammad Nasrulloh dkk, “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pembahasan, Pengalaman, Pembiasaan),” *Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (2021), 491.

yang sudah ditetapkan. Sedang *qadar* dengan segala derivasinya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an (al-Fajr {89}: 16, al-Hijr {15}: 60, al-Ahzab {33}: 38, al-Qamar {54}: 49, al-Talaq {65}: 3, al-Muzzammil {73}: 20, al-Mursalat {77}: 22) memiliki arti "ukuran, ketentuan yang pasti, besar atau kecil". Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa *qadar* adalah ketentuan atau ukuran segala sesuatu; tindakan, perbuatan, gerakan, benda-benda yang dapat diindra atau yang ghaib yang sudah ditentukan ukuran dan kadarnya oleh Allah dalam proses perjalanannya untuk menjadi sesuatu yang berakhir dan final secara pasti (*qada'*).²⁶

Qadā' dan *qadar* dalam keseharian sering kita sebut dengan takdir. Jadi iman kepada *qadā'* dan *qadar* adalah percaya sepenuh hati bahwa sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, akan terjadi di alam raya ini semuanya telah ditentukan oleh Allah. Hal ini disebutkan Rasulullah dalam rukun iman yang enam ("Iman adalah kamu percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari kiamat, dan *qadā'* dan *qadar* Allah." (HR. Muslim).

(1) Macam-macam Takdir

a. Takdir *Mu'allaq*

Takdir *Mu'allaq* adalah takdir Allah swt atas makhluk-Nya yang memungkinkan dapat berubah karena usaha dan ikhtiar manusia. Allah berfirman: Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah nasibnya sendiri*". (al-Ra'd {13}: 11).

1. Contoh miskin jadi kaya, lantaran kerja keras
2. Bodoh menjadi pintar, lantaran giat belajar
3. Orang sakit bisa sembuh, lantaran berobat dan berdo'a

²⁶ Machfould Harim, *Akidah Islam dalam Lintasan Al-Qur'an dan Sunnah*, 145.

b. Taqdir Mubram

Taqdir *mubram* ialah takdir yang pasti terjadi dan tidak dapat ditolak kejadiannya. Contoh: nasib manusia, lahir, kematian, jodoh, rizki, hari kiamat. *Qadā'* dan *qadar* Allah swt yang berhubungan dengan nasib manusia adalah rahasia Allah swt, hanya Allah swt yang mengetahui. Manusia diperintah mengetahui *qadā'* dan *qadar* melalui usaha dan ikhtiar. Kapan manusia lahir, bagaimana status sosialnya, bagaimana rizkinya, siapa jodohnya, dan kapan matinya, adalah rahasia Allah swt. Jalan hidup manusia seperti itu sudah ditetapkan sejak zaman azali, yaitu masa sebelum terjadinya sesuatu di alam ini.

Beriman kepada *qadā'* dan *qadar* mempunyai fungsi penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

a. Mempunyai semangat ikhtiar

Ikhtiar artinya melakukan perbuatan yang baik dengan penuh kesungguhan dan keyakinan akan hasil yang baik bagi dirinya. Dengan pemahaman seperti itulah, seorang akan bekerja keras agar sukses.

b. Mempunyai sifat sabar dalam menghadapi cobaan

Dengan percaya *qadā'* dan *qadar*, manusia akan sadar bahwa kehidupan adalah ujian yang harus dilalui dengan sabar. Sabar adalah sikap mental yang teguh pendirian, berani menghadapi tantangan, dan tidak menyerah pada kesulitan. Teguh pendirian berarti tidak mudah goyah dalam memegang prinsip atau pedoman hidup. Berani menghadapi tantangan berarti berani menghadapi cobaan, penderitaan, kesakitan, dan kesengsaraan.

c. Tawakkal

Tawakkal menurut bahasa artinya bersandar atau berserah diri. Dalam istilah agama, *tawakkal* artinya berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan atau usaha. Menurut Imam al-Ghazali,

tawakkal artinya: menyetarakan diri kepada Allah swt dalam menghadapi setiap kepentingan.

Kadar-kadar atau ketentuan hukum tentang kebaikan dan keburukan bagi manusia telah ditetapkan oleh Allah. Manusia tinggal mengikuti hukum-hukum itu, sehingga nasib baik dan buruknya manusia itu tergantung pilihan-pilihan atas amalnya. Sebab banyak terdapat kesalahan terkait pemahaman tentang *qadā* dan qadar ini, bahwa sesuatu yang terjadi pada manusia adalah atas kehendak Allah, kejelekan, kemaksiatan manusia, disnisbatkan secara serta merta kepada Allah. Benar, bahwa sesuatu yang terjadi atas manusia adalah atas kehendak Allah, tetapi Allah membekali akal kepada manusia untuk dipergunakan secara benar, sebab fungsi akal adalah untuk membedakan mana yang baik dan buruk dan untuk mengendalikan hawa nafsu.

Bagian 4

DAMPAK IMAN BAGI KEHIDUPAN

A. Dampak Beriman Kepada Allah

Memercayai enam rukun iman, yakni beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir dan qada-qadar dalam Islam tentu memberi dampak signifikan bagi kebaikan kehidupan manusia, bukan saja kebaikan vertikal dengan Allah tetapi juga horizontal dengan sesama manusia dan alam seluruhnya.

Keimanan yang sempurna itu akan mengarahkan seseorang memiliki wawasan keislaman yang luas dan pandangan jauh ke depan dalam usaha menegakkan kebenaran dan meningkatkan keluhuran budi pekerti. Peranan iman dalam pembentukan pribadi seseorang sangat potensial. Dengan demikian dampaknya akan nampak pada dirinya dengan memiliki kemerdekaan jiwa, keberanian dalam menegakkan kebenaran, hidup mandiri, ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa berkomunikasi dengan Khalik-nya dan menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan cara yang baik dan berkualitas. Di antara dampak atau pengaruh beriman kepada Allah bagi kehidupan manusia adalah:

- 1). Mendapatkan petunjuk kebenaran dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hajj {22}: 54, yang artinya: “dan sungguh Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

- 2). Mendapatkan kehidupan yang baik, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nahl {16}: 97, yang artinya: “barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.
- 3). Mendapatkan pertolongan dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah {2}: 257, yang artinya: “Allah pelindung orang yang beriman”.
- 4). Mendapatkan keberkahan dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Araf {7}: 96, yang artinya: “dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi”.
- 5). Mendapat kekuatan dari Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Munafiqun {63}: 8, yang artinya” “padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin”.
- 6). Mendapatkan kemenangan dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ghafir {40}: 51, yang artinya: “sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat)”.¹

B. Dampak Beriman Kepada Malaikat.

Sebagaimana dampak beriman kepada Allah yang Maha Ghaib, dan malaikat sebagai makhluk ghaib yang ditugaskan untuk mengawasi dan mencatat amal manusia, maka dampaknya di antaranya adalah:

¹ Nasihah Nasrullah, “6 Manfaat Iman kepada Allah”, diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/quw1w1320/6-manfaat-iman-kepada-Allah-swt-di-kehidupan-dunia>, pada tanggal 8 Juni 2021.

- 1). Dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.
- 2). Meneladani sifat disiplin dan ikhlas dari malaikat dalam melaksanakan perintah Allah swt. Sifat luhur tersebut bisa dijadikan contoh dalam rangka beribadah kepada Allah swt.
- 3). Senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat, mengingat setiap perbuatan manusia senantiasa dicatat oleh malaikat.
- 4). Mengetahui keagungan, kebesaran dan kekuatan Allah swt. Oleh karena itu manusia semakin tunduk dan patuh kepada-Nya.
- 5). Mengenal kasih sayang dan penjagaan Allah swt terhadap hamba-Nya. Dengan demikian menambah syukur kepada-Nya.
- 6). Tenang dan tidak merasa tersaingi di bumi ini, mengingat malaikat selalu bersama dan menjaga kita.
- 7). Sabar, tegar, dan berani dalam kebaikan.
- 8). Berusaha menghindari kepercayaan yang menyesatkan.
- 9). Selalu berhati-hati dalam melakukan berbagai perbuatan, sebab semua perbuatan kita diawasi dan dicatat malaikat.²

C. Dampak Beriman kepada Kitab

Iman kepada kitab-kitab adalah meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah memiliki kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya, yang benar-benar merupakan kalam, firman, ucapan-Nya. Ia adalah cahaya dan petunjuk (*hudā wa nūr*). Apa yang dikandungnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlah selain Allah. Wajib percaya secara ijmal, kecuali yang telah

² Kristina, "10 Hikmah beriman kepada malaikat", diakses dari <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6354395/>, pada tanggal 18 Oktober 2022.

disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib baginya mengimaninya secara tafsihi, seperti Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an.

Taurat yang beredar di zaman sekarang tidaklah sama dengan Taurat yang diwahyukan pada Nabi Musa as terdahulu. Di dalam kitab Taurat terdapat banyak sekali penyimpangan seperti tidak disebutkannya kisah tentang surga, neraka dan hal-hal yang bersifat sam'iyat. Padahal pembahasan tersebut merupakan salah satu yang esensial dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Tuhan.³

Kaum Kristen menganggap Kitab Taurat sebagai bagian dari Perjanjian Lama yang terdiri dari 5 bagian, yakni : Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Dalam bahasa Ibrani 5 bagian tersebut disebut juga dengan: Beresyit, Syemot, Vayigra, Bemidbar, dan Devarim. Semuanya ditulis oleh Nabi Musa as menurut mereka.⁴

Zabur merupakan salah satu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Dawud as. Zabur berisi syair dan pujian terhadap Tuhan serta kisah-kisah yang penuh hikmah. Zabur mengikuti hukum syariat Nabi Musa as.⁵

Sebagaimana yang terjadi dengan Taurat, Zabur atau yang lebih dikenal dengan nama Mazmur di kalangan umat Kristiani telah mengalami perubahan. Mazmur bagi mereka merupakan salah satu bagian Perjanjian Lama yang memiliki 150 Fasal dan 2.461 ayat. Mazmur menurut kaum Kristen ditulis oleh Nabi Dawud as sebagai penulis utama, Musa, Solomo, Asaf, Atan, Herman, dan anak-anak Korah.⁶

³ Thohir bin Saleh, al-Jawahir al-Kalamiyah,

⁴ Fran Salempang, "Mau Tahu Siapa-Siapa Penulis Alkitab dan Kapan Ditulis, Simak ini", Arus GPIB, November 3, 2021, diakses Maretv 12, 2024, <https://arcurgpib.com.mau-tahu-siapa-siapa-penulis-alkitab-dan-akapan-ditulis-simak-ini/>.

⁵ Thohir bin Saleh, al-Jawahir al-Kalamiyah,

⁶ Salempang, "Mau Tahu Siapa-Siapa Penulis Alkitab,

Injil merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Injil mengajak untuk bertauhid pada Allah swt dan mengamandemen (*menasakh*) sebagian syariat yang ada pada kitab Taurat. Di dalamnya juga terdapat mengenai kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai penutup dari nabi yang diutus.⁷

Injil yang sekarang pun merupakan Injil yang ditulis oleh para murid Nabi Isa as yang sebagiannya bahkan tidak berjumpa dengan Nabi Isa as, yakni: Perjanjian Baru, Matius, Lukas, Yohanes dan Markus. Bahkan banyak sekali Injil yang muncul lebih dari yang empat tersebut. Dalam rentang 400 tahun pasca Nabi Isa as diangkat ke langit, 4 Injil di atas pun dijadikan patokan utama dalam rangka menghindari banyaknya pertentangan. Berarti, Injil yang beredar sekarang tidak sepenuhnya asli sebagaimana dahulu dibawa oleh Nabi Isa as.⁸

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan orang-orang yang bertaqwa (*hudā li al-nās wa hudā li al-muttaqīn*) dan berfungsi sebagai pengawas dari kitab-kitab sebelumnya (*muhayminā*).⁹ Kitab ini diyakini keasliannya tanpa campur tangan manusia, karena Allah sendiri telah menegaskan dalam firman-Nya dalam surat al-Hijr {15}: 9 “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.

D. Dampak Beriman kepada Rasul

Iman kepada Rasul memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seorang Muslim. Di antara dampak iman kepada Rasul adalah:

⁷ Thohir bin Saleh al-Jazairi, al-Jawahir Kalamiyah,

⁸ Salempang, Mau Tahu Siapa-Siapa Penulis Alkitab dan Kapan Ditulis, Sima' ini”.

⁹ QS al-Maidah {5}: 48.

1. Peningkatan kepercayaan. Iman kepada Rasul menguatkan keyakinan bahwa ajaran Islam berasal dari sumber otoritatif dan diwahyukan oleh Allah swt.
2. Penghormatan dan teladan. Rasul sebagai teladan dalam perilaku, akhlak, dan cara hidup memberikan panduan bagi umat untuk mengikuti contoh yang baik. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab {33}: 21; "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".
3. Keterikatan sosial. Iman kepada Rasul memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Islam, karena semua mengaku dan menghormati Nabi yang sama.
4. Motivasi beribadah. Iman kepada Rasul mendorong individu untuk lebih giat beribadah dan mengikuti ajaran yang disampaikan, seperti salat, zakat, dan puasa. Dalam al-Qur'an al-Hashr {59}: 7; "apa yang yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."
5. Pemahaman moral dan etika. Ajaran yang disampaikan oleh Rasul membentuk pemahaman moral dan etika yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama.
6. Perdamaian dan keadilan. Iman kepada Rasul mendorong nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kasih sayang dalam masyarakat.
7. Secara keseluruhan, iman kepada Rasul memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat dalam sudut pandang Islam.

E. Dampak Beriman kepada Hari Akhir

Secara umum kita menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini akan berakhir. Hidup di dunia ini sementara, sedangkan

kehidupan akhirat adalah kekal. Suatu saat semua manusia akan mati. Dunia ini akan hancur dan berlanjut pada kehidupan akhirat. Kehidupan (nasib) di akhirat akan ditentukan oleh amal perbuatan di dunia ini (*al-dunyā mazra'at al-ākhirah, al-dunyā yawm al-'amal*). Dalam kehidupan akhirat ada surga dan neraka. Oleh sebab itu memercayai Hari Akhir memiliki dampak bagi kehidupan di dunia ini dan di antara dampaknya adalah:

- 1). Memercayai adanya surga dan neraka, akan memotivasi manusia untuk taat kepada Allah swt. Dengan demikian manusia akan selalu berhati-hati dalam hidupnya di dunia ini agar tidak melakukan perbuatan dosa karena takut siksa neraka dan karena ingin mendapatkan kenikmatan surga.
- 2). Memercayai kenikmatan surga mendorong semangat dan disiplin dalam beribadah kepada Allah, karena balasan kebaikan adalah surga. Oleh sebab itu manusia akan berusaha istiqomah mendirikan salat, bayar zakat, puasa dan sebagainya. Dengan demikian manusia tidak terlena dengan godaan dunia yang bersifat sementara.
- 3). Keyakinan akan adanya hari kiamat (Hari Akhir) memberikan orientasi hidup yang jelas dan tujuan yang lebih tinggi (*wa la al-ākhirah khayr laka min al-ūlā*).¹⁰ Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.¹¹ Dengan memercayai Hari Akhir ini membantu individu dalam menentukan nilai-nilai dan prioritas hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Keyakinan ini memotivasi individu untuk melakukan amal perbuatan baik dan menghindari perbuatan dosa.
- 4). Keyakinan kepada datangnya Hari Akhir, menekankan pertanggungjawaban atas amal perbuatan semasih di dunia ini. Ini

¹⁰ QS al-Duha {93}: 4.

¹¹ QS al-Ankabut {29}: 64.

mendorong individu untuk bertindak dengan penuh kesadaran dan menjalani kehidupan yang bermakna. Keyakinan ini juga memberikan dorongan untuk memperbaiki diri, memperbaiki hubungan dengan sesama dan senantiasa berbuat amal maslahat bagi masyarakat.

- 5). Keyakinan akan adanya Hari Akhir memberikan ketentraman batin. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, cobaan, dan penderitaan hidup, maka keyakinan akan adanya Hari Akhir memberikan harapan bahwa keadilan akhir akan datang dan setiap penderitaan akan mendapatkan balasan yang adil di akhirat nanti.
- 6). Keyakinan pada Hari Akhir mendorong individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral. Keyakinan ini memperkuat kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dengan demikian ini mendorong manusia berlaku jujur, adil, berbelas kasih, dan menjaga kebaikan dalam interaksi mereka dengan orang lain.
- 7). Keyakinan pada Hari Akhir memberikan harapan dan hiburan bagi individu dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Kehidupan di dunia ini adalah ujian sementara, dan ada kehidupan yang abadi yang lebih baik, yakni kehidupan akhirat. Keyakinan ini membantu individu untuk menghadapi tantangan dengan ketabahan dan kepercayaan diri.
- 8). Keyakinan pada Hari Akhir memberikan motivasi kuat untuk melakukan amal perbuatan baik dan berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan balasan amal dari Allah dan kebahagiaan abadi di surga menjadi dorongan untuk melakukan kebajikan-kebajikan bermanfaat lainnya.
- 9). Keyakinan pada Hari Akhir juga mendorong individu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam (ekosistem). Keyakinan akan akuntabilitas di hadapan Tuhan mengajarkan

pentingnya merawat dan melestarikan alam, serta bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya alam yang diberikan.¹²

Secara umum iman kepada Hari Akhir melahirkan kesadaran dan pertanggungjawaban atas segala perbuatan, peningkatan ibadah, menghindari perbuatan dosa, harapan dan ketabahan, kepedulian sosial dan penerimaan takdir, sehingga dengan iman kepadanya akan membentuk perilaku hidup yang penuh bermakna.

F. Dampak Beriman kepada Qada dan Qadar

Beriman kepada qada' dan qadar adalah salah satu dari rukun iman, yakni rukun iman yang keenam. Beriman kepada qada' dan qadar memiliki dampak yang besar bagi kehidupan orang yang beriman. Kedua konsep ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Beriman bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah merupakan iradah Allah pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan maupun perubahannya, dapat membantu kita untuk lebih mengerti dan menerima keputusan Allah. Qada' bermakna sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman azali, sedangkan qadar berarti sesuatu yang terjadi sesuai dengan keputusan Allah. Perbedaan antara kedua istilah tersebut adalah bahwa qada' berarti sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya, sedang qadar berarti sesuatu yang terjadi sesuai dengan keputusan Allah. Dengan demikian, qada' ada lebih dahulu kemudian disusul dengan qadar.

Keimanan kita kepada qada' dan qadar tentu bukan tanpa sebab dan tujuan, Allah tidak akan memberikan sebuah perintah kepada hamba-Nya melainkan demi kebaikan hamba-Nya sendiri. Adapun tujuan dari beriman kepada qada' dan qadar adalah:

¹² Editor Umsu, "Manfaat Beriman kepada Hari Akhir, <https://fai.umsu.ac.id/manfaat-beriman-kepada-hari-akhir/> diakses pada tanggal 29 Mei 2024.

- 1). Memperkuat iman dan taqwa kepada Allah swt. Konsep qada' dan qadar haruslah menjadi dasar bagi keyakinan setiap Muslim yang baik dalam memperkuat iman dan taqwa kepada Allah swt.
- 2). Menghindari sifat sombong. Beriman kepada qada' dan qadar akan membuat seorang Muslim rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Ia sadar, keberhasilan yang ia capai merupakan hasil campur tangan dan pertolongan dari Allah swt.
- 3). Melatih berbaik sangka (*husn al-zann*). Seseorang yang mengimani qada' dan qadar akan selalu berbaik sangka bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tak ada takdir yang ditetapkan dengan maksud buruk Allah kepada hamba-Nya.
- 4). Mendorong kemajuan dan kemakmuran. Ketika kita percaya dengan rencana dan takdir Allah, maka segala sesuatu yang terjadi akan berjalan sesuai dengan kehendak Allah swt.
- 5). Memperkuat kepercayaan dan keimanan terhadap Allah swt.
- 6). Beriman kepada qada' dan qadar juga dapat memberikan manfaat spiritual dan psikologis yang dapat membantu seseorang untuk memiliki ketenangan pikiran dan hati.
- 7). Beriman kepada takdir Allah membuat hati menjadi lebih tenang, membantu individu menerima segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk, dengan lebih tenang.
- 8). Beriman kepada takdir memberikan dampak ketabahan dalam ujian hidup dan mendorong seseorang untuk bersabar dan tabah menghadapi cobaan atau kesulitan, karena diyakini bahwa semua adalah bagian dari rencana Allah.
- 9). Beriman kepada takdir dapat mengurangi kecemasan atau kekhawatiran dalam menghadapi masa depan.

- 10). Beriman kepada takdir dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan ibadah, sekaligus menyadari bahwa hasil akhir tetap merupakan kehendak Allah swt.
- 11). Beriman kepada takdir dapat menumbuhkan rasa syukur bahwa segala nikmat adalah bagian dari rencana Alalah.
- 12). Beriman kepada takdir dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat-sifat kesombongan.
- 13). Beriman kepada takdir membentuk cara pandang dan sikap seseorang dalam menjalankan kehidupan, menjadikan lebih positif dan penuh harapan.

Secara umum beriman kepada qada dan qadar, seorang Muslim akan memiliki keimanan yang kuat dan akan terhindar dari rasa cemas dan gelisah. Mereka akan yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah ketetapan Allah yang terbaik bagi hamba-Nya. Tinggal bagaimana manusia menyikapi taqadir-taqdir ini, dan Allah bersama dengan persangkaan hamba-Nya (*Ana 'inda zanni 'abdi*).

Bagian 5

IMAN, KUFUR, SYIRIK DAN NIFAK

A. Hal-Hal yang Dapat Membatalkan Iman

Pembatalan iman atau “nawāqid al-īmān” adalah sesuatu yang dapat menghapuskan setelah iman masuk di dalamnya. Hal-hal yang dapat membatalkan iman adalah:

1. Mengingkari Rububiyah Allah atau sesuatu dari kekhususan-kekhususan-Nya atau mengaku memiliki sesuatu dari kekhususan tersebut atau membenarkan orang yang mengakuinya.
2. Sombong serta menolak beribadah kepada Allah.
3. Menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau yang ia mintai pertolongan selain Allah.
4. Menolak sesuatu yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya.
5. Mendustakan Rasullullah.
6. Menjelekkan Allah atau aturan al-Qur’an atau agama Islam atau pahala dan siksa yang sejenisnya, atau mengolok-olok Rasullullah atau seorang Nabi, baik itu gurauan maupun sungguhan, dan lain sebagainya.

B. Pengertian Kufur

Kufr secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan kufur menurut istilah adalah tidak beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan-Nya atau tidak mendustakan-Nya.

Kekufuran ada dua, jenis yaitu kekufuran besar dan kekufuran kecil.

1. *Kufur Besar*. Kufur besar adalah perbuatan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Kufur besar ada lima, yaitu: 1) Kufur *Takdhib* (kekufuran akibat mendustakan). Misalnya jika seseorang berkeyakinan bahwa Muhammad itu berdusta, al-Qur'an itu buatan Nabi Muhammad, al-Qur'an itu tidak otentik, maka orang ini kafir karena telah mendustakan wahyu Allah, 2) Kufur *Iba'* dan *Istikbar* (kekufuran karena enggan dan sombong, padahal dia membenarkan Islam). Contohnya adalah kekufuran Iblis. Dia percaya bahwa Allah itu Maha Esa, bahkan iblis pernah berdialog langsung dengan Allah. Namun, Iblis tidak mau tunduk kepada Allah karena dia bersikap sombong, 3) Kufur *Shak* (kekufuran karena syak, ragu). Misalnya jika ada orang yang ragu, apakah al-Qur'an itu wahyu Allah ataukah buatan manusia, atau orang tersebut ragu tentang akhirat, apakah akhirat itu ada atau tidak, berarti dia telah terjerumus ke dalam kekufuran yang akbar, 4) Kufur *I'rad* (kekufuran karena berpaling). Maksudnya adalah berpaling dari agama Islam, dia tidak tahu tentang agamanya sama sekali, tidak peduli dengan Islam, tidak pernah ibadah, tidak mengenal Islam, dan lain sebagainya, dan 5) Kufur *Nifāq* (kekufuran karena bersifat munafik). Bentuknya adalah menampakkan keislaman secara lahiriah, namun menyembunyikan kekafiran dalam hatinya.
2. *Kufur Kecil*. Kufur kecil adalah perbuatan kekufuran yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.

Diantara jenis kufur kecil adalah kufur *'amali*, yaitu perbuatan dosa yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dosa-dosa yang menyebabkan kekufuran, tetapi tidak mencapai derajat kekufuran besar, seperti: kufur kepada nikmat Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah yang artinya: "Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkari, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir." (QS al-Nahl {16}: 83). Membunuh orang Muslim juga termasuk salah satu bentuk kufur kecil, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Mencaci orang Muslim adalah suatu kefasikan dan membunuhnya adalah suatu kekufuran." (HR. Bukhari dan Muslim). Termasuk juga bentuk kekufuran kecil yaitu bersumpah dengan nama selain Allah. Nabi Muhammad saw bersabda, "Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan." (HR. Tirmidzi, dan dinilai hasan oleh beliau, dinilai sahih oleh Adl-Hakim).

Bahaya Kufur Besar dan Kufur Kecil adalah sebagai berikut.

1. Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menghapuskan (pahala) amalnya, sedangkan kekufuran kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, juga tidak menghapuskan (pahala)nya, sesuai dengan kadar kekufurannya, tetapi pelakunya tidak dihadapkan dengan ancaman.
2. Kekufuran besar menjadikan pelakunya kekal dalam neraka, sedangkan pada kekufuran kecil, jika pelakunya masuk neraka, ia tidak kekal di dalamnya. Bisa saja Allah memberikan ampunan kepada pelakunya, sehingga ia tidak masuk neraka sama sekali.
3. Kekufuran besar menjadikan darah dan harta pelakunya menjadi halal, sedangkan pada kekufuran kecil tidak demikian.

4. Kekufuran besar mengharuskan adanya permusuhan yang sesungguhnya antara pelakunya dengan orang-orang mukmin. Orang-orang mukmin tidak boleh mencintai dan setia kepadanya, meskipun ia adalah keluarga yang terdekat. Al-Qur'an surat al-Mujadilah {58}: 22; "Engkau tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menantang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya." Adapun kekufuran kecil tidak melarang secara mutlak adanya kesetiaan, tetapi pelakunya dicintai dan diberi kesetiaan sesuai dengan kadar keimanannya, dan dibenci serta dimusuhi sesuai dengan kemaksiatannya.

Makna kufur adalah mengingkari Allah dari segala seginya (Ada-Nya, ke-Esa-an-Nya, nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, Rasul dan yang dibawa olehnya. HAR Gibb: *concealing God's blessing ungrate full to God* (menyembunyikan, tidak menampakkan atau tidak mengakui nikmat karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan). Orang kafir adalah orang yang tidak berterimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia (al-Nahl {16}: 55; "biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).", al-Rum {30}: 33, 34; "dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit Rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka menyekutukan Allah.").

Kafir adalah suatu nama bagi orang-orang yang tiada beriman menurut Islam. Orang yang tiada beriman itu ada berbagai hal:

1. Kalau sebenarnya orang itu tidak beriman, tetapi ia menyatakan diri sebagai orang yang beriman secara lahiriahnya, yang perkataannya bertentangan dengan isi hatinya, maka orang

yang demikian itu disebut munafiq. Artinya melakukan apa yang bertentangan dengan isi hatinya

2. Kalau seseorang sudah beriman, lalu kafir kembali, maka orang yang demikian itu dinamakan murtad. Artinya kembali menjauhi Islam
3. Kalau seseorang mempercayai Tuhan lebih dari satu, maka orang yang demikian dinamakan orang mushrik. Karena mereka mengakui dan mempersekutuhan Tuhan.
4. Kalau seseorang itu telah beragama dengan suatu agama sebelum agama yang dibawa oleh Muhammad, dan mempunyai kitab-kitab yang dimansukh oleh al-Quran, maka orang tersebut disebut Kafir Kitabi (seperti Yahudi dan Nasrani)
5. Kalau seseorang mempercayai azali atau kekalnya masa dan keadaan, serta menyandarkan segala kejadian di alam ini (hidup dan mati) kepada masa, maka orang tersebut dinamakan Kafir Dahri. Dalam al-Qur'an surat al-Jathiyah {45}: 24; "Dan mereka berkata, kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa. Tetapi mereka tidak memiliki ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja."
6. Kalau seseorang tidak mempercayai adanya Tuhan dan segala yang ada di alam ini tak terjadinya, malah terjadi dengan sendirinya, maka orang yang demikian dinamakan *Mu'attil* (ateis).
7. Kalau seseorang mengakui kerasulan Muhammad, serta melahirkan kepercayaannya, atau mengerjakan pokok-pokok Islam, tetapi menyembunyikan keinginan untuk merusakkan Islam dari dalam, maka orang itu dinamakan zindik.¹

Istilah kafir di dalam al-Qur'an mempunyai berbagai macam bentuk dan manifestasinya, di antaranya:

¹ Lihat MT Thohir Abdul Mun'im, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

1. Kafir *Inkar*, yaitu orang yang mengingkari kebenaran ajaran al-Qur'an, baik itu disadari sebagai suatu kebenaran atau belum disadarinya (QS al-Nahl {16}: 83) “Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah”.
2. Kafir *Inad*, yaitu orang yang tidak mau menerima kebenaran walaupun ia menyadari bahwa itu adalah suatu kebenaran. Hal ini terjadi karena kekerasan hati atau karena kesombongannya, sehingga tidak mau menerima petunjuk dari Allah (QS Qaf {5}: 23-25). “dan (malaikat) yang menyertai berkata, inilah catatan perbuatan yang ada padaku. (Allah berfirman): lemparkanlah olehmu berdua kedalam neraka Jahannam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas dan bersikap ragu-ragu”.
3. Kafir *Juhud*, yaitu orang yang mengingkari kebenaran, sedang ia tahu bahwa ia adalah benar (QS al-Naml {27}: 14). “dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan”.
4. Kafir *Nifaq*, yaitu orang yang pura-pura menampakkan kebaikan/ iman, tetapi di dalam hatinya berisi kejahatan/kafir. Secara lahiriyah nampak Islam, tetapi hakikat isi hatinya mengingkari kebenaran ajaran Islam (al-Tawbah {9}: 67). “orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh berbuat yang munkar dan mencegah perbuatan yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang fasik”.
5. Kafir *Harbi*. Istilah harbi berlaku dalam hukum perang. Hal ini terjadi jika musuh orang kafir yang dihadapinya belum

menyerahkan diri atau belum mau menerima perdamaian atau perjanjian dengan kaum muslimin.

6. Kafir *Dhimmi*. Dhimmi artinya tanggungan kaum muslimin. Hal ini berlaku dalam wilayah yang dikuasai oleh kaum muslimin, ada orang kafir yang bersedia menerima perdamaian atau perjanjian yang diberikan oleh kaum muslimin. Tentang kafir dhimmi dan harbi ini dibahas dalam kitab-kitab fiqh.

C. Pengertian Shirik

Shirik dari segi bahasa memiliki arti mempersekutukan. Sedangkan secara istilah syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Orang yang melakukan syirik disebut musyrik. Seorang musyrik melakukan suatu perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda) yang seharusnya perbuatan itu hanya ditunjukkan kepada Allah, seperti menuhankan sesuatu selain Allah dengan menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah swt. Perbuatan syirik merupakan dosa besar. Allah mengampuni semua dosa yang dilakukan hamba-Nya, kecuali dosa besar seperti syirik. Allah swt berfirman: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (jika dia tidak bertaubat dari perbuatan syiriknya), dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS al-Nisā’ {4}: 48). Syirik adalah dosa yang paling berbahaya, yang paling buruk dan yang paling besar siksaanya, karena merupakan penghinaan terhadap Allah swt. Dosa syirik yang tidak diampuni itu adalah syirik yang pelakunya tidak mau bertobat, tetapi bila awalnya syirik lalu bertobat kepada Allah, maka akan mendapati Allah sebagai Dzat Maha Pengampun. Hal ini bisa dimengerti dari firman Allah dalam surat al-Zumar {39}: 53: “Katakanlah ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang

melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Dengan keumuman ayat itu maka sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosa, termasuk dosa syirik bila pelakunya mau bertobat.

1) Pembagian Syirik

Syirik itu dapat dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Jika melihat jelas tindakan syirik yang dilakukan maka dibagi menjadi dua, yaitu *shirik jāli* dan *shirik khāfi*. Maksud dari syirik *jāli* (nyata) adalah bisa disaksikan dengan mata, semisal orang yang menyembah batu atau berhala. Sedangkan syirik *khāfi* (samar) semisal orang yang beribadah tidak ikhlas karena Allah dalam niatnya, karena niat itu tempatnya di dalam hati.

Dan jika dibandingkan dengan besar kecilnya dosa, syirik dibagi menjadi syirik *akbar* dan syirik *asghar*. Disebut Akbar (besar) yakni dosanya dan perbuatannya. Misalnya menyembah selain Allah, seperti menyembah berhala, batu, pohon atau benda-benda alam laianya. Sedang syirik *Asghar* ialah melakukan ibadah secara *riya'* atau ibadah yang niatnya bukan karena Allah, misalnya dia ingin mendapat pujian dari orang lain, atau mencari ilmu agar beroleh gelar atau naik kedudukannya. Termasuk syirik *asghar* juga ialah *sum'ah* (pamer), yakni memberitahukan kepada orang lain akan kebaikan amalnya yang mereka tidak tahu. Bedanya kalau *riya'* (haus pujian) bisa disaksikan mata, maka *sum'ah* bisa lewat telinga, diperdengarkan dalam berbagai media.

Jika dikaitkan dengan Dzat Allah, langsung atau tidak, syirik itu dibagi menjadi syirik *Dhātiyah* dan syirik *Sifatiyah*. Yang dimaksud syirik *Dhātiyah* adalah perbuatan penyekutuan itu langsung dengan keyakinan bahwa benda yang dimintai pertolongan (ibadah) itu

memang benar-benar Tuhan selain Allah. Jadi demikian kepercayaan bahwa Tuhan itu ada dua atau lebih. Sedangkan yang syirik *Sifatiyah* adalah tindakan penyekutuan itu sama sekali bukan dimaksudkan sebagai keyakinan bahwa benda itu Tuhan, tidak, melainkan ia memiliki kelebihan atau sifat yang tidak ada pada benda semisalnya, tetapi pada diri Allah. Misalnya, keyakinan seseorang pada sebuah keris atau batu akik, yang suatu saat katanya dapat memberitahukan ada bahaya, atau mendatangkan rezeki, bagi si pemiliknya, atau menyebarkan sebungkus kembang di persimpangan jalan pada malam Jum'at Legi atau Kliwon yang menurut tradisi lama ada kepercayaan bahwa di hari itu biasa ada kecelakaan. Dan yang sering terlihat, justru pada persimpangan jalan itulah banyak terjadi musibah. Tindakan ini bukan dimaksudkan bahwa persimpangan jalan atau malam Jum'at Legi atau Kliwon itu sebagai Tuhan selain Allah, tidak, melainkan adanya celaka, musibah, dan rezeki itu, dianggaplah ia punya kuasa seperti kuasa (*qudrah*) Allah. Seperti itu pulalah keris, batu akik, dan semacamnya. Namun apapun sebutannya, syirik tetaplah syirik, tidak bisa kurang, tidak sama dengan dosa meludahi orang.

Adapun *Zulmun*, selain yang dikategorikan sama syirik itu, ada lagi *zulmun* yang berhubungan dengan amal sosial kemasyarakatan. Misalnya tidak jujur dalam jual beli, merusak rumah tangga atau keluarga orang. Termasuk juga *zulmun* orang yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, semisal enggan mengerjakan sholat, sedekah dan lain-lain perbuatan ibadah. Dari ketiga klasifikasi kejahatan *zulmun* itu, maka yang paling dimurkai dan besar dosanya di sisi Allah, ialah syirik. Syirik hanya bisa dilenyapkan dengan jalan taubat *naşūhā*. Itupun kalau perbuatan syirik yang ia kerjakan itu sebab *jahalah* (tidak mengerti) atau tidak sadar. Sedangkan jika dilakukan dengan kesadaran penuh serta tahu betul bahwa ia dilarang, maka baginya tidak ada taubat (al-Nisa' {4}: 17-18). "sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan

kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan “saya benar-benar bertobat sekarang”. Dan tidak pula diterima tobat dari orang-orang yang meninggal, sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih”. Bagi mereka yang berbuat dosa dan kesalahan atau kejahatan, maka yang bersangkutan haruslah beristighfar saja kepada Allah. Soal dimaafkan atau tidak, itu adalah wewenang mutlak Allah yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Adapun syirik *riyā’* dan *sum’ah*, meski dipandang kecil dosanya, tetap berbahaya juga. Bayangkan amal ibadahnya tidak diterima Allah.

Akibat Perbuatan Syirik: 1) Sulit menerima kebenaran, 2) Munculnya perasaan bimbang dan ragu, 3) Hanya akan memperoleh kesenangan semata, 4) Amalan dan harta yang dinafkahkan sia-sia, 5) Orang musyrik (orang yang berbuat syirik) dinilai sebagai makhluk terburuk oleh Allah swt dan menjadi musuh Allah swt, dan 6) Dijanjikan mendapat siksa neraka.

Shirik dalam ibadah disebut dengan syirik uluhiyah. *Shirik Uluhiyah*: apabila kamu memandang bahwa sebagian makhluk mempunyai kekuatan ghaib di balik sebab-sebab yang biasa, sehingga karenanya kamu mengharapkan manfaatnya, takut kepada bahayanya, dan berdoa serta merendahkan diri kepadanya. Ini adalah syirik di dalam uluhiyah. Sedangkan *Syirik rububiyah*: apabila kamu memandang bahwa sebagian makhluk dari golongan manusia mempunyai hak memberlakukan undang-undangnya, mengharamkan dan menghalalkannya, yaitu dengan menaati mereka dalam apa yang mereka halalkan dan haramkan. Ini adalah syirik di dalam rububiyah.

D. Pengertian Nifaq

Nifāq berasal dari kata Arab *nafaqa-yunafiqu-nifāqan* yang arti asalnya adalah ketidaksesuaian antara apa yang diperlihatkan dengan yang disembunyikan. Nifaq adalah menampakkan iman dengan lisan dan menyembunyikan kekafiran dalam hati.² Dalam al-Qur'an sifat orang yang nifaq (munafiq) diterangkan sebagai orang-orang yang berkata dengan mulut-mulut mereka sesuatu yang berbeda dengan yang di hati (*alladhīna yaqūlun bi afwahihim mā laysa fī qulūbihim*)³, mereka *mudhabdhabīn bayna dhālk, lā ilā hāulā*" *wa la ila hāulā*.⁴ Nifaq adalah istilah khusus bagi sebuah perbuatan inkonsistensi (tidak konsisten) dalam beragama. Beragama dalam pengertian menjalani kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. *Nifāq* merupakan perilaku berpura-pura (hipokrit) atau ingkar, apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati dan tindakannya. Sederhananya *nifāq* adalah sebuah kebohongan dan kedustaan. *Nifāq* termasuk dalam akhlak yang tercela (*al-Akhlāq al-Mazmūmah*). Seorang pelaku nifaq disebut munafiq. *Nifāq* menurut syara' berarti menampakkan keislaman dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

Nifāq dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. *Nifāq I'tiqādī*. *Nifāq I'tiqādī*, yaitu perilaku nifaq dalam hubungannya dengan keyakinan (terhadap Allah). *Nifāq i'tiqādī* artinya adanya pengakuan beriman kepada Allah tetapi

² al-Shaykh al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafi, *al-Ta'rifāt* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2020), 241.

³ QS Ali Imran {3}: 167.

⁴ QS al-Nisa' {4}: 143. Artinya: "Mereka dalam keadaan ragu antara demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

sebenarnya keimanan itu tidak ada. Seseorang yang mengaku beriman kepada Allah tetapi pada kenyataannya tidak, itu dinamakan *nifāq i'tiqādī/munāfiq i'tiqādī*). *Nifāq i'tiqādī* ini bersifat individual, karena ia berhubungan langsung dengan Allah swt.

2. *Nifāq Ijtimā'ī*. *Nifāq Ijtimā'ī* adalah perilaku nifaq dalam hubungannya dengan sesama manusia. *Nifāq Ijtimā'ī* ini terbagi lagi menjadi tiga, yaitu nifaq ucapan (*nifāq qawli*), nifaq perbuatan (*nifāq 'amalī*), dan nifaq sikap mental (*nifāq wasfī*).
 - a) Nifaq ucapan (*nifāq qawli*) adalah perilaku nifaq dalam bertutur kata kepada orang lain. Hal itu dilakukan dengan melakukan kebohongan atau kedustaan dalam bertutur kata. Apa yang diucapkan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Apa yang diucapkan terhadap orang lain tidak ada bukti kebenarannya. Nifaq ucapan itu disebut juga dengan dusta atau bohong (*al-kizb*). Pelakunya disebut pembohong (*al-kādhīb*).
 - b) Nifaq perbuatan (*nifāq 'amalī*) adalah perilaku nifaq dalam perbuatan. Hal itu diperlihatkan dalam perbuatan yang sejak awal memang sengaja diniatkan untuk menyakiti atau menghianati orang lain. Pelaku *nifāq 'amalī* disebut penghianat (*al-khā'in*).
 - c) Nifaq sikap mental (*nifāq wasfī*) adalah perilaku nifaq yang ditunjukkan dalam sikap yang tidak memiliki komitmen atau konsistensi terhadap apa yang telah disepakati dengan orang lain. Pada suatu saat ia berkata A dan pada suatu saat yang lain ia berkata B. Seseorang dengan perilaku *nifāq wasfī* ini senantiasa mengingkari semua komitmen yang dikemukakannya.

Perbuatan nifaq sudah seharusnya kita jauhi. Berbagai hal negatif yang dimilikinya pasti berdampak negatif pula bagi orang

lain. Nifāq bisa menjadi putusny tali silaturrahmi, hilangnya kepercayaan, dan sebagainya. Yang terutama dan harus paling diwaspadai tentu adalah *nifāq i'tiqādi* karena berhubungan dengan keimanan. Dan keimanan dalam Islam adalah titik tolak bagi segalanya. Jika dalam diri seseorang telah terdapat *nifāq i'tiqādi*, semua perbuatannya dipastikan akan terindikasi nifāq juga.

Ciri-ciri orang yang *nāfiq* atau munafik tercantum dalam hadis Nabi Muhammad saw, yang mengatakan bahwa, “Tanda orang-orang munafik itu ada 3 keadaan. *Pertama*, apabila berkata ia dusta. *Kedua*, apabila berjanji ia mengingkari. *Ketiga*, apabila diberikan amanah (kepercayaan) dia mengkhianatinya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Apapun dan bagaimanapun nifāq itu (*nifāq i'tiqādi* dan *nifāq ijtimā'i*), akan senantiasa membawa dampak negatif baik kepada pelakunya maupun terhadap orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Berikut adalah akibat dari nifāq secara umum.

1. Jika nifāq itu berupa kebohongan, akan dapat menghilangkan kepercayaan orang meski suatu saat berkata jujur.
2. Jika nifāq itu berupa pengkhianatan, akan mengakibatkan bahaya bagi yang dikhianati. Hal itu akan berakibat buruk bagi pergaulan manusia. Pengkhianatan seperti yang dilakukan Abdullah bin Ubay bin Salul berakibat kekalahan pada umat Islam ketika perang Uhud.
3. Nifāq juga dapat membawa cibiran dari orang lain kepada pelakunya. Pelaku nifāq akan diremehkan orang dan tidak mendapatkan bantuan ketika mengalami kesusahan.
4. Seseorang yang berbuat kebohongan akan melahirkan kebohongan-kebohongan yang lain.
5. Hilangnya kehormatan juga merupakan akibat negatif dari nifāq.

6. Akibat negatif lain (dan paling utama) adalah tentu saja di akhirat kelak. Seorang yang berbuat nifaq (munafik) akan ditempatkan di dasar terbawah dalam neraka sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an (QS al-Nisa' {4}: 145. Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.”

Bagian 6

HUBUNGAN IMAN DENGAN IBADAH DAN AKHLAK

A. Kewajiban Bersyahadat

Kewajiban pertama atas mukallaf adalah bersaksi (bersyahadat) bahwa tiada *ilah* (tuhan) yang berhak disembah kecuali Allah. Bukan meneliti, bukan menyengaja untuk meneliti, dan tidak pula ragu-ragu. Bahkan semua imam kaum Salaf telah sepakat bahwa perkara pertama yang diperintahkan kepada hamba adalah dua syahadat, dan mengucapkan syahadat syarat pertama menjadi seorang muslim. Kaum Salaf bersepakat bahwa siapa yang telah melakukan hal itu sebelum baligh, maka ia tidak diperintahkan untuk memperbaharunya sesudah balighnya, tetapi ia diperintahkan bersuci dan salat, jika ia sudah baligh atau sudah mumayyiz. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mewajibkan atas walinya agar memerintahkannya pada saat itu untuk memperbaharui dua syahadat, meskipun menyatakan dua kalimat syahadat itu wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan kewajibannya mendahului kewajiban salat. Tapi ia telah menunaikan kewajiban itu sebelum itu.

Ada beberapa persoalan yang dibicarakan ahli fiqih, barang siapa mengerjakan salat sedangkan ia belum mengucapkan dua kalimat syahadat, atau ia melakukan beberapa ibadah khusus Islam

lainnya sedangkan ia belum mengucapkan dua kalimat syahadat, apakah ia menjadi muslim atau tidak?. Pendapat yang benar bahwa ia menjadi muslim dengan segala ibadah yang menjadi kekhususan Islam.¹

Konsep iman merupakan pokok yang mendasari seluruh pemikiran tentang keyakinan dan kepercayaan dalam hal-hal keagamaan.

Konsep iman yang dikemukakan oleh aliran-aliran yang ada dalam teologi Islam kesemuanya memiliki perbedaan, meskipun terdapat sedikit persamaan. Berikut akan dijelaskan konsep dari beberapa aliran-aliran tersebut, yaitu:

1. Konsep Iman Menurut Ash'ariyah

Aliran Ash'ariyah berpendapat bahwasanya akal manusia tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, manusia mengetahuinya lewat wahyu. Menurut mereka iman adalah *al-tas-dīq bi Allāh*, yaitu membenarkan kabar tentang adanya Allah swt. Dalam batasan lengkapnya, iman adalah pengakuan dalam hati tentang ke-Esa-an Allah swt dan tentang kebenaran para rasul serta segala apa yang mereka bawa. Menurut mereka Iman bukan ma'rifat atau amal (seperti pendapat Mu'tazilah).

2. Konsep Iman Menurut Mu'tazilah

Mu'tazilah berpendapat bahwa akal bisa sampai mengetahui kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Menurut mereka Iman bukanlah *tasdīq* (membenarkan), tetapi amal yang timbul akibat mengetahui Tuhan. Menurut mereka iman bukan hanya dengan pengakuan dengan ucapan lisan, tetapi juga direalisasikan oleh perbuatan-perbuatan.

¹ Imam Ibnu Abil Izz, *Syarah Akidah Thahawiyah* (Surabaya: Pustaka eLBA, Februari 2018), 191-192.

3. Konsep Iman Menurut Maturidiyah Bukhara

Sama halnya dengan Ash'ariyah, Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Menurut mereka iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifah* atau amal, tetapi haruslah merupakan *taşđiq*. Menurut mereka iman adalah kunci masuk surga dan amal akan menentukan tingkatan yang akan dimasuki oleh seseorang dalam surga.

4. Konsep Maturidiyah Samarkhand

Sependapat dengan Mu'tazilah, bahwa akal manusia akan sampai mengetahui Tuhan dan Iman bukanlah hanya sekedar *taşđiq* melainkan *ma'rifah* atau amal.

B. Pengertian Ibadah

Kata *'ibādah* berasal dari tiga huruf, yakni ayn, ba' dan dal. dalam bahasa Arab bermakna, antara lain; pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri, dan doa.² Kata ibadah merupakan bentuk *maşđar* dari kata *'abdun* yang arti generiknya menunjuk pada pengertian patuh dan tunduk, menghambakan dan menghinakan diri. Ibadah itu adalah perbuatan mukallaf atas merendahkan nafsu dirinya karena mengagungkan Tuhannya.³

Secara umum pengertian ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Ibadah dalam pengertian umum, ialah segala aktivitas jiwa dan raga manusia yang ditujukan kepada Allah swt, sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan hamba kepada sang Pen-

² Tim Reviewr MKD 20143, *Studi Hukum Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press, Cet IV, 2014), 37.

³ Al-Syaikh al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafī, *al-Ta'rifāt* (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2020), 149.

ciptanya. Bagian ibadah ini disebut dengan ibadah *ghayr mahdah*. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus, semua kegiatan ibadah yang semua ketentuannya telah digariskan oleh *nass-nass* al-Qur'an maupun hadis yang ketentuan-ketentuannya itu tidak boleh ditambah, dikurangi maupun diubah. Bagian ini disebut juga dengan ibadah *mahdah* (murni).

Dalam kata ibadah terkandung makna ketundukan yang mendalam, berasal dari getaran jiwa yang merasakan kebesaran dari apa yang disembah, dan dari keyakinan tentang adanya suatu kekuatan tak terbatas yang dimiliki apa yang disembah. Getaran jiwa karena merasa kemahaagungan yang disembah itu sendiri merupakan roh atau jiwa dari ibadah.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa 'ibadah itu, ialah suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut'. Akan tetapi, tidak cukup sekedar begini saja, suatu ibadah dalam Islam harus pula dibarengi dengan perasaan pasrah mutlak kepada Allah swt, karena suatu ibadah yang tidak disertai dengan penyerahan diri secara mutlak, sama dengan menentang tindakan ibadah itu sendiri.

Penyerahan diri itu mengandung arti yang seluas-luasnya, bahwa seseorang yang melakukan ibadah menyatakan pengakuan diri sebagai makhluk yang diciptakan dan sebagai hamba, yang disembah adalah *al-Khāliq* (yang mencipta). Kesadaran seperti inilah yang melahirkan getaran jiwa, setiap kali hamba mendengarkan nama Tuhan disebut dalam ayat-ayat Tuhan ketika dibacakan. Sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka iman mereka bertambah (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal" (QS al-Anfal {8}: 2).

Ibadah itu mensyukuri nikmat Allah swt. Atas dasar inilah tidak diharuskan kita, baik oleh *shara'* maupun oleh akal beribadah

kepada selain Allah swt, karena Allah swt sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah swt yang memberikan nikmat kepada kita. Maka mensyukuri yang memberikan nikmat itu wajib. Dan kita yakin pula bahwa Tuhan memperingatkan kepada hamba-Nya yang enggan mengibadati-Nya dalam dunia ini dan akan memberikan balasan yang setimpal di akhirat kelak kepada mereka yang taat dan maksiat sesuai dengan amal masing-masing yang telah diperbuat.

Untuk mewujudkan ibadah hamba itu, Tuhan memerintahkan hamba beribadat kepada-Nya. Tuhan mengeluarkan perintah-Nya ini, sebenarnya merupakan suatu keutamaan-Nya yang besar kepada kita. Jika kita renungi hakikat beribadah, kitapun yakin bahwa perintah ibadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kepada kita menunaikan kewajiban terhadap yang telah melimpahkan karuni-Nya.

Diterima tidaknya ibadah-ibadah itu terkait kepada dua faktor yang penting, yakni Ikhlas dan sesuai tuntunan. Ibadah dilaksanakan atas dasar ikhlas. Firman Allah swt: “Katakanlah olehmu, bahwasannya aku diperintahkan menyembah Allah (beribadah kepada-Nya) seraya mengikhlaskan taat kepada-Nya, dan diperintahkan supaya aku merupakan orang pertama yang menyerahkan diri kepada-Nya”.(QS al-Zumar {39}: 11-13).

Ibadah dilakukan secara sah (sesuai dengan petunjuk shara‘) sesuai dengan firman Allah: Artinya: “barang siapa berharap supaya menjumpai Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal salih. Dan janganlah ia menderitakan seseorang dengan Tuhannya dalam ibadahnya itu”. (QS. al-Kahfi/18:110)⁴

Oleh sebab itu Allah menjadikan tujuan diciptakannya manusia dan jin itu hanyalah untuk beribadah dalam arti seluas-luasnya (QS al-Dhariyat {51}: 56).

⁴ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah* (Bandung: Angkasa, 2008), 34.

C. Pengertian Akhlak

Perkataan 'akhlaq' berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata 'khuluq' yang menurut bahasa diartikan dengan 'budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat'. Kata ini mengandung segi-segi persesuaiannya dengan perkataan 'khalq', yang berarti kejadian, serta berhubungan dengan kata 'khaliq', yang berarti Pencipta, dan 'makhluk', yang berarti diciptakan.⁵ Artinya berbicara tentang akhlaq, sebagai tingkah laku, budi pekerti, perangai, dan tabiat memiliki keterkaitan dengan sang Khaliq dan makhluk secara universal. Dengan demikian maka akhlaq adalah tingkah laku fisik dan spiritual sekaligus.

Sedangkan perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kepustakaan, umumnya kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam KBBI misalnya adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik. Diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk ukuran yang dipergunakannya adalah *akal pikiran*. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruknya. Dengan demikian, etika diberi takrif bermacam-macam seperti sebagai berikut.

1. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisir tentang tindakan moral yang betul (lihat Websters Dictionary, John Ecols)
2. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winker Prins)

⁵ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakuk Karimah (Sebuah Pengantar)* (Bandung: CV Diponegoro, Cet V, 1991), 11.

3. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang formatif (New American Encyclopedia)
4. Ilmu tentang moral, prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (AS Hornby Dictionary).

Dengan demikian etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.⁶

Sementara perkataan ‘moral’ berasal dari bahasa Latin ‘mores’, jamak dari ‘mos’, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kata ‘moral’ diterjemahkan dengan arti ‘susila’. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral. Bedanya, etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.⁷

Etika, moral dan akhlaq atau budi pekerti, perangai, susila, tingkah laku merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran agama Islam. Al-Qur’an dan hadis Nabi saw banyak menyinggung hubungan perbuatan manusia itu dan keterkaitannya dengan Allah dan sesama (*habl min Allāh wa habl min al-nās*).

Sebagai seorang Muslim, contoh konkrit yang perlu disuri-auladani dalam kehidupan praktis ini adalah dengan menyontoh pribadi Nabi Muhammad saw, karena Allah telah menyatakan dan memuji ketinggian akhlaq Rasulullah itu, seperti dinyatakan dalam al-Qur’an surat al-Qalam {68}: 4; “dan sesungguhnya engkau

⁶ Hamzah Ya’kub, *Etika Islam*, 12.

⁷ Ya’kub, *Etika*, 14.

(Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. Dan Rasulullah sendiri dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, menyatakan ‘innamā bu‘itht li utammim s}ālih al-akhlāq’ (sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang saleh).⁸

D. Hubungan Iman, Ibadah dan Akhlak

1. Hubungan iman dengan ibadah

Hubungan iman dan ibadah adalah sejauh mana keimanan dapat mempengaruhi ibadah dan etika atau moral dan sebaliknya. Keimanan atau aqidah adalah fondasi dari semua ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Seseorang yang telah beriman atau beraqidah harus mengimplementasikan keimanannya dengan syariah, yaitu beribadah kepada Allah dan bemuamalah dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Aqidah diwujudkan dalam pengucapan dua kalimat syahadat, diimani, diyakini, dan dibenarkan dalam hatinya. Sebagai wujud keimanannya kepada Allah, dia harus melaksanakan syari‘ah berupa ibadah *mahḍah* dan ibadah muamalah *ghayr mahḍah*. Yang mana ibadah *mahḍah* artinya penghambaan yang murni merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung seperti: menjalankan ibadah sholat. Sedangkan ibadah muamalah *ghayr mahḍah* artinya segala amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya ibadah *ghayr mahḍah* ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

Orang yang beriman disebut mukmin. Sedangkan seorang mukmin yang telah melakukan ibadah dan melakukan muamalah disebut muslim. Seorang mukmin belum dikatakan muslim apabila dia belum melaksanakan ibadah, baik ibadah *mahḍah* maupun

⁸ Lihat Tim Reviewer MKD 2014, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 9-14.

ibadah *ghayr mahdah*. Keimanan dan keislaman seseorang harus dilengkapi dengan ibadah dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan naik haji.

Kualitas iman seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ibadah orang tersebut. Makin kuat iman seseorang semakin tinggi pula ibadahnya. Demikian pula sebaliknya apabila semakin baik dan sempurna ibadah yang dilakukan seseorang, maka semakin kuat keimanannya di dalam dirinya. Pelaksanaan ibadah yang dilandasi iman yang kuat memberikan dampak yang positif terhadap sikap dan perilaku seseorang muslim.⁹

2. Hubungan iman dengan etika

Keterkaitan iman dan etika dapat dilihat melalui beberapa analisis sebagai berikut.

a. Dilihat dari segi objek bahasannya

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, iman membahas masalah Tuhan, baik dari zat, sifat dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi pondasi untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan manusia menjadi ikhlas dan merupakan salah satu akhlak yang mulia. Allah Swt berfirman: Artinya: *“padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatiNya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang itulah agama yang lurus”* (QS al-Bayyinah: {98}: 5)

b. Dilihat dari segi fungsinya

Iman menghendaki seseorang yang tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman dan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan menyontoh

⁹ Ibid., 50.

terhadap subjek yang ada dalam rukun iman itu. Jika kita memiliki sifat-sifat mulia, maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat Tuhan itu. Misalnya meniru sifat al-Rahman, al-Rahim. Tegasnya, iman itu haruslah fungsional dalam praktik kehidupan sehari-hari, tidak sebatas pengakuan secara structural seperti pengakuan di hati dan bibir saja tanpa amal.

3. Hubungan Iman, Ibadah, dan Etika

Iman, ibadah dan etika juga memiliki hubungan kausalitas (sebab akibat). Kualitas iman seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ibadah orang tersebut. Makin tinggi kualitas ibadah seseorang, misal shalat makin khushyuh, mengurangi atau menghilangkan syirik kepada Allah. Dan kuantitasnya misal menambah shalat wajib dengan salat sunnah, banyak bershadaqah akan menambah dan mempertebal iman seseorang, makin mengurangi dan memertipis, bahkan dapat menghilangkan kualitas iman seseorang kepada Allah Swt.

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah “suatu sikap mental (*hāl li al-nafs*) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa pikir dan pertimbangan.” Sikap jiwa ini terbagi kepada dua; ada yang berasal dari watak (temperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Atau, tingkah laku manusia mengandung dua unsur, yaitu unsur watak naluri dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.¹⁰

Menurut al-Ghazali, akhlak memiliki tiga dimensi; 1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, seperti ibadah dan salat, 2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya, 3) dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya. Oleh karena itu al-Ghazali memberi definisi akhlak dengan “suatu sikap (*hay’ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir pelbagai perbuatan dengan mudah dan gampang,

¹⁰ Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke 3, 1996), 61.

tanpa perlu pada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”¹¹

Pelaksanaan ibadah yang dilandasi iman yang kuat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku atau akhlak seorang muslim.

Allah berfirman: Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab al-Qur’an dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Ankabut 45).

Salat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan munkar. Maksudnya dapat menjadi pengekang diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya. Sehingga seorang akan tunduk dan patuh kepada aturan Allah. Dengan demikian sangat kuat hubungan antara iman dengan ibadah kepada Allah swt dalam mempengaruhi akhlak seseorang.

Hubungan antara ibadah, iman dan akhlak sangat erat dan antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ibadah merupakan amal saleh, sedangkan amal saleh merupakan implementasi dari iman kepada Allah swt. Sementara itu akhlak merupakan hasil dari semua itu. Kesimpulan hubungan antara iman, ibadah dan akhlak ini jelas dan diterangkan oleh Allah dalam beberapa firman-Nya dan ditegaskan pula oleh Rasulullah dalam berbagai sabdanya.

¹¹ Ibid., 124.

Iman, ibadah, dan akhlak saling terkait erat dalam kehidupan seorang Muslim. Masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kedekatan seseorang dengan Allah.

1. Iman adalah keyakinan dan kepercayaan yang mendalam terhadap Allah, Rasul-Nya, dan ajaran agama Islam. Iman menjadi dasar dari segala tindakan dan ibadah yang dilakukan seorang Muslim. Tanpa iman, ibadah dan akhlak tidak dapat tercipta dengan sempurna.
2. Ibadah merujuk kepada segala bentuk pengabdian dan amal saleh yang dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Ibadah bukan hanya terbatas kepada ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti berbuat baik kepada sesama dan menjaga diri dari perbuatan buruk. Ibadah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan didasari oleh iman akan mendekatkan seseorang pada Allah dan memberi dampak positif terhadap akhlaknya.
3. Akhlak mencakup perilaku, etika, dan moral seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan dari iman yang kuat dan ibadah yang ikhlas. Seseorang Muslim yang memiliki iman yang kuat dan melaksanakan ibadah dengan benar akan tercermin dalam akhlak yang mulia, seperti jujur, sabar, adil, dan penyayang.

Secara keseluruhan, hubungan antara iman, ibadah, dan akhlak adalah saling memengaruhi. Iman yang benar mengarah kepada ibadah yang ikhlas, yang pada gilirannya akan membentuk akhlak yang baik. Sebaliknya, akhlak yang buruk bisa menjadi tanda lemahnya iman atau ketidakterikatan pada ibadah yang benar. Ketiganya harus berjalan seiring untuk membentuk seorang Muslim yang baik dan bertakwa.

Bagian 7

TAKHAYYUL, BID'AH DAN KHURAFAT

A. Takhayyul

Takhayyul berasal dari kata Arab “khayyal” yang berarti apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal, baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, takhayyul adalah sesuatu yang hanya ada dalam khayalan belaka. Kata ‘yukhayyalu’ (bermakna: khayalan, membayangkan, terbayang) disebutkan dalam al-Qur’an surat Taha {20}: 66 yang artinya “berkata Musa: silahkan kamu sekalian melemparkan, maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.”¹ Takhayyul merupakan mitos, sesuatu yang tidak nyata. Takhayyul ada dalam cerita-cerita yang tidak jelas asal usulnya atau cerita dalam mimpi dan cerita yang tidak masuk akal. Takhayyul adalah kepercayaan terhadap perkara gaib, yang kepercayaan ini hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan berdasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur’an maupun hadis.² Takhayyul merupakan kepercayaan dari nenek moyang yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam bahasa Melayu, takhayyul berarti rekaan, khayalan,

¹ QS Taha {20}: 66.

² Abdullah Al-Wasaf, *Pokok-Pokok Keimanan* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 43.

impian dan angan-angan. Ia sering dikaitkan dengan ramalan dan kepercayaan karut. Kepercayaan-kepercayaan itu terus berlanjut dan berkembang bersama perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu yang menggunakan mistik sebagai salah satu alirannya. Takhayyul menjadikan seorang menyembah kepada pohon, batu atau benda yang dianggap keramat, yang mampu menolak suatu bencana atau mampu mendatangkan sebuah kemaslahatan. Takhayyul juga diartikan percaya kepada sesuatu yang tidak benar (mustahil).³

Takhayyul adalah kepercayaan atau pandangan yang tidak didasarkan pada logika, ilmu pengetahuan, atau fakta nyata, melainkan pada mitos, tradisi, atau ketakutan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Takhayyul seringkali berkaitan dengan kepercayaan pada hal-hal gaib atau supranatural, seperti roh, keberuntungan, atau tanda-tanda tertentu yang dianggap membawa nasib baik dan buruk.

Contoh macam-macam takhayyul yang masih bisa kita saksikan di masyarakat banyak sekali jumlahnya, misalnya:

1. Wanita hamil dianjurkan untuk melihat yang baik-baik, agar anaknya menjadi baik.
2. Jika terkena penyakit bisa disembuhkan dengan minum rendaman kertas yang bertuliskan huruf alif.
3. Jika pada waktu sedang makan, tergigit mulut bagian dalam bibir alamat ada yang membicarakannya.
4. Takhayyul mengenai alam ghaib mempercayai roh-roh, makhluk-makhluk ghaib, kekuatan sakti dan alam ghaib.
5. Percaya pada pohon-pohon besar yang dapat membawa masyarakat kepada kebaikan.
6. Apabila seseorang melihat binatang ular memotong perjalanannya, maka akan celaka bila perjalanannya diteruskan.

³ Titit Lestari, *Mitos Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), 36.

7. Jika terdengar suara katak masyarakat memercayainya bahwa akan segera turun hujan, dan lain sebagainya.
8. Kepercayaan bilamana cermin pecah akan membawa tujuh tahun sial.
9. Banyak orang percaya bahwa menyapu di malam hari dapat mengusir rezeki atau membawa sial bagi keluarga.
10. Jika ada kucing hitam melintas di jalan, beberapa orang percaya itu pertanda buruk dan memilih untuk menunda perjalanan.
11. Dalam beberapa budaya, duduk atau makan di depan pintu dianggap dapat menghalangi datangnya rezeki dan jodoh.
12. Angka 13 dianggap sebagai angka yang membawa kesialan dalam banyak budaya, hingga beberapa gedung tidak memiliki lantai 13, atau tidak ada kamar bernomor 13.
13. Sebagian orang percaya bahwa menggantung kunci di pintu rumah dapat mengusir roh jahat atau energi negative.
14. Masyarakat sering percaya bahwa pohon besar, terutama yang berusia tua (ratusan tahun) menjadi tempat makhluk halus. Oleh karena itu, mereka cenderung menghindari menebang atau mengganggunya.
15. Menaburkan garam di sudut rumah atau tempat tertentu dipercaya dapat menangkal gangguan makhluk halus.
16. Dalam beberapa kepercayaan lokal, bila terjadi hujan pada saat matahari terik (kemarau basah) dianggap sebagai tanda bahwa ada makhluk gaib atau roh sedang menikah.
17. Memercayai bahwa memotong kuku pada malam hari bisa membawa sial atau menyebabkan musibah dalam keluarga.
18. Membuka payung di dalam rumah dianggap bisa membawa sial atau menyebabkan konflik dalam keluarga.

19. Ada kepercayaan bahwa jika seseorang menginjak buku, apalagi kitab suci, maka ia akan menjadi bodoh atau mendapatkan kesialan.
20. Dipercaya bahwa ibu hamil yang memakai kalung bisa menyebabkan bayi terlahir dengan lilitan tali pusar. Oleh sebab itu, ibu hamil tidak boleh memakai kalung.
21. Dalam beberapa daerah, jika ada hujan deras saat jenazah akan dimakamkan, dipercaya itu pertanda buruk dan harus dilakukan ritual tertentu sebelum melanjutkan pemakaman.
22. Bayi baru lahir sering dipakaikan peniti atau jimat di bajunya untuk menghindarkan gangguan dari makhluk halus.
23. Ada kepercayaan bahwa rambut atau kuku yang baru dipotong harus ditanam agar tidak disalahgunakan oleh orang lain untuk ilmu hitam.
24. Dalam budaya Jawa, Bulan Suro (Muharram) dianggap bulan penuh pantangan, sehingga menggelar acara pernikahan dianggap bisa membawa kesialan.
25. Menjahit pakaian yang sedang dikenakan dianggap membawa sial, seperti menyebabkan perselisihan atau nasib buruk pada pemakainya.
26. Dalam beberapa budaya, hari tertentu dianggap tidak baik untuk pindah rumah, karena bisa dianggap sial.
27. Memercayai ramalan bintang atau horoskop, serta memercayai bahwa nasib atau peruntungan mereka ditentukan oleh posisi bintang atau zodiak tertentu. Misalnya, ada yang menghindari melakukan kegiatan penting di hari tertentu berdasarkan ramalan.
28. Di beberapa budaya, orang menggunakan jimat, azimat, atau benda-benda tertentu dengan harapan bisa mendatangkan keberuntungan atau menghindarkan dari musibah.

29. Penggunaan kemenyan, dupa, atau benda bertuah juga kerap dikaitkan dengan upaya untuk mengusir roh jahat atau melindungi diri dari nasib buruk.
30. Memercayai bahwa Jumat Kliwon atau tanggal tertentu adalah hari sial yang dapat mendatangkan kesialan.
31. Banyak masyarakat yang memercayai bahwa beberapa benda memiliki kekuatan magis, seperti anggapan bahwa membelah bambu saat ada petir dapat mendatangkan bencana, atau meletakkan garam di sudut rumah untuk mengusir roh jahat.
32. Ada yang memercayai bahwa seseorang bisa dianiaya atau disakiti melalui ilmu hitam, santet, atau guna-guna, dan mereka mungkin mencari bantuan dari dukun atau orang yang dianggap memiliki kemampuan mistis untuk mengatasi hal tersebut.
33. Beberapa praktek pengobatan tradisional yang berdasarkan takhayul, seperti menggunakan air jampi atau ritual tertentu untuk mengobati penyakit, sering kali tidak didasarkan pada pengetahuan medis yang sah dan bisa beresiko bagi kesehatan.
34. Kepercayaan pada cerita-cerita gaib, seperti hantu, penampakan makhluk halus, atau fenomena aneh lainnya, seringkali berkembang menjadi kebiasaan atau tindakan yang didorong oleh rasa takut atau kepercayaan yang tidak rasional.
35. Beberapa orang memercayai bahwa melakukan suatu tindakan tertentu, seperti menyapu lantai di malam hari atau tidur dengan kepala menghadap utara, bisa mendatangkan nasib buruk atau kesialan.

Alasan praktek takhayul itu masih bertahan disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Psikologis: memberikan rasa aman dan kontrol dalam situasi yang penuh ketidakpastian
2. Tradisi: menjalankan takhayul sering kali dilihat sebagai penghormatan terhadap budaya dan leluhur

3. Sosial: menolak ikut serta dalam takhayul bisa dianggap tidak menghormati kepercayaan kelompok.

Meskipun masyarakat modern lebih rasional, takhayul tetap hidup karena memberikan rasa terhubung dengan tradisi dan sering kali dianggap “tidak ada salahnya” untuk dilakukan. Takhayul seperti ini sering kali diterima sebagai bagian dari budaya dan tradisi tanpa pertimbangan logis, dan tetap bertahan karena diwariskan secara turun temurun.

Takhayul bila dicermati bersumber dari ajaran dinamisme, yakni memercayai bahwa semua benda memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan kehidupan. Pengaruh takhayul di kalangan masyarakat bisa membawa dampak negatif bagi mereka bilamana masyarakat memercayai dengan sepenuh hati.⁴

Pemikiran modern memprioritaskan sisi rasionalitas ketimbang takhayul yang hanya dipercaya melalui cerita-cerita, tetapi rasionalitas yang berlebih-lebihan menganggap semuanya dapat diselesaikan dengan akal, maka itu takhayul juga. Takhayul yang berdasarkan rasio maka akan mudah dicerna akal. Pengaruh memercayai takhayul ini karena kurangnya penggunaan akal.⁵

Takhayul atau kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan logika ini dapat membawa berbagai bahaya, baik bagi individu maupun masyarakat. Beberapa bahaya utama dari takhayul, di antaranya adalah:

1. Menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Orang yang memercayai takhayul seringkali hidup dalam ketakutan atau

⁴ Poeradisastra, *Sumbangan Ilmu Pengetahuan terhadap Islam* (Jakarta: Girimukti Pustaka, 1981), 78-80.

⁵ *Ibid.*, 78-80.

- kecemasan yang tidak beralasan, karena mereka merasa terancam oleh hal-hal yang sebenarnya tidak ada pengaruhnya.
2. Menyimpang dari logika dan ilmu pengetahuan. Takhayul bisa menghambat perkembangan berpikir rasional dan menghalangi pencarian solusi yang berbasis pengetahuan dan bukti ilmiah. Ini bisa mengarah pada keputusan yang buruk atau tidak efisien dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Eksploitasi emosional. Beberapa orang atau kelompok dapat memanfaatkan kepercayaan takhayul untuk mengeksploitasi individu yang percaya pada hal-hal tersebut, misalnya dengan menjual jimat, ramalan, atau pengobatan alternatif yang tidak terbukti secara ilmiah.
 4. Menghambat kemajuan sosial dan budaya. Takhayul bisa menjadi penghalang bagi masyarakat dalam menerima perubahan atau kemajuan. Ketakutan akan hal-hal yang tidak rasional bisa membuat orang menolak pengetahuan baru, teknologi, atau pemikiran yang lebih progresif.
 5. Memicu konflik sosial. Takhayul seringkali berhubungan dengan prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, dan bisa menyebabkan ketegangan atau konflik dalam masyarakat, terutama jika ada perbedaan pandangan antara mempercayai dan yang tidak.
 6. Secara keseluruhan, bahaya utama dari takhayul adalah bagaimana ia bisa menghalangi rasionalitas, memperburuk keadaan emosional dan mempengaruhi keputusan hidup yang seharusnya berdasarkan pemikiran yang lebih matang dan bukti yang jelas.

Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBK) adalah “tiga sekawan kebatilan” yang masih hidup di kalangan umat Islam. Islam melarang ketiganya. Penyakit TBK ini bisa menyerang siapa saja, baik orang kota, orang desa, orang miskin atau orang kaya, orang

biasa atau tokoh masyarakat, semuanya bisa tertular virus TBK. Pada umumnya orang yang diserang virus penyakit rohani TBK ini adalah orang-orang yang kurang memiliki ilmu, tidak menambah ilmu atau tidak memiliki ilmu sama sekali, khususnya ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah-tauhid. Artinya orang-orang yang malas, tidak mau belajar, orang yang merasa cukup dan puas dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga tidak perlu lagi menuntut dan mendalami ilmu agama. Kadang-kadang ada pengetahuan sedikit sudah merasa cukup dan hebat, itu pun pengetahuan didapat dari sembarang orang.

Sesuai dengan namanya TBK, penyakit ini bisa berkembang dalam berbagai aspek, baik pada aspek hubungan dengan Allah (*habl min Allāh*) maupun pada aspek hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nās*), lebih khusus lagi dalam bidang aqidah, ibadah, dan syari'ah dalam arti luas. TBK dalam bidang aqidah berkembang yang disebut takhayul yang menjurus kepada syirik, seperti memercayai dan menyakini adanya kekuatan atau kekuasaan lain selain dari Allah.

Takhayul juga termasuk bagian dari khurafat. Kepercayaan takhayul ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Ketika itu mereka menganggap bulan Safar sebagai bulan yang sarat dengan kejelekan. Kepercayaan atau takhayul ini sebenarnya sudah dihilangkan oleh Islam melalui perdebatan Rasulullah dengan orang Badui pada sat itu. Dan di dalam HR Bukhari dan Muslim Rasulullah bersabda, yang artinya: “*la ‘adwa wa la tiyārah wa la hāmmah wa la safar*” (tidak ada penyakit menular, nasib sial, ramalan-ramalan, dan bahaya bulan Safar).

Begitu juga dengan fenomena *kesurupan*, ketika belakangan ini sering terjadi kasus kesurupan massal, juga individual, orang menyebutnya “kemasukan setan, jin, atau makhluk halus”. Ini juga takhayul, karena menurut para ahli, kesurupan adalah fenomena psikologis, tidak ada kaitan sama sekali dengan makhluk halus.

Kesurupan adalah semata-mata fenomena alami yang bisa terjadi pada manusia dan tidak pandang bulu di belahan dunia mana pun. Terutama di masyarakat yang tingkat kesulitan hidupnya tinggi. Fenomena kesurupan berkaitan dengan masalah stress hidup dan beban hidup masyarakat. Dalam masyarakat yang penuh ketidakpastian, kesulitan ekonomi yang sangat membebani para korban, dan ketidak-menentukan masa depan, turut andil bagian dalam memperbesar terjadinya kesurupan. Pada kasus anak-anak sekolah yang kesurupan, mereka yang terkena rata-rata kehidupan ekonominya susah, memikirkan beban pelajaran, ditambah dengan memikirkan buku yang tidak terbeli dan SPP yang belum dibayar, harapan orang tua yang menekan, otomatis membuat sang anak menjadi sangat stress dan berusaha untuk ditahan. Pada puncaknya, jika sang anak tidak mampu untuk menahan ini, maka akan meledak dan terjadilah kesurupan. Kesurupan adalah fenomena biasa dalam dunia psikologi dan fisiologi. Apa yang terjadi pada mereka hanyalah masalah psikis yang disebut *trance disorder*. Orang yang mengalami hal ini akan bisa spontan teriak-teriak dan bahkan berkata-kata yang tidak biasanya dilakukan. Ini disebut dengan munculnya sifat ganda, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai karakter lebih dari satu. Dalam keadaan *trance*, seseorang akan memunculkan karakter yang lain yang biasanya tidak ditampakkan. Singkatnya, fenomena *trance* alias kesurupan ini bukanlah hal aneh. Ini adalah fenomena alam biasa, yang disebabkan oleh tekanan jiwa. Di daerah Kalimantan, kalau kita bangun tidur jika pada salah satu bagian tubuh kita berwarna agak kebiruan, mereka bilang, pada saat kita tidur, ada Kuyang (Sejenis Vampire wanita) yang mengisap darah kita. Padahal secara medis, bagian tubuh yang kebiruan itu disebabkan karena aliran darah kita tidak lancar akhirnya terjadilah penggumpalan. Dan masih banyak lagi contoh-contoh prakek takhayul yang ada di masyarakat, yang intinya bahwa kepercayaan semacam itu tidak saintifik.

Menghilangkan budaya takhayul membutuhkan pendekatan yang hati-hati, mengingat takhayul seringkali terkait erat dengan tradisi, identitas budaya, dan kebutuhan emosional masyarakat. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi atau menghilangkan pengaruh takhayul, di antaranya:

1. Pendidikan dan penyadaran. Pendidikan adalah kunci untuk menggantikan kepercayaan takhayul dengan pemikiran yang lebih rasional dan berbasis ilmu pengetahuan; a) meningkatkan literasi ilmu pengetahuan. Ajarkan masyarakat untuk memahami sebab-sebab berdasarkan sains, bukan keyakinan yang tidak berdasar, b) memberikan penjelasan logis. Berikan penjelasan rasional tentang mitos yang ada, misalnya mengapa fenomena tertentu terjadi, c) pendidikan anak usia dini. Tanamkan pola pikir kritis sejak kecil sehingga anak dapat membedakan fakta dan takhayul
2. Menghilangkan budaya takhayul bukanlah proses instan, tetapi dengan pendidikan, penyadaran, dan penggantian ritual dengan alternatif yang lebih rasional, masyarakat dapat beralih dari takhayul menuju pola pikir yang lebih logis. Pendekatan ini harus dilakukan dengan cara yang menghormati tradisi, agar perubahan dapat diterima secara luas.

B. Bid'ah

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata *al-bida'* yang berarti “menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya”. Adapun menurut pakar bahasa adalah “mengadakan sesuatu dengan tidak adanya contoh terlebih dahulu” atau “sesuatu perkara yang pertama adanya dibuat tanpa adanya contoh” atau “mengadakan suatu perkara yang sebelumnya tidak dibuat, tidak disebut-sebut dan tidak dikenal”. Pada prinsipnya yang disebut bid'ah menurut bahasa adalah suatu perkara baru yang diadakan

atau diciptakan dengan tidak adanya contoh terlebih dahulu.⁶ Artinya sesuatu yang baru yang tidak ada contoh dari Rasulullah dan sahabatnya dalam bidang amaliyah agama. Hal tersebut berdasar hadis Rasul: “barang siapa yang membuat sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami yang bukan darinya, maka itu tertolak” (HR Bukhari dan Muslim), “setiap yang baru (dalam agama) adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat” (HR Muslim). Namun para ulama memiliki berbagai pandangan mengenai makna dan penerapan istilah ‘bid’ah’ terutama dalam konteks perkembangan sosial dan budaya. Sehingga ada bid’ah hasanah (yang baik) dan yang dalalah (yang sesat). Bid’ah hasanah adalah inovasi yang dianggap tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan membawa manfaat, seperti pengumpulan al-Qur’an dalam satu mushaf di masa khalifah Abu Bakar dan Umar. Sedangkan bid’ah yang dalalah adalah inovasi yang merusak atau menyimpang dari ajaran agama, seperti menambahkan ibadah baru yang tidak memiliki dasar dalam syariat. Praktek pengamalan agama yang sesuai aturan dan praktek yang dilakukan Rasulullah dan sahabat itulah yang sunnah. Tetapi disamping ada yang sesuai agama, adapula yang dari agama. Yang dari agama adalah produk ijtihad yang dilakukan oleh para ulama mujtahid yang tidak menyalahi teks agama adalah yang disebut dengan bid’ah hasanah. Yang dari agama ini masih diperselisihkan oleh para ulama, seperti dari ulama Wahabiyah, Salafiyah, tetapi berbeda dengan dari kalangan Sunni. tergantung pada metodologi berpikirnya dan argumentasi serta sandaran nashnya (referensif).

Bid’ah dalam bidang agama (dalalah) adalah cara yang diadadakan dalam masalah agama yang berlawanan dengan syariat, dengan tujuan membuat aturan dan berlebihan dalam beribadah kepada Allah. Dengan kata lain bid’ah adalah suatu amalan yang diada-adakan atau menambah amalan dalam ritual ibadah, padahal

⁶ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Dzikir Berjemaah Sunnah atau Bid’ah* (Jakarta: Republika, Cet II, 2003), 27-28.

tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagaimana hadis Rasul saw di atas. Bid'ah ini terjadi pada wilayah yang bermacam-macam, misalnya:

- a. Bid'ah *qawliyah* 'i'tiqādiyah (perkataan dan keyakinan), seperti pernyataan dan keyakinan kelompok Jahmīyah, Mu'tazilah, Shi'ah dan kelompok-kelompok sesat lain.
- b. Bid'ah di dalam *ibādah*, seperti beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang belum pernah disyari'atkan-Nya. Bid'ah bentuk inipun terbagi menjadi beberapa macam:
 - (1). Bid'ah yang terjadi pada inti ibadah, yaitu dengan mengadakan suatu bentuk ibadah yang tidak memiliki tuntunan dalam Islam, seperti melaksanakan shalat, puasa atau merayakan hari tertentu yang tidak pernah disyari'atkan.
 - (2) Bid'ah yang terjadi karena penambahan pada ibadah yang disyari'atkan, misalnya orang yang menambah raka'at kelima pada shalat Dhuhur atau Ashar.
 - (3) Bid'ah yang terjadi pada tata cara ibadah, yaitu dengan mengerjakan satu cara tertentu yang tidak pernah disyari'atkan, seperti membaca dzikir-dzikir yang disyari'atkan namun dibaca dengan cara berjama'ah dan diiringi dengan gendang atau rebana, seperti orang-orang yang berlebihan dan menyiksa diri ketika beribadah, melampaui batas yang telah ditetapkan oleh sunnah Rasul.
 - (4) Bid'ah yang terjadi dengan mengkhususkan waktu tertentu bagi ibadah yang telah disyari'atkan secara mutlak. Seperti orang yang mengkhususkan tanggal Nisfu Sya'ban dan malamnya dengan puasa dan tahajjud. Karena hukum asal puasa dan tahajjud adalah disyari'atkan, akan tetapi mengkhususkannya dengan waktu tertentu membutuhkan dalil.

Dalil-dalil tentang bid'ah lainnya adalah:

1. Firman Allah Swt surat al-Maidah {5}: 3. “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku bagimu dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu”, surat al-Sura {42}: 21; “apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu (selain Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah”.
2. HR al-Nasai, Nomor 1578, yang disahihkan oleh al-Bani; “Jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru (dalam agama) adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka”.
3. Hadis dari Jabir bin Abdullah ra bahwasanya Rasulullah saw sering mengatakan dalam khutbahnya: “Amma ba’ad. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw dan seburuk-buruk perkara adalah yang dibuat-buat dan setiap bid’ah itu sesat.”
4. Nasehat perpisahan Rasulullah. Beliau bersabda: “Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla, (agar) mendengarkan dan mentaati, sekalipun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya. Karena sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang dipanjangkan umurnya, maka ia akan melihat banyak terjadi perselisihan (dalam agama), maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah *al-khulafā’ al-rashidūn* yang mendapatkan petunjuk sesudahku, berpegang teguhlah padanya, gigitlah sunnah itu dengan gigi gerahammu. Dan berhati-hatilah kamu terhadap perkara-perkara yang dibuat-buat (dalam agama), karena sesungguhnya setiap bid’ah itu adalah kesesatan.”
5. Hadis tentang berlebih-lebihan dalam perkara agama sebagaimana sabda Rasulullah saw “Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam beragama” (HR Muslim, Nomor 2670).

Sebab-sebab terjadinya bid'ah itu bermacam-macam, baik dari aspek individu ataupun masyarakat. Berikut adalah beberapa sebab utama terjadinya bid'ah dalam dalam masyarakat.

1. Kurangnya pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Banyak orang melakukan inovasi dalam agama karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang syariat.
2. Mengikuti hawa nafsu. Ketika seseorang tidak memahami ajaran agama dengan baik, mereka cenderung beribadah sesuai keinginan atau pemikiran pribadi, tanpa memeriksa apakah itu sesuai dengan syariat.
3. Mengikuti tradisi atau kebiasaan yang tidak Islami dan tercampurnya agama dengan budaya lokal. Beberapa orang mengadopsi budaya lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam, lalu menganggapnya bagian dari agama.
4. Taklid buta. Orang cenderung mengikuti kebiasaan nenek moyang atau tokoh masyarakat tanpa mencari dalil yang jelas.
5. Kesalahpahaman terhadap dalil, seperti menafsirkan dalil tanpa ilmu. Sebagian orang memahami ayat atau hadis secara keliru dan menjadikan dasar untuk ibadah baru yang sebenarnya tidak dicontahkan Nabi saw.
6. Meniru agama atau sistem lain, yakni karena pengaruh agama lain. Beberapa inovasi dalam ibadah diadopsi dari tradisi agama atau sistem lain tanpa pertimbangan syariat.
7. Dorongan untuk mempermudah atau menghiasi agama. Keinginan untuk membuat agama lebih menarik. Beberapa orang menambahkan unsur-unsur baru dalam ibadah untuk menarik minat orang lain, meskipun hal ini tidak diajarkan oleh Rasulullah saw.
8. Tidak mengikuti sunnah Rasulullah saw. Kurangnya cinta kepada sunnah. Ketika seseorang tidak memahami atau mengabaikan

sunnah Rasulullah saw, mereka cenderung menciptakan jalan baru dalam beragama.

9. Meremehkan teladan Salaf al-Salih. Orang yang tidak menghargai praktik generasi awal (para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in) lebih rentan melakukan bid'ah.
10. Keinginan untuk berbeda atau menciptakan sensasi, mencari popularitas. Beberapa orang menciptakan hal baru dalam agama untuk mendapat pengikut atau perhatian.
11. Fanatisme terhadap kelompok atau pemimpin tertentu. Hal ini membuat seseorang menganggap benar semua yang diajarkan kelompoknya, meskipun itu bid'ah.

Bahaya bid'ah bagi pelakunya sangat besar, karena menyangkut kemurnian ajaran Islam. Untuk menjauhi bid'ah, seorang muslim harus berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta belajar dari ulama yang terpercaya, sehingga amalan dalam agama diterima Allah dan terhindar dari penyimpangan dalam agama. Adapun bahaya-bahaya bid'ah tersebut, di antaranya adalah:

1. Amalan-amalannya tidak diterima. Bid'ah adalah perbuatan yang tidak memiliki landasan syariat. Oleh karena itu, amalan yang termasuk bid'ah tidak akan diterima Allah swt.
2. Menyebabkan perpecahan dalam umat. Bid'ah dapat memecah belah umat Islam, karena setiap kelompok yang melakukan bid'ah membela inovasinya masing-masing, bahkan menganggap yang lain salah.
3. Menganggap dirinya lebih baik dari Rasulullah. Pelaku bid'ah seolah-olah mengatakan bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw belum sempurna dan perlu ditambah atau diubah. Ini adalah bentuk kesombongan yang besar.
4. Dikhawatirkan tidak dapat bertaubat. Pelaku bid'ah sering kali merasa bahwa amalannya benar, sehingga sulit baginya untuk

meninggalkan bid'ah dan bertaubat. Ini lebih berbahaya dari pada maksiat yang jelas salah.

5. Menjadi penyebab orang lain melakukan kesalahan. Pelaku bid'ah yang mengajarkan inovasi kepada orang lain menanggung dosa mereka. Jika inovasi tersebut diamalkan oleh banyak orang, dosanya akan terus mengalir kepada pembuat inovasi pertama sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 2674; “Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”.
6. Menyimpang dari jalan yang lurus. Bid'ah membuat seseorang menyimpang dari jalan yang lurus dan menjauhi dari petunjuk Rasulullah saw. Akibatnya ia terancam masuk neraka.
7. Kehilangan keberkahan dalam hidup. Pelaku bid'ah kehilangan keberkahan karena ia telah melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah swt. Amal ibadahnya tidak mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga ia tidak mendapatkan manfaat dunia maupun akhirat.
8. Mendapat ancaman hukuman berat di akhirat. Bid'ah adalah dosa besar karena menyangkut agama. Allah mengancam pelaku bid'ah dengan ancaman yang berat, terutama jika ia memengaruhi yang lain untuk mengikuti perbuatannya. Dalam al-Qur'an surat al-Nisa' {5}: 115; “ barang siapa yang menyelisihi Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam. Dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat Kembali”.

C. Khurafat

Khurafat ini berasal dari bahasa Arab: *kharafa* – *yakhrifu* – *kharfan* - *khurafatan*. Artinya: Kepercayaan dan perbuatan karut yang dianggap mempunyai hubungan dengan agama Islam, sedangkan pada hakikatnya bertentangan dengan konsep tauhid dan syariat. Dengan demikian, bagi umat Islam yang telah meyakini ajaran atau pandangan yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam dan jelas-jelas sudah bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis maka disebut dengan *khurafat*.

Ibn Manzur memberi makna khurafat adalah berita yang dibumbui dengan kedustaan. Khurafat adalah nama orang bani Udzrah atau bani Juhainah. Ceritanya dia pernah diculik jin kemudian kembali ke kampungnya. Setelah itu ia bercerita banyak tentang berbagai kejadian yang dia lihat, sehingga banyak orang terheran-heran, sampai mereka tidak percaya dan menganggap Khurafat berdusta. Akhirnya jadi dikenal di tengah masyarakat dengan “beritanya Khurafat.”⁷ Khurafat adalah ajaran yang bukan-bukan atau karut, dongeng dan takhayul. Khurafat juga bermakna cerita bohong, dongeng dan takhayul atau sesuatu yang tidak masuk akal. Khurafat berarti semua kepercayaan, keyakinan atau kegiatan yang tidak memiliki dasar atau bersumber daripada ajaran agama, tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama.

Khurafat adalah suatu cerita dusta, dongeng, takhayul tapi menarik, mempesona sehingga mempengaruhi akal untuk memercayainya. Dengan demikian, orang yang lemah akal atau rusak akalnya akan mudah terpengaruh dan memercayai khurafat ini. Khurafat adalah merupakan dongeng yang berubah-ubah yang dikhayalkan dan digambarkan oleh masyarakat sebagai makhluk

⁷ Shahul Hamid bin Seeni, *Khurafat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits* (Pulau Penang: Jabatan Mufti, 2015), 4.

halus yang boleh berubah kepada menyerupai sesuatu. Suatu gambaran yang dikhayalkan berdasar realiti semasa atau identiti masyarakat setempat. Khurafat berlaku atas sebab manusia yang sifatnya inginkan motivasi dan memerlukan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Komponen yang penting kewujudan khurafat ini adalah dari generasi berpindah ke generasi seterusnya dengan versi yang sama, akan tetapi ditambah dengan penyelewengan yang semakin berkembang.⁸

Di zaman Nabi saw, ada yang dikenal dengan nama *Adwā*, *Tiyarah*, *Hammah*, *Safar*, *Naw'* dan *Ghul*. Berikut penjelasannya:

1. *Adwa*. Adwa adalah penjangkitan atau penularan penyakit di zaman Jahiliyah. Mereka beranggapan bahwa penyakit berjangkit atau menular dengan sendirinya tanpa kehendak dan takdir Allah swt.
2. *Tiyarah*. Tiyarah adalah merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk (menganggap firasat jelek) karena melihat sesuatu, seperti melihat burung, mendengar suara binatang, pecahnya barang perabotan, panasnya cincin yang dibuat jadi jimat, bergetarnya keris di dalam sarungnya, melihat garis tangan, menghubungkan angka, tanggal lahir dan sebagainya.
3. *Hammah*. Hammah adalah jenis burung yang keluar pada malam hari seperti burung hantu dan lain-lain. Orang Jahiliyah merasa bernasib sial kalau melihat burung hantu. Apabila ada burung hantu hinggap di atas rumah salah seorang di antara mereka, dia merasa bahwa burung itu membawa berita kematian dirinya atau salah satu dari anggota keluarganya.
4. *Safar*. *Safar* adalah bulan kedua dalam hitungan tahun Hijri. Orang-orang Jahiliyah beranggapan bahwa bulan ini membawa

⁸ Irsyad, *Doktrin Khurafat Menurut Perspektif al-Qur'an dan Hadits* (Malaya: Zainora Daud, 2016), 946.

nasib sial atau tidak menguntungkan, dan termasuk di dalamnya ada hari atau tanggal yang tidak baik.

5. *Naw'*. *Naw'* adalah terbit atau tenggelamnya suatu bintang. Orang-orang Jahiliyah menisbahkan (menjadikan sebab) akan turunnya hujan kepada bintang ini dan bintang itu.
6. *Ghul*. Ghul adalah hantu jenis jin atau setan. Dulu orang Arab beranggapan bahwa ghul menampakkan diri kepada manusia di Padang Pasir dan dapat berubah-ubah bentuk serta mereka yakin bahwa ghul dapat menyesatkan mereka (orang Arab) dalam perjalanan lalu membinasakan mereka.

Sebab-sebab terjadinya khurafat di antaranya adalah:

- 1) Kejahilan. Inilah faktor utama kenapa manusia sanggup melakukan amalan-amalan khurafat dan syirik. Sebab itulah Islam amat menitik beratkan umatnya agar senantiasa meningkatkan keupayaan diri untuk menuntut ilmu agar manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Menuntut ilmu dalam Islam adalah wajib, mulai dari ayunan hingga meninggal (*long life education*).
- 2) Niat yang jahat. Sesungguhnya di antara hikmah kenapa adanya surga dan neraka adalah karena adanya manusia yang baik dan ada yang jahat, yang setiap hari senantiasa memikirkan bagaimana dia ingin merealisasikan niat dan amalnya itu.
- 3) Pergaulan. Faktor pergaulan juga menjadi sumbangan penting ke arah terjebaknya seseorang dengan amalan khurafat.
- 4) Adat kebiasaan. Faktor ini dikenal pasti sebagai penyumbang utama ke arah berterusannya khurafat dalam kehidupan manusia dengan slogan “biar mati, anak jangan mati adat” seterusnya menjadikan mereka begitu bersemangat mengadakan amalan khurafat.

- 5) Kepercayaan karut. Sebelum datangnya Islam masyarakat kita telah lama menganut ajaran agama Hindu dengan berbagai paham dan upacara-upacara karut-marut.
- 6) Pengaruh politik. Demi mendapatkan kuasa atau kedudukan duniawi, ada sekelompok orang yang sanggup untuk terlibat pada gejala khurafat, misalnya meminta bantuan pada dukun agar dapat memenangkan kedudukan tersebut.⁹

Khurafat-khurafat yang dijadikan sebagai kepercayaan yang harus kita jauhi karena kebatilannya tak terhitung jumlahnya, sebagaimana telah dirinci di dalam bahasan takhayul. Di sini dapat ditambahkan contoh-contohnya, misalnya:

1. Memercayai azimat yang dapat menahan sesuatu bahaya kepada seseorang
2. Memercayai binatang seperti burung dapat membawa tuah atau sial
3. Membuang ancak untuk menghalau hantu
4. Mengunjungi kuburan yang dianggap keramat, dll.

a. Faktor perbuatan Khurafat

1. Iman yang kurang mantap kepada Allah menyebabkan sukar membedakan amalan benar dan khurafat
2. Terpengaruh dengan masyarakat yang bebas mengamalkan perkara khurafat
3. Ingin mencari jalan mudah untuk menjadi kaya dan terkenal.

b. Cara terhindar dari penyakit TBK.

Bagaimana caranya agar aqidah, syariah dan ibadah kita terhindar atau tidak terjangkit oleh penyakit TBK? Satu-satunya terapi adalah dengan:

1. Ilmu dan terus menuntut ilmu,

⁹ Shahul Hamid bin Seeni, *Khurafat dalam Perspektif al-Qur'an*, 7-10.

2. Berkawan dengan orang-orang yang berilmu,
3. Rajin mengikuti pengajian/majelis taklim, dan
4. Banyak membaca dan bertanya.

Hanya orang-orang yang berilmulah yang tidak tertipu. Bukankah Allah berfirman dalam surat al-Mujadalah {58}: 11 “bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat”. Tentulah beda antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui (QS al-Zumar {39}: 9; “(apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang-orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.

Maka dari itu kita perlu memeriksa lagi dengan pemikiran yang kritis, mendalam mengenai iman, aqidah, tauhid dan ibadah yang kita lakukan, apakah sudah sesuai dengan tuntunan agama, sehingga kita tidak terjangkiti oleh virus penyakit Takhayyul, Bid'ah dan Khurafat (TBK) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, KH. Sjirajuddin. *I'tiqaad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet ke 21, 1996.
- Abduh, Shaykh Muhammad. *Risalat al-Tawhid*. Kairo: tt.
- Abdullah, 'Abd al-Jāwī alā Sharḥ Tijān al-Durārī. Banyumas: Maktabah al-Faza, 2023.
- Abdullah, 'Abd al-Jāwī alā Sharḥ Tijān al-Durārī. Banyumas: Maktabah al-Faza, 2023.
- Afrizal, Lalu Heri. "Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir Hadits dan Bahasa)", *Jurnal Tasfiyah*, Vol. 2, No. 1 (2018), 44.
- Ahmad Ghalusi, Ahmad. *Da'wat al-Rasūl 'alayh al-Salām*. TK: Muassasah al-Risālah, 2002.
- Anqari (al), Abdullah bin Abdul Aziz. *Akidah Imam Asy-Syafi'i: Sebagaimana yang Beliau Nyatakan dan Para Pengikutnya Jelaskan*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2021.
- Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, Cet 2, 2001.
- Ardae, Masa Karee. "Sejarah Pembagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asman wa Sifat dalam Pengajian Ushuluddin," *Jurnal Insancita*, Vol. \$, No. 1 (2019).
- Azra, Azyumardi. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah*. Bandung: Angkasa, 2008.

- Azra, Azyumardi. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah. *Kaidah Dasar Akidah Islam: Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2022.
- Daudi, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke 3, 1996.
- Editor Umsu, "Manfaat Beriman kepada Hari Akhir, <https://fai.umsu.ac.id/manfaat-beriman-kepada-hari-akhir/> diakses pada tanggal 29 Mei 2024.
- Fauzan (al), Shalih bin Fauzan. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Fudloli (al), Asy Syaikh Muhammad. *Ilmu Tauhid (Terjemah Kifāyat al-Akhyār)*. Surabaya: al-Miftah, tt.
- Fudloli (al), Asy Syaikh Muhammad. *Kifāyat al-'Awām* (terjemah). Surabaya: Penerbit Al-Miftah, tt.
- Ghalusi, Ahmad. *Da'wat al-Rasūl 'alayh al-Salām*. TK: Muassasah al-Risālah, 2002.
- Hamd (al), Syaikh Muhammad bin Ibrahim. *Kaidah Dasar Akidah Islam: Akidah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*. Surabaya: Pustaka Elba, 2022.
- Hamzah, Amir. "Konsep Neraka dalam al-Qur'an", *al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 06, No. 02 (2014).
- Hanafi (al), Al-Syaikh al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani. *al-Ta'rifāt*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2020.
- Hanafi, Ahmad *Theologi Islam. Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harim, Machfould. *Akidah Islam dalam Lintasan Al-Qur'an dan Sunnah*. Malang: Aditya Media Publishing, Cet I, 2015.

- Harim, Machfould. *Akidah Islam dalam Lintasan Al-Qur'an dan Sunnah*. Malang: Aditya Media Publishing, Cet I, 2015.
- Hisham, Adam bin Badrul. "Analisis Konsep Af'al Allah dan Af'al al-'Ibad dalam Pengurusan Bencana Wabah Covid Menurut Perspektif Ahli Sunnah Wal Jamaah", *Jurnal Maw'izah*, Vol. 3. No. 1, 2020.
- Irsyad. *Doktrin Khurafat Menurut Perspektif al-Qur'an dan Hadits*. Malaya: Zainora Daud, 2016.
- Izz, Imam Ibnu Abil. *Syarah Akodah Thahawiyah Jilid I*. Surabaya: Pustaka eLBA, Cet II, 1414 H, 1990 M.
- Izz, Imam Ibnu *Syarah Akidah Thahawiyah: Penjelasan Lengkap Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Jilid 1-2*. Surabaya: Pustaka eLBA, Cet I, 2018.
- Jibrin (al), 'Abd Allah bin Abd al-Aziz. *Mukhtasar Sharah Taṣīl 'Aqīdat al-Islāmīyah*. Riyad: Maktabah al-Rushd, Cet V, 1435 H.
- Kristina, "10 Hikmah beriman kepada malaikat", diakses dari <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6354395/>, pada tanggal 18 Oktober 2022.
- Lestari, Titit. *Mitos Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 2012.
- Muhammad bin Abd al-Karim al-Shahrastani (al), Muhammad bin Abd al-Karim. *al-Milal wa al-Nihal*. Kairo: Muassasah al-Kalabi, tt.
- Muhammad Mufakhkharat al-Insaniyah/Cahaya Abadi Muhammad saw Kebanggaan Umat Manusia, buku 1* (Jakarta: Republika, Cet III, 2013).
- Muhammad Sa'd Ramadhan al-Būtī (al), Muhammad Sa'd Ramadhan. *Kubrā al-Yaqīnīyah al-Kawnīyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

- Mujahidin, Muhammad Saekul. “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif al-Qur’an, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 01 (April 2021).
- Mun’im, MT Thohir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Mutawakkil, Moch. Ali dan J. Nabil Aha Putra, Qada’ dan Qadar Perspektif al-Qur’an Hadits dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1 (2020).
- Nahrawi (al), Ahmad. *al-Durr al-Farīd* (Kairo: Dār al-‘Ih}yā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.
- Nasrullah, Nasih. “6 Manfaat Iman kepada Allah”, diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/quw1w1320/6-manfaat-iman-kepada-Allah-swt-di-kehidupan-dunia>, pada tanggal 8 Juni 2021.
- Nasrulloh, Yufi Mohammad dkk, “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pembahasan, Pengalaman, Pembiasaan),” *Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (2021).
- Poeradisatra. *Sumbangan Ilmu Pengetahuan terhadap Islam*. Jakarta: Girimukti Pustaka, 1981.
- Qaffar (al), Syaikh Nasir bin Abdullah. *4 Imam Madzhab Satu dalam Akidah & Tauhid*. Surabaya: Pustaka eLBA, Cet III, 2023.
- Rahayu, Sri Ulfa, dkk. “Kebangkitan dan Mahsyar Perspektif al-Qur’an dan Hadis Ibn Abbas 5, No 1 (11 Agustus 2022), <https://doi.org/10.51900/ias.v5i1.12554>.
- Sabiq, al-Sayyid. *al-Aqaid al-Islamiyah* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1412/1992), 8.
- Sabiq, Sayyid. *al-‘Aqā’id al-Islāmīyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992M/1412 H.

- Said bin Musfir al-Qathani (al), Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Fihrisatu, 2003.
- Salempang, Fran. “Mau Tahu Siapa-Siapa Penulis Alkitab dan Kapan Ditulis, Simak ini”, Arus GPIB, November 3, 2021, diakses Maretv 12, 2024, <https://arcurgpib.com.mau-tahu-siapa-siapa-penulis-alkitab-dan-akapan-ditulis-simak-ini/>.
- Seeni, Shahul Hamid bin. *Khurafat dalam Perspektif al-Qur`an dan Hadits*. Pulau Penang: Jabatan Mufti, 2015.
- Shahrastani (al). *al-Milal wa al-Nihal*. Kairo: Muassasah al-Kalabi, tt.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Riski Putra, Cet 3, Edisi Dua, 2001.
- Tim Ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi & Rasul*. Tk: Penerbit Erlangga, 2017.
- Tim Ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi & Rasul*. Tk: Penerbit Erlangga, 2017.
- Tim Reviewer MKD 2014. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Tim Reviewer MKD 2014. *Ilmu Kalam*. Surabaya: UINSA Press, Cet ke 4, 2014.
- Tim Reviewr MKD 2014. *Studi Hukum Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press, Cet IV, (2014).
- Uthaimin, Muhammad bin Salih bin Muhammad bin. *Sharḥ al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyah Juz I*. Arab Saudi: Dār Ibn Jawzī, 20011.
- Wahhab (al), Imam Muhammad bin Abd. *Kitāb al-Tawhīd alladhī huwa Haqq Allāh (Kitab Tauhid Hak Asasi Allah)*. Surabaya: Pustaka Yassir, Cet I, 2020.
- Wahhab, Imam Muhammad bin Abdul Wahhab. *Kitab Tauhid: Hak Asasi Allah*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2020.

Wasaf (al), Abdullah. *Pokok-Pokok Keimanan*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakuk Karimah (Sebuah Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro, Cet V, 1991.

BIODATA PENULIS

Muktafi, lahir di Bangkalan 13 Agustus 1960, menyelesaikan Pendidikan Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di Bangkalan. Sedangkan Perguruan Tinggi mulai Program Sarjana Muda (BA), Sarjana (Drs), Magister (M.Ag.) dan doktoral (Dr.) di IAIN/UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah mondok di Pesantren Mahasiswa Darul Arqom Wonocolo dan Pesantren Al-Badar Sidoresmo Surabaya. Penulis pernah menjadi kolumnis pada surat kabar harian *Manuntung* Kalimantan Timur (1989) dan Pembina Kerohanian Islam pada Moslem Assosiation of Tembagapura (PT Freeport Macmoran, Tembagapura, Irian Jaya (1989-1992)). Penulis juga menjadi petugas imam rawatib di beberapa masjid, mulai Masjid Darus Saadah Tembagapura (1989-1992), Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992-sekarang), Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (2003-sekarang), Masjid Nurul Iman Margorejo Indah Surabaya (2005-sekarang) dan Masjid Al-Ikhlas Perumahan Wisma Bungurasih (2021-sekarang). Penulis pernah mengikuti Forum Silaturahmi Imam-Imam Masjid Negeri Serantau di Institut Latihan Islam Malaysia (ILIM) tahun 2011. Penulis juga menulis buku; *Pemikiran Teologi Islam Modern* (1999), *Moderasi Islam: Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid* (2021), *Kebahagiaaan: Kajian Filsafat Moral* (1999/2022), *Pedoman Praktis Menjadi Imam Salat* (2022), *Mozaik Pemikiran Keislaman* (2022), *Tauhid dan Pemikiran Kalam*. Penulis juga menulis beberapa artikel ilmiah di beberapa

jurnal untuk kepentingan akademis, serta pernah mengelola jurnal ilmiah di UIN Sunan Ampel Surabaya *Akademika/Islamica* dan *Teosofi*. Lawatannya ke luar negeri seperti Hautzho University Zianmen China (2017), Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia, Short Course di Jami'ah Ismailiyah Terusan Swess, Mesir (1917), kunjungan ke Brunei Darus Salam (2017). Saat ini penulis adalah tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya bidang *Pemikiran Teologi Islam*.